

# LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN DOKUMEN  
INDEKS DAYA SAING PARIWISATA



DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
KABUPATEN PACITAN

2022



## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan rasa syukur Kehadirat Allah Yang Maha Esa, penyusunan Laporan Akhir ini telah selesai sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pacitan bekerja sama dengan Wiji Nurastuti, MT, CRP yang telah melaksanakan tahap awal dari pelaksanaan pekerjaan penyusunan Laporan Penghitungan Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan. Laporan ini dibuat secara rinci mengenai gambaran persiapan tim penyusun didalam melaksanakan pekerjaan penyusunan dokumen yang terdiri dari Latar Belakang, Tinjauan Pustaka, Metodologi, Hasil Penelitian, hingga Kesimpulan dan Saran yang digunakan dalam penyusunan dokumen ini. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim teknis dan berbagai pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik sehingga dokumen ini dapat tersusun dengan baik dan tepat waktu. Semoga Laporan Akhir ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan dapat berguna untuk perencanaan di Kabupaten Pacitan.

Pacitan, Desember 2022

**Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika**

**Bambang Marhaendrawan, S.Pt., M.M.**

NIP. 19680920 199901 1 001



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 LATAR BELAKANG .....	2
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	6
1.3 HASIL PENELITIAN YANG DIHARAPKAN.....	6
1.4 MANFAAT HASIL PENELITIAN.....	6
1.5 RUANG LINGKUP .....	7
1.6 SISTEMATIKA LAPORAN .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 PENELITIAN TERDAHULU TERKAIT INDEKS DAYA SAING PARIWISATA, SISTEM INFORMASI & TVET.....	10
2.2 DAYA SAING .....	12
2.3 PARIWISATA .....	15
2.4 INDEKS DAYA SAING PARIWISATA.....	21
2.5 <i>USER AND TOURISM EXPERIENCE</i> .....	23
2.6 SISTEM INFORMASI PARIWISATA.....	26
2.7 <i>TECHNICAL AND VOCATIONAL EDUCATION AND         TRAINING (TVET)</i> .....	28
2.8 <i>FORECASTING</i> .....	30
<b>BAB III METODOLOGI .....</b>	<b>33</b>
3.1 JENIS PENELITIAN .....	34
3.2 TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN.....	34
3.3 VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL.....	34
3.4 METODE PENGUMPULAN DATA.....	36
3.5 METODE ANALISIS DATA.....	36



<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
	4.1 GAMBARAN UMUM WILAYAH .....	42
	4.2 ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	56
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>96</b>
	5.1 KESIMPULAN .....	97
	5.2 SARAN .....	99
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Indeks Daya Saing Pariwisata Negara ASEAN .....	13
<b>Tabel 2.2</b> Skala Indeks Daya Saing Pariwisata .....	23
<b>Tabel 3.1</b> Waktu Penelitian .....	34
<b>Tabel 3.2</b> Variabel Penelitian .....	35
<b>Tabel 4.1</b> Total Kecamatan di Pacitan.....	42
<b>Tabel 4.2</b> Data Jumlah Wisatawan .....	57
<b>Tabel 4.3</b> Hasil Analisis Perkembangan Indikator Daya Saing Pariwisata Pacitan .....	58
<b>Tabel 4.4</b> Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan 2016-2021...	68
<b>Tabel 4.5</b> Indeks Komposit Pariwisata Kabupaten Pacitan.....	69
<b>Tabel 4.6</b> Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan .....	70
<b>Tabel 4.7</b> Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan dan Kota Malang .....	74
<b>Tabel 4.8</b> Data Prediksi .....	84
<b>Tabel 4.9</b> Pendidikan TVET di Kabupaten Pacitan.....	91
<b>Tabel 4.10</b> Data Jumlah UMKM Kabupaten Pacitan.....	94



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1</b>	Data Kunjungan Wisman ke Indonesia .....	4
<b>Gambar 2.1</b>	Model Pengetahuan dalam Pariwisata.....	20
<b>Gambar 2.2</b>	Hubungan Waktu Luang, Rekreasi dan Pariwisata .....	24
<b>Gambar 2.3</b>	Representasi Sederhana Dari Kompleksitas Pengalaman Pariwisata Dan Rekreasi .....	25
<b>Gambar 2.4</b>	<i>Tourism Experience</i> .....	26
<b>Gambar 2.5</b>	Jalur Menuju Sertifikat Kompetensi.....	29
<b>Gambar 4.1</b>	Peta Kabupaten Pacitan .....	43
<b>Gambar 4.2</b>	Persentase Anggota Dewan Perwakilan Daerah Pacitan...	44
<b>Gambar 4.3</b>	Persentase Penduduk Laki-Laki dan Perempuan .....	45
<b>Gambar 4.4</b>	Persentase Penduduk Produktif dan Tidak Produktif.....	46
<b>Gambar 4.5</b>	Persentase Sektor Pekerjaan .....	47
<b>Gambar 4.6</b>	Angka Partisipasi Sekolah.....	48
<b>Gambar 4.7</b>	IPM Kabupaten Pacitan.....	51
<b>Gambar 4.8</b>	HTI Kabupaten Pacitan .....	59
<b>Gambar 4.9</b>	PCI Kabupaten Pacitan.....	60
<b>Gambar 4.10</b>	IDI Kabupaten Pacitan .....	61
<b>Gambar 4.11</b>	EI Kabupaten Pacitan .....	62
<b>Gambar 4.12</b>	TAI Kabupaten Pacitan .....	63
<b>Gambar 4.13</b>	HRI Kabupaten Pacitan .....	64
<b>Gambar 4.14</b>	OI Kabupaten Pacitan.....	65
<b>Gambar 4.15</b>	SDI Kabupaten Pacitan.....	66
<b>Gambar 4.16</b>	Strategi dan Teknik untuk Mendukung Pembangunan	



Pariwisata .....	73
<b>Gambar 4.17</b> Jalan Kabupaten Pacitan .....	76
<b>Gambar 4.18</b> Situasi dan Kondisi Kabupaten Pacitan.....	77
<b>Gambar 4.19</b> Keramaian Destinasi Wisata.....	78
<b>Gambar 4.20</b> Respon Masyarakat .....	79
<b>Gambar 4.21</b> Wawancara Wisatawan .....	80
<b>Gambar 4.22</b> Goa Gong.....	80
<b>Gambar 4.23</b> Atraksi Budaya .....	82
<b>Gambar 4.24</b> <i>Plot Time Series</i> Data Wisatawan Mancanegara.....	83
<b>Gambar 4.25</b> <i>Plot Time Series</i> Data Wisatawan Nusantara .....	84
<b>Gambar 4.26</b> Dokumentasi Ruwat Jagad .....	87
<b>Gambar 4.27</b> <i>Website</i> Kabupaten Pacitan .....	89
<b>Gambar 4.28</b> Sosial Media Instagram <i>Update</i> Pacitan.....	89
<b>Gambar 4.29</b> Google Trend <i>Update</i> Kabupaten Pacitan .....	89
<b>Gambar 4.30</b> Populasi UMKM Di Kabupaten Pacitan .....	93
<b>Gambar 4.31</b> Kecamatan dan Potensi.....	93

An aerial photograph of a tropical coastline. The top half shows turquoise water with white waves crashing against a rocky shore. A large, moss-covered rock formation is prominent in the center. The bottom half shows a dense green forest bordering a sandy beach. The text 'BAB 1 PENDAHULUAN' is overlaid in the lower center.

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Masyarakat Indonesia kini adalah masyarakat yang melek terhadap dunia digital. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, dunia kini telah memasuki gelombang ketiga dimana segala sesuatu di dunia yang kita tempati sekarang akan serba terhubung dengan internet. Menurut data statistik Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang paling banyak menggunakan internet di Asia Tenggara. Sementara menurut data yang disajikan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna internet aktif. Masyarakat Indonesia pada tahun 2017 adalah sebanyak 143 juta orang. Melihat perilaku masyarakat Indonesia kontemporer yang tidak bisa lepas dalam menggunakan internet, maka ini adalah sebuah peluang baru bagi dunia industri dalam membidik pasar melalui transformasi digital. Dengan melakukan transformasi digital dalam dunia industri akan melahirkan banyak manfaat dan tantangan tersendiri bagi para pelakunya, apalagi tengah bersiap menghadapi Industrial Era 4.0 dimana semua sektor industri akan segera di digitalisasikan termasuk di dalamnya adalah industri pariwisata.

Indonesia adalah negara kepulauan yang besar dengan total pulau 17.000an lebih dengan beragam keindahan dan potensi wisatanya. Dengan melihat besarnya potensi pariwisata Indonesia, berpeluang meraup untung besar dari sektor pariwisata. Akan banyak sektor ekonomi yang ikut bergerak seiring dengan potensi pertumbuhan pariwisata Indonesia. Digitalisasi industri pariwisata merupakan salah satu langkah yang tepat dalam menyikapi perilaku masyarakat kontemporer Indonesia khususnya dan mancanegara secara lebih luas dalam memenuhi kebutuhan mereka untuk berwisata (Fahrudin, 2019).

Pariwisata adalah salah satu mesin penggerak perekonomian dunia yang terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap kemakmuran sebuah negara. Pembangunan pariwisata mampu menggairahkan aktivitas bisnis untuk menghasilkan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan bagi suatu negara. Ketika pariwisata direncanakan dengan baik, mestinya akan dapat



memberikan manfaat bagi masyarakat pada sebuah destinasi. Keberhasilan pariwisata terlihat dari penerimaan pemerintah dari sektor pariwisata dapat mendorong sektor lainnya untuk berkembang.

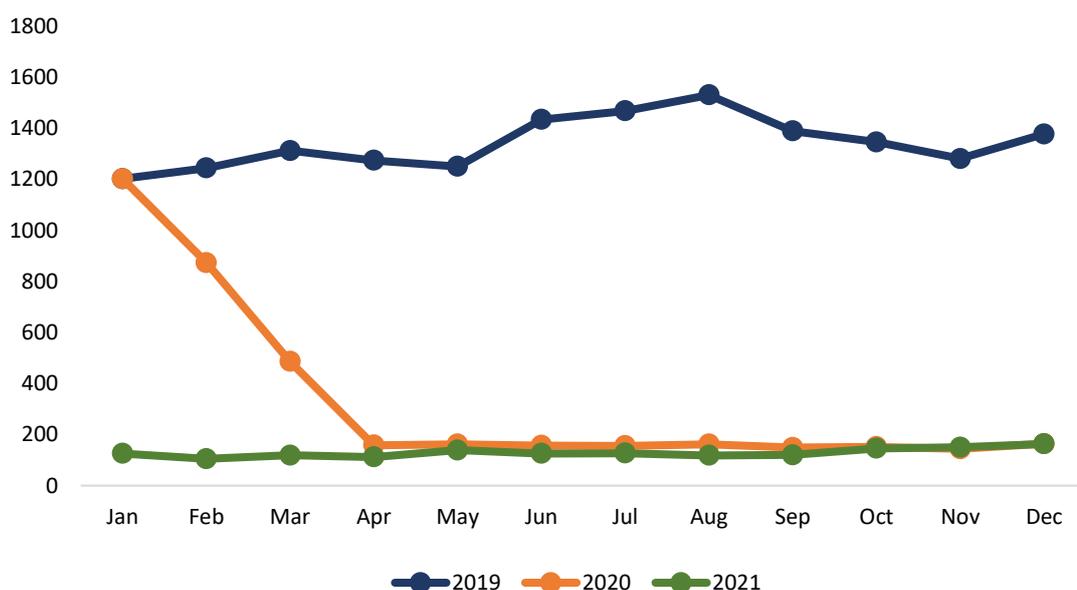
Keberhasilan yang paling mudah untuk diamati adalah bertambahnya jumlah kedatangan wisatawan dari periode ke periode. Pertambahan jumlah wisatawan dapat terwujud jika wisatawan yang telah berkunjung puas terhadap destinasi dengan berbagai atribut yang ditawarkan oleh pengelolanya. Wisatawan yang puas akan cenderung menjadi loyal untuk mengulang liburannya di masa mendatang, dan memungkinkan mereka merekomendasikan kepada teman-teman dan kerabatnya untuk berlibur ke tempat yang sama. Fenomena yang terjadi pada tren pariwisata, khususnya di dunia saat ini adalah pesatnya pertumbuhan wisata kota (Utama, 2017).

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan sangat penting dalam menunjang perekonomian nasional. Dari perspektif ekonomi, dampak positif pariwisata yaitu (1) mendatangkan devisa bagi negara melalui penukaran mata uang asing di daerah tujuan wisata, (2) pasar potensial bagi produk barang dan jasa masyarakat setempat, (3) meningkatkan pendapatan masyarakat yang kegiatannya terkait langsung atau tidak langsung dengan jasa pariwisata, (4) memperluas penciptaan kesempatan kerja, baik pada sektor-sektor yang terkait langsung seperti perhotelan, restoran, agen perjalanan, maupun pada sektor-sektor yang tidak terkait langsung seperti industri kerajinan, penyediaan produk-produk pertanian, atraksi budaya, bisnis eceran, jasa-jasa lain dan sebagainya, (5) sumber pendapatan asli daerah (PAD), dan (6) merangsang kreativitas seniman, baik seniman pengrajin industri kecil maupun seniman tayang yang diperuntukkan sebagai konsumsi wisatawan (Asmara, 2020).

Pariwisata masih berkaitan dalam memberikan *multiplier effect* terhadap pendapatan serta permintaan tenaga kerja di sektor-sektor lain seperti penyediaan jasa transportasi serta akomodasi dan makan minum. Sektor pariwisata secara global juga merupakan salah satu pemberi lapangan kerja terbesar dan menyumbang hingga 10% dari output ekonomi. Pada beberapa tahun terakhir sektor pariwisata menjadi sumber pertumbuhan ekonomi penting bagi banyak negara (WTO, 2020).



Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sampai akhir tahun 2020 hanya mencapai 4 juta kunjungan, menurun signifikan hingga 74,84 persen dibandingkan dengan tahun 2019 yang telah mencapai 16,11 juta kunjungan. Hal tersebut mengakibatkan target yang telah dibuat oleh pemerintah di tahun 2020 tidak dapat tercapai. Sebelumnya, pemerintah telah menargetkan kunjungan wisatawan mancanegara di tahun 2020 mencapai jumlah 18 juta kunjungan. Namun kondisi pandemi Covid-19 yang telah melanda dunia menjadi halangan aktivitas pariwisata, dikarenakan adanya pelarangan dari beberapa negara yang melarang warganya untuk bepergian. Kemudian pada tahun 2021 Kemenparekraf telah menargetkan kunjungan wisatawan mancanegara menjadi 4 hingga 7 juta kunjungan dengan berfokus pada penyelesaian pembangunan infrastruktur terutama pada lima destinasi super prioritas, mendorong investasi sektor pariwisata, memperkuat fasilitas pariwisata, serta memperkuat promosi pariwisata dari teknologi digital (Khairunnisa, 2021).



**Gambar 1.1** Data Kunjungan Wisman ke Indonesia

Kawasan pariwisata Kabupaten Pacitan memiliki potensi yang besar dan posisi strategis hal ini dibuktikan dengan diakomodirnya Kawasan Geopark Kabupaten Pacitan dalam Peraturan Presiden Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 - 2025 dan Peraturan Presiden Nomor 80 Tahun 2019 tentang Percepatan Pembangunan



Ekonomi di Kawasan Gerbang Kertosusila (GKS), Kawasan Bromo-Tengger-Semeru, serta Kawasan Selingkar Wilis dan Lingkar Selatan.

Pacitan memiliki beragam daya tarik wisata, terutama wisata alamnya. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Disparbudpora) Kabupaten Pacitan, Pacitan memiliki beragam wisata alam diantaranya: Pantai Watu Karung, Pantai Kasap, Pantai Banyu Tibo, Pantai Taman, Pantai Buyutan, Kali Maroon, Pantai Ngirboyo, Pantai Klayar, Pantai Soge, Goa Tabuhan, Pantai Srau, Pantai Pancer Door, Pantai Pidakan, Goa Gong, Pemandian Air Hangat, dan sebagainya. Selain itu, Pacitan juga memiliki wisata non alam yang juga cukup dikenal masyarakat diantaranya: Museum Song Terus, Monumen Panglima Soedirman, Etalase Geopark, Kerajinan Batu Akik, Kerajinan Gerabah, dan sebagainya (BAPPEDA, 2021).

Pariwisata telah menjadi sektor prioritas dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Pariwisata diharapkan dapat menjadi penggerak utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, penerimaan devisa, serta pembangunan infrastruktur. Selain itu, pariwisata juga dapat digunakan untuk memperkenalkan identitas dan kebudayaan nasional (Damanik, et al., 2022).

Pariwisata merupakan usaha dibidang jasa yang keberadaannya harus menyesuaikan perkembangan zaman. Di zaman serba digital perlu adanya pengelolaan pariwisata berbasis sistem informasi. Transformasi dan peningkatan kualitas layanan digital terkait pariwisata akan memberikan pengalaman dan kepuasan yang lebih baik kepada wisatawan. Pengembangan ekonomi digital akan efektif mempromosikan destinasi pariwisata dan mendorong pembangunan pariwisata berkualitas tinggi (Zhao, et al., 2022).

Potensi pariwisata di Kabupaten Pacitan diharapkan dapat dimanfaatkan dengan maksimal dengan menetapkan strategi kebijakan yang efektif, agar pariwisata di Kabupaten Pacitan mampu meningkat dan berdaya saing dengan kabupaten/kota lain, sehingga dapat menciptakan masyarakat Pacitan sejahtera dan bahagia. Oleh karena itu, perlu dokumen perencanaan yang menganalisis daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan.



## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan tahun 2021?
2. Bagaimana hasil *forecasting* dari kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara daerah Kabupaten Pacitan?
3. Bagaimana program digitalisasi untuk meningkatkan daya saing daerah Kabupaten Pacitan?
4. Bagaimana strategi pengembangan kompetensi wisata dipersiapkan untuk daya saing Kabupaten Pacitan?

## 1.3 HASIL PENELITIAN YANG DIHARAPKAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hasil penelitian diharapkan:

1. Mengetahui Indeks Daya Saing Pariwisata Pacitan tahun 2021 dan solusi atas kajian indeks daya saing pariwisata.
2. Mengetahui hasil *forecasting* dari kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara Daerah Kabupaten Pacitan.
3. Mengetahui program digitalisasi untuk meningkatkan daya saing daerah Kabupaten Pacitan.
4. Mengetahui strategi pengembangan kompetensi wisata dipersiapkan untuk daya saing Kabupaten Pacitan.

## 1.4 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan teori pengukuran indeks pariwisata dan *forecasting* untuk menganalisis kunjungan wisatawan di Kabupaten Pacitan.
2. Perbaikan kompetensi pariwisata melalui pengembangan TVET untuk menyiapkan daya saing UMKM Kabupaten Pacitan.



## 1.5 RUANG LINGKUP

### 1.3.1 Ruang Lingkup Lokasi

Lingkup lokasi dalam pekerjaan penyusunan dokumen Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan adalah seluruh wilayah administrasi Kabupaten Pacitan seluas kurang lebih 1,389.87 km<sup>2</sup>. Secara administratif Kabupaten Pacitan terbagi menjadi 12 kecamatan dan 5 kelurahan dan 166 desa. Batas administrasi Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Wonogiri
- Sebelah Timur : Kabupaten Trenggalek

### 1.3.2 Ruang Lingkup Pekerjaan

Ruang lingkup penyusunan Dokumen Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut:

#### a. Tahap Persiapan

- Menyusun rencana kerja
- Konsultasi dengan pemberi tugas/instansi terkait
- Studi kepustakaan
- Menyiapkan metode survei
- Menyiapkan peralatan dan tenaga yang diperlukan
- Menyusun laporan pendahuluan

#### b. Tahap Survei: Survei primer dan Survei standar

#### c. Tahap Analisis Indeks Pariwisata

Kondisi lokasi secara eksisting yang ada saat ini harus diketahui secara detail untuk penyusunan Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan. Investigasi yang diperlukan meliputi aspek-aspek yang berhubungan dengan objek wisata dan sarana kepariwisataan.

#### d. Tahap presentasi hasil pekerjaan

#### e. Tahap penyusunan laporan akhir



## 1.5 SISTEMATIKA LAPORAN

Pembahasan Laporan Akhir kegiatan penyusunan Dokumen Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

### **BAB I           Pendahuluan**

Membahas mengenai latar belakang, maksud, tujuan dan sasaran, ruang lingkup Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan.

### **BAB II          Tinjauan Pustaka**

Membahas tinjauan kebijakan dan pustaka yang berkaitan dengan Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan.

### **BAB III        Metodologi**

Memberikan deskripsi mengenai kerangka berpikir, tahapan pekerjaan dengan data dan analisis yang digunakan dalam pelaksanaan Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan.

### **BAB IV        Hasil Penelitian**

Memberikan gambaran umum Kabupaten Pacitan baik dari kondisi geografis, kondisi demografis, hingga potensi obyek wisata. Selain itu dilakukan analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian dari indeks pariwisata, indeks komposit, hingga indeks pariwisata.

### **BAB V         Kesimpulan dan Saran**

Mengulas mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian atau kajian Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan.

# SITUS: GOA GONG

Minatan Situs : Fenomena kars bawah permukaan

Karakteristik Situs : Goa wisata yang sangat memikat dengan ornamen goa-nya yang spektakuler sudah dikembangkan menjadi objek dan daya tarik geo wisata.

SELAMAT DATANG  
GOA GONG  
PACITAN

## BAB 2

## TINJAUAN PUSTAKA



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 PENELITIAN TERDAHULU TERKAIT INDEKS DAYA SAING PARIWISATA, SISTEM INFORMASI & TVET

Penelitian mengenai pariwisata dan daya saing industri pariwisata sudah banyak dilakukan sebelumnya baik itu nasional dan mancanegara. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang membahas sektor/industri pariwisata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juan Antonio Duro (2022) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi indeks daya saing pariwisata diantaranya adalah aksesibilitas tujuan destinasi wisata, tingkat permintaan destinasi wisata, musim liburan/wisata, dan profil ekonomi wisatawan. Penelitian ini dilakukan untuk lima puluh provinsi di Spanyol dengan menggunakan jumlah wisatawan yang tinggal di hotel sebagai indikator permintaan akan suatu destinasi wisata. Dengan cakupan wilayah penelitian yang luas menghasilkan hasil data yang heterogen. Oleh karena itu, dalam penyusunan dokumen indeks daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan menggunakan indikator *Nilai Social Development Indicator (SDI)*, yaitu indikator dengan variabel rata-rata masa tinggal wisatawan di hotel tempat wisata.

Penelitian selanjutnya yang membahas indeks daya saing pariwisata dari Quinnata dkk pada tahun 2022. Penelitian tersebut membahas terkait pemulihan pariwisata pasca Covid-19. Pasar wisata memiliki potensi untuk berkembang selama pandemi terutama dengan kemajuan teknologi. Dengan teknologi, pariwisata dapat dilakukan pada jarak jauh. Dalam upaya tersebut, pengembangan indeks daya saing pariwisata dapat diteliti dari sektor kependudukan, ekonomi, pendidikan dan kemajuan teknologi (Quintana, et al., 2022). Sektor tersebut dapat digunakan sebagai acuan pengembangan pariwisata kedepannya. Pengembangan pariwisata kedepannya perlu dilakukan dengan metode SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Realistic, dan Timely*) untuk risiko terkait iklim. Untuk membangun ketahanan masa depan, situs warisan pariwisata terancam oleh pengunjung sehingga perlu



mengembangkan tindakan antisipatif untuk mengelola dampaknya bagi pariwisata di masa depan (Chikodzi, et al., 2022). Indikator gabungan pariwisata berkelanjutan (*Sus Tour-Index*) juga dilihat dari dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial sebagai tiga aspek utama yang saling terkait untuk keberlanjutan pariwisata (Punzo, et al., 2022).

Indeks daya saing pariwisata suatu daerah juga perlu dilakukan perbandingan dengan daerah lain. Perbandingan dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing daerah. Perbedaan daya saing antar daerah hingga negara dipengaruhi oleh budaya, sumber daya alam, implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), keterbukaan internasional, dan infrastruktur transportasi. Oleh karena itu, sektor tersebut menjadi prioritas bagi pengelola pariwisata. Pendekatan perbandingan ini dapat membantu pengelola pariwisata dalam mengambil kebijakan, sehingga meningkatkan daya saing pariwisata pada daerah tersebut (Martinez, et al., 2021).

Implementasi TIK menjadi sektor prioritas untuk pengembangan pariwisata, termasuk akses internet. Akses internet adalah kemampuan individu atau kelompok tersambung ke jaringan internet melalui *handphone* atau komputer. Perjalanan menuju destinasi wisata sering kali dikeluhkan oleh wisatawan karena merupakan medan baru yang mereka tempuh. Oleh karena itu, biasanya wisatawan mancanegara maupun lokal memanfaatkan teknologi internet untuk menemukan destinasi wisata. Untuk perjalanan menuju destinasi wisata dapat menggunakan GPS dan untuk menemukan destinasi wisata yang diinginkan dapat menggunakan media sosial (Schmucker & Reif, 2022).

Selain itu, pemanfaatan TIK berperan dalam pemasaran pariwisata. Komunikasi pemasaran sangat penting untuk membangun destinasi pariwisata. Pemasaran dapat dilakukan melalui “mulut dari mulut” kerabat dan teman, konten di media sosial, rekomendasi dari selebritas, iklan media cetak dan visual, agen perjalanan, serta *website*. Berbagai pemasaran tersebut akan menciptakan persepsi wisatawan mengenai destinasi wisata yang mereka inginkan (Li & Mahamood, 2022). TIK atau sistem informasi berkontribusi memberikan penilaian dan pelacakan pariwisata yang hemat biaya, akurat,



dan terperinci secara spasial dari waktu ke waktu (Hoffmann, et al., 2022). Berdasarkan penelitian dari Fang Yin dkk (2022) penerapan sistem informasi akan menciptakan manajemen cerdas dan pariwisata cerdas. Pengumpulan informasi tempat wisata menjadi lebih mudah sehingga dapat mendukung persiapan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Sektor prioritas yang tidak kalah penting dalam pembangunan pariwisata adalah penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul. Penyiapan SDM unggul dapat dilakukan melalui TVET. *Technical and Vocational Education and Training* adalah pendidikan teknik vokasional yang mendidik dan melatih peserta didik dalam bidang pekerjaan yang berkaitan dengan sektor ekonomi, seperti perdagangan, pariwisata, dan lainnya. Berdasarkan penelitian Nurul Haerani Mohammad (2021) menyatakan bahwa lulusan TVET dapat menjadi wirausaha holistik melalui UMKM. Terdapat enam atribut penting yang perlu dikuasai lulusan TVET untuk wirausaha yaitu kontrol diri, kesadaran diri, motivasi diri, keterampilan interpersonal, empati, dan keterampilan sosial.

Pengembangan keterampilan memulai wirausaha akan memungkinkan lulusan TVET menjadi wiraswasta, dapat mengurangi pengangguran, dan berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi. TVET terintegrasi dengan ekosistem kewirausahaan seperti industri swasta, pengusaha berpengalaman, pemerintah, dan *stakeholder* lain. Sehingga dapat mendukung keterampilan dan kompetensi lulusan TVET (Adeniyi, et al., 2022). TVET akan menghasilkan lulusan yang unggul dan kompeten (Hendrayati, et al., 2022).

## 2.2 DAYA SAING

### 2.1.1 Teori Daya Saing

Daya saing menjadi unsur yang sangat penting dalam kepariwisataan khususnya untuk mengetahui kapasitas suatu destinasi pariwisata. Porter dalam bukunya *Competitive advantage* (1996) dan *Competitive strategy* (2008) mengungkapkan bahwa daya saing sama halnya dengan kompetisi yang berarti mencapai kualitas yang lebih besar daripada yang lain atau berbeda dari yang lain atau mempunyai keunggulan tersendiri. Menurut *World Economic Forum* (WEF), daya saing pariwisata merupakan kemampuan suatu negara untuk



merancang, memproduksi, dan memasarkan produk serta layanan secara lebih atraktif dibandingkan pesaingnya.

Menurut Ritchie dan Crouch (2003) menyatakan bahwa daya saing destinasi pariwisata berasal dari kemampuannya untuk memaksimalkan karakteristiknya, yaitu membutuhkan keunggulan baik komparatif maupun kompetitif. Oleh karena itu, daya saing destinasi pariwisata dapat didefinisikan sebagai kemampuan sebuah destinasi pariwisata untuk menarik dan memenuhi kebutuhan calon wisatawan, yang ditentukan oleh faktor spesifik pariwisata, yaitu atraksi/daya tarik dan faktor umum yang meliputi sarana, prasarana, dan fasilitas pendukung (Hanief & Pramana, 2018).

Pariwisata adalah industri jasa yang tidak terlepas dengan peran konsumen atau wisatawan. Pariwisata bisa didefinisikan sebagai produk kompetitif ketika destinasi menarik, kompetitif dalam hal kualitas dibandingkan dengan produk dan layanan tujuan wisata lainnya. Daya saing di sektor pariwisata adalah kemampuan bisnis pariwisata untuk menarik wisatawan internasional dan domestik ke tujuan wisata lainnya. Peningkatan daya saing dapat dicapai dengan menggunakan modal yang ada, mengembangkan kapasitas manajemen untuk memungkinkan mereka bersaing. Meningkatnya persaingan destinasi wisata, menjadikan destinasi wisata lebih diminati, dalam rangka meningkatkan jumlah kunjungan (Riyadi, 2020).

Daya saing pariwisata dapat digunakan sebagai tolak ukur kinerja pemerintah di daerah tujuan wisata. Semakin tinggi persaingan, semakin banyak jumlah wisatawan mengunjungi tujuan. Daya saing pariwisata Indonesia dan negara ASEAN yang lain pada tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1** Indeks Daya Saing Pariwisata Negara ASEAN (WFE, 2019)

No	Negara	Peringkat	Score
1	Singapura	16	4,8
2	Malaysia	29	4,5
3	Thailand	31	4,5
4	Indonesia	40	4,3



### 2.1.2 Cara Menentukan Daya Saing

Mengukur daya saing dalam industri pariwisata menjadi menarik untuk dipelajari, karena keberhasilan industri pariwisata merupakan hal penting. Faktor-faktor daya saing pariwisata sangat penting dan perlu diperhatikan, seperti lingkungan alam (lokasi geografis, iklim, pemandangan), lingkungan buatan (infrastruktur, transportasi, pertokoan dan hotel). Menurut Michael A. Porter dalam bukunya *Competitive strategy* (2008), untuk menentukan daya saing terdapat tiga strategi yaitu:

#### 1. Strategi Biaya Rendah (*Cost Leadership*)

Strategi biaya rendah menekankan pada upaya memproduksi produk standar (sama dalam segala aspek) dengan biaya per unit yang sangat rendah. Produk ini (barang maupun jasa) biasanya ditujukan kepada konsumen yang relatif mudah terpengaruh oleh pergeseran harga (*price sensitive*) atau menggunakan harga sebagai faktor penentu keputusan. Dari sisi perilaku pelanggan, strategi jenis ini amat sesuai dengan kebutuhan pelanggan yang termasuk dalam kategori perilaku *low-involvement*, ketika konsumen tidak (terlalu) peduli terhadap perbedaan merek, (relatif) tidak membutuhkan pembedaan produk, atau jika terdapat sejumlah besar konsumen memiliki kekuatan tawar-menawar yang signifikan.

#### 2. Strategi Pembedaan Produk (*Differentiation*)

Strategi pembedaan produk mendorong perusahaan untuk sanggup menemukan keunikan tersendiri dalam pasar yang jadi sasarannya. Keunikan produk (barang atau jasa) yang dikedepankan ini memungkinkan suatu perusahaan untuk menarik minat sebesar-besarnya dari konsumen potensialnya. Cara pembedaan produk bervariasi dari pasar ke pasar, tetapi berkaitan dengan sifat dan atribut fisik suatu produk atau pengalaman kepuasan (secara nyata maupun psikologis) yang didapat oleh konsumen dari produk tersebut. Berbagai kemudahan pemeliharaan, kelengkapan tambahan, fleksibilitas, kenyamanan dan berbagai hal lainnya yang sulit ditiru lawan merupakan sedikit contoh dari diferensiasi. Strategi jenis ini biasa ditujukan kepada para konsumen potensial yang relatif tidak mengutamakan harga dalam pengambilan keputusannya



### 3. Strategi Fokus (*Focus*)

Strategi fokus digunakan untuk membangun keunggulan bersaing dalam suatu segmen pasar yang lebih sempit. Strategi jenis ini ditujukan untuk melayani kebutuhan konsumen yang jumlahnya relatif kecil dan dalam pengambilan keputusannya untuk membeli relatif tidak dipengaruhi oleh harga. Syarat bagi penerapan strategi ini adalah adanya besaran pasar yang cukup (*market size*), terdapat potensi pertumbuhan yang baik, dan tidak terlalu diperhatikan oleh pesaing dalam rangka mencapai keberhasilannya. Strategi ini akan menjadi lebih efektif jika konsumen membutuhkan suatu kekhasan tertentu yang tidak diminati oleh perusahaan pesaing.

## 2.3 PARIWISATA

### 2.2.1 Definisi Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990, pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik serta usaha-usaha yang terkait di bidang itu. Pariwisata mengandung lima unsur utama yaitu (1) unsur manusia/wisatawan, (2) unsur kegiatan/perjalanan, (3) unsur motivasi/menikmati, (4) unsur sasaran/obyek dan daya tarik wisata, dan (5) unsur usaha. Menurut A.J Burkat dan Damanik (2006), pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja serta kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan.

Suatu perjalanan akan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu bersifat sementara, bersifat sukarela (*voluntary*) dalam arti tidak terjadi karena paksaan, dan tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah (Sapta & Landra, 2018). Berdasarkan pengertian pariwisata diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan di mana orang terlibat dalam perjalanan jauh dari rumah (bepergian) antar daerah atau antar negara terutama untuk kesenangan semata dan orang tersebut tidak menetap atau mencari pekerjaan di tempat tersebut.



### 2.2.2 Kebijakan Pariwisata

Menurut BAPPEDA Pacitan (2021) kebijakan pariwisata dibagi menjadi empat yaitu:

#### A. Kebijakan Pokok

- 1) Mewadahi, membangun, dan juga mengembangkan manfaat potensi pariwisata sebagai kegiatan ekonomi yang bisa menciptakan lapangan kerja
- 2) Meningkatkan kemampuan dan juga keterampilan aparatur serta pemberdayaan tugas dan fungsi organisasi daripada sebagai fasilitator regulator yang bisa menjadi pengembangan pariwisata
- 3) Meningkatkan kesempatan berusaha dan keterlibatan dalam mengembangkan wisata
- 4) Mengantarkan kerjasama pariwisata antar daerah dan juga dunia usaha

#### B. Kebijakan Spasial (Keruangan) Pariwisata

- 1) Memberikan arahan yang jelas agar bisa menjadi pengembangan pariwisata berdasarkan karakteristik keruangan melalui zonasi pengembangan.
- 2) Untuk kemudahan pembangunan dan pengolahan yang perlu dilakukan adalah pengelompokan obyek daya tarik wisata pada Satuan Kawasan Wisata (SKW). Satuan-satuan kawasan wisata tersebut merupakan kawasan yang memiliki pusat-pusat kegiatan wisatawan agar mempunyai keterkaitan sirkuit atau jalur wisata.
- 3) Melakukan urutan prioritas pengembangan satuan kawasan wisata dengan memperhatikan dampaknya terhadap perkembangan obyek dan juga daya tarik wisata.

#### C. Kebijakan Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata

- 1) Pengembangan obyek dan daya tarik wisata menyangkut aspek pemanfaatan dan pengendalian yang satu dengan yang lainnya. Ini merupakan satu kesatuan yang terintegrasi, oleh karenanya pembangunan obyek dan daya tarik wisata harus sesuai berdasarkan pada sistem perencanaan.



- 2) Pengembangan obyek dan daya tarik wisata dilakukan dengan dasar pendekatan pembangunan Satuan Kawasan Wisata dengan nuansa nilai agama, budaya estetika, dan moral yang dianut oleh masyarakat.
- 3) Pengembangan obyek dan daya tarik wisata dilakukan sesuai dengan mekanisme pasar dan meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata minat khusus, wisata pantai, dan juga wisata petualangan.

#### D. Kebijakan Pengembangan Sarana dan Prasarana Wisata

- 1) Menyiapkan sistem perencanaan Tata Ruang Kawasan.
- 2) Meningkatkan aksesibilitas ke kawasan wisata.
- 3) Pemenuhan fasilitas standar (fasilitas kesehatan, keamanan, kebersihan, dan komunikasi) di kawasan wisata sesuai dengan kebutuhan.
- 4) Menarik investor untuk membangun akomodasi dan juga fasilitas penunjang lainnya.

### 2.2.3 Industri Pariwisata

Industri pariwisata dapat diartikan sebagai himpunan bidang usaha yang menghasilkan berbagai jasa dan barang yang dibutuhkan oleh mereka yang melakukan perjalanan wisata. Menurut S. Medlik, setiap produk, baik yang nyata maupun maya yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan tertentu manusia, dinilai sebagai produk industri.

Sebagaimana yang dikemukakan organisasi kepariwisataan UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) dalam *The International Recommendations for Tourism Statistics 2008*, Industri Pariwisata meliputi; Akomodasi untuk pengunjung, Kegiatan layanan makanan dan minuman, Angkutan penumpang, Agen Perjalanan Wisata dan Kegiatan reservasi lainnya, Kegiatan Budaya, Kegiatan olahraga dan hiburan. Menurut Undang-Undang Pariwisata No 10 Tahun 2009, industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.



#### 2.2.4 Jenis-Jenis Pariwisata

Menurut Pendit (1994), pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis-jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut.

##### 1. Wisata Budaya

Perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Seiring perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan–kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan–kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni musik, dan seni suara).

##### 2. Wisata Sejarah

Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi destinasi warisan sejarah. Wisata sejarah yang dikenal salah satunya adalah museum. Museum menjadi tempat wisata edukatif serta pengenalan sejarah dan budaya yang keberadaannya memiliki daya tariknya sendiri. Museum menyimpan berbagai peninggalan dan situs sejarah, berkaitan dengan arkeologi. Selain museum, wisata sejarah dapat dilakukan dengan berkunjung ke candi, benteng, atau melihat prasasti.

##### 3. Wisata Maritim

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air, lebih-lebih di danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, melihat–lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah-daerah yang memiliki potensi wisata maritim ini, seperti misalnya Pulau–pulau Seribu di Teluk Jakarta, Danau Toba, pantai Pulau Bali dan pulau–pulau kecil disekitarnya, taman laut di Kepulauan Maluku dan sebagainya. Jenis ini disebut pula wisata tirta.



4. Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Untuk jenis wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata cagar alam ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau marga satwa serta pepohonan bunga beraneka warna yang memang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain. Di Indonesia wisata cagar alam yang telah berkembang seperti Taman Nasional Bali Barat dan Kebun Raya Bogor.

5. Wisata Pertanian (Agrowisata)

Wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

6. Wisata Buru

Jenis ini banyak dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan, seperti pemerintah membuka wisata buru untuk daerah Baluran di Jawa Timur dimana wisatawan boleh menembak banteng atau babi hutan.

7. Wisata Kuliner

Kuliner adalah masakan dalam artian hasil dari proses memasak. Wisata kuliner adalah bepergian ke suatu daerah atau tempat yang menyajikan

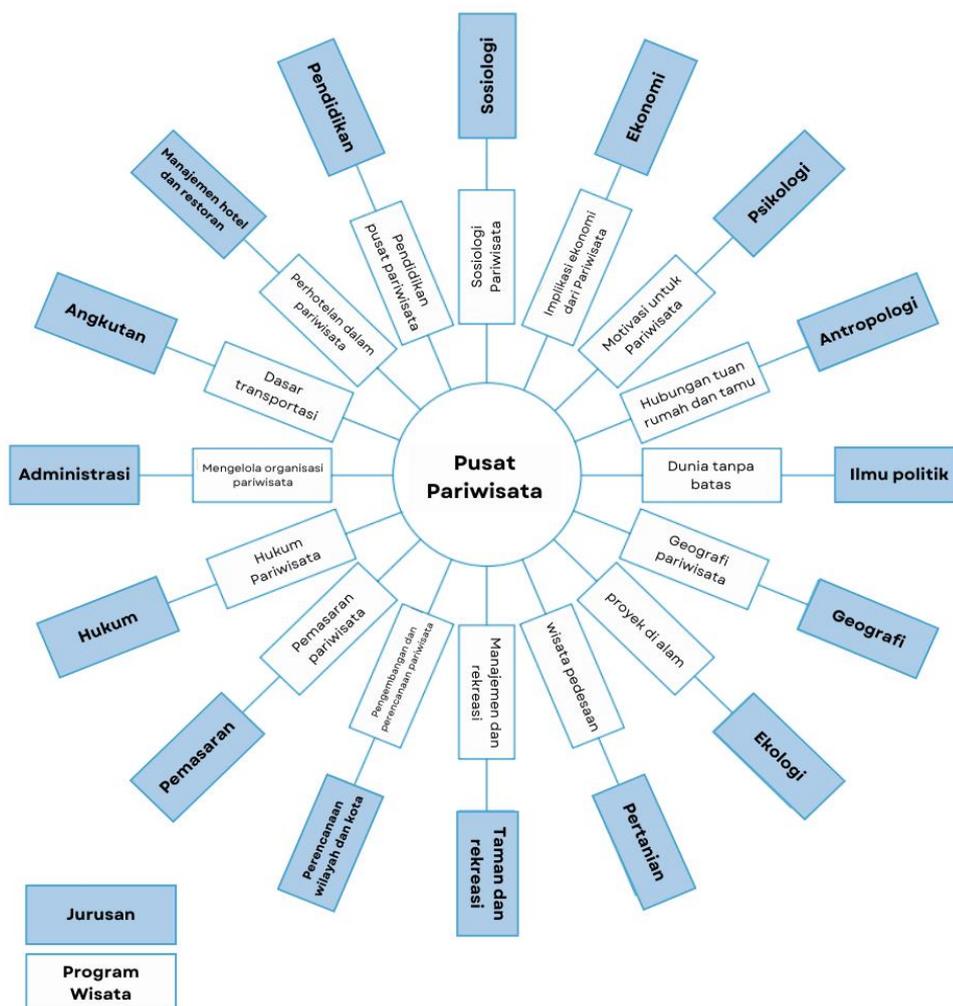


makanan khas dalam rangka mendapatkan pengalaman baru mengenai kuliner. Dalam artian ini, pusat wisata kuliner merupakan tempat yang menyajikan berbagai olahan makan sehingga pengunjung mendapatkan pengalaman yang baru mengenai kuliner.

8. Wisata Ziarah

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

Jenis-jenis pariwisata juga digolongkan sesuai dengan jurusan keilmuan agar memudahkan hubungan teori dengan implementasinya dalam pariwisata.



Gambar 2.1 Model Pengetahuan dalam Pariwisata (Jafari, 2005)



## 2.4 INDEKS DAYA SAING PARIWISATA

Salah satu metode yang digunakan untuk daya saing pariwisata yaitu *Competitiveness Monitor*. Metode analisis ini pertama kali diperkenalkan oleh *World Travel and Tourism Council (WTTC)* pada tahun 2001 sebagai alat untuk mengukur daya saing sektor pariwisata. Dalam metode ini daya saing pariwisata ini dibentuk dari delapan indikator penentu yang telah ditetapkan oleh *World Tourism Organization (2008)*. Kedelapan indikator penentu daya saing tersebut diantaranya adalah:

### 1. *Human Tourism Indicator (HTI)*

*Human Tourism Indicator (HTI)* atau indikator pengaruh pariwisata ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan karena kedatangan wisatawan pada daerah tujuan wisata. Parameter yang digunakan dalam HTI ini yakni rasio antara jumlah aktivitas wisatawan yang datang dan pergi dengan jumlah penduduk daerah destinasi wisata, dengan rumus berikut:

$$HTI = \frac{\text{Jumlah wisatawan (turis) di Kabupaten Pacitan}}{\text{Jumlah penduduk di Kabupaten Pacitan}}$$

### 2. *Price Competitiveness Indicator (PCI)*

*Price Competitiveness Indicator (PCI)* atau indikator pengaruh harga ini menunjukkan harga komoditas yang dibelanjakan wisatawan mancanegara selama melakukan perjalanan wisata maupun menginap seperti biaya akomodasi, sewa travel, sewa kendaraan dan sebagainya. Dalam penelitian ini parameter yang digunakan untuk PCI adalah rata-rata tarif minimum hotel. Hal ini dikarenakan tarif hotel merupakan salah satu pengeluaran wisatawan ketika berwisata, dengan rumus sebagai berikut:

$$PCI = \frac{\text{Jumlah Wisatawan Mancanegara} \times \text{Rata - rata Tarif Hotel}}{\text{Rata - rata masa tinggal}}$$

### 3. *Infrastructure Development Indicator (IDI)*

*Infrastructure Development Indicator (IDI)* atau indikator perkembangan infrastruktur ini menunjukkan perkembangan jalan raya, perbaikan fasilitas sanitasi dan peningkatan akses penduduk untuk mendapatkan fasilitas air bersih. Berikut adalah rumusnya:

$$IDI = \frac{\text{Jumlah kualitas Jalan Baik}}{\text{Jumlah jalan beraspal}} \times 100\%$$



#### 4. *Environment Indicator* (EI)

*Environment Indicator* (EI) atau indikator lingkungan ini menunjukkan perkembangan kualitas lingkungan serta kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungan. Semakin banyaknya penduduk, maka daya dukung tanah sebagai komponen lingkungan menurun. Hal tersebut dengan banyaknya penduduk dapat mengakibatkan terganggunya daya dukung dan daya tampung lingkungan yang berdampak pada bencana alam yang dapat berupa banjir, kekeringan, gagal panen, kelaparan, wabah penyakit, dan sebagainya. Maka dengan itu EI dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$EI = \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Daerah}}$$

#### 5. *Technology Advancement Indicator* (TAI)

*Technology Advancement Indicator* (TAI) atau indikator kemajuan teknologi menunjukkan kemajuan teknologi yang ditandai dengan *mobile telephone*, jaringan internet, dan ekspor produk berteknologi tinggi. Dalam penelitian ini digunakan data persentase penggunaan internet pada sosial media seperti *Whatsapp*, *Facebook*, *Tiktok*, *Instagram*, dan *Twitter*.

#### 6. *Human Resources Indicator* (HRI)

*Human Resources Indicator* (HRI) atau indikator sumber daya manusia ini menunjukkan perkembangan kualitas sumber daya manusia di daerah tujuan wisata sehingga diimplikasikan hal ini berpengaruh terhadap pelayanan yang diberikan. HRI didapatkan dari rasio penduduk yang bebas buta huruf dan penduduk yang berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma, dan Sarjana. HRI dapat dituliskan sebagai berikut:

$$HRI = \frac{\text{Penduduk bebas buta huruf}}{\text{Penduduk berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma, \& Sarjana}}$$

#### 7. *Openess Indicator* (OI)

*Openess Indicator* (OI) atau indikator keterbukaan ini menunjukkan tingkat keterbukaan daerah tujuan wisata terhadap wisatawan mancanegara dan perdagangan internasional. Pengukurannya OI ini menggunakan rasio jumlah wisatawan terhadap total PAD. OI ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



$$OI = \frac{\text{Jumlah Wisatawan Mancanegara}}{\text{Total PAD}}$$

#### 8. *Sosial Development Indicator (SDI)*

*Sosial Development Indicator (SDI)* atau indikator pembangunan sosial ini menunjukkan tingkat kenyamanan dan keamanan di daerah tujuan wisata.

Indikator ini diukur dengan parameter rata-rata masa tinggal wisatawan.

Tahapan kedua adalah menghitung indeks komposit. Indeks ini dilakukan sebagai tahapan pendukung sebagai proses dan langkah untuk memperoleh nilai indeks daya saing pariwisata. Tahapan ketiga adalah menghitung indeks daya saing pariwisata, dalam penyusunan indeks faktor daya saing seperti persamaan di atas, pastikan bahwa indeks variabel penyusunnya sesuai dengan prinsip konsistensi. Bahwa analisis setiap variabel bersifat searah. Metodologi yang digunakan mengadopsi pendekatan yang digunakan oleh *World Economic Forum* yaitu *Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI)* di tahun 2019 dimana beberapa indikator disesuaikan dengan skala pada tingkat kabupaten (WEF, 2019). Kajian TTCI skala internasional memiliki interval penilaian variabel dan indikator di setiap negara adalah 0 hingga 7 (Kemenparekraf, 2021 & Gonzales, et al., 2021). Berikut adalah skala untuk indeks daya saing pariwisata beserta kategorinya:

**Tabel 2.2** Skala Indeks Daya Saing Pariwisata

Skala	Kategori
0 - 1	Tahap Belum Berkembang
1 - 2	Tahap Berkembang
2 - 7	Tahap Penyempurnaan

### 2.5 *USER AND TOURISM EXPERIENCE*

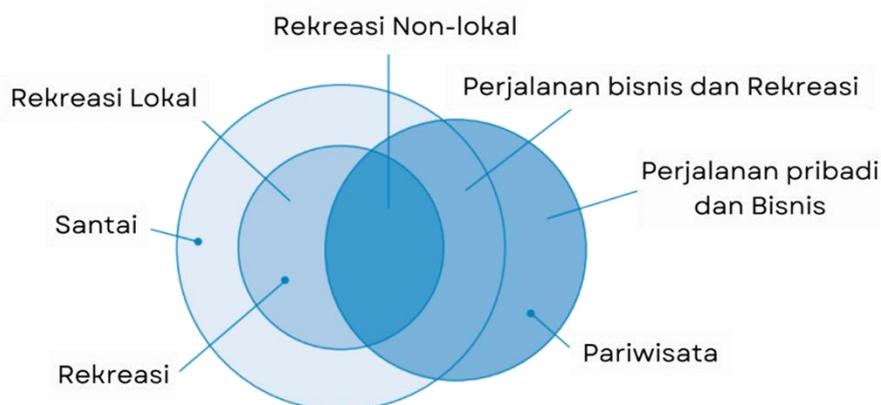
Pengalaman pengguna (*user experience*) diperkenalkan oleh Donald Norman pada tahun 1990, pada dasarnya pengalaman pengguna merupakan persepsi seseorang mengenai aspek-aspek praktis seperti kegunaan, kemudahan penggunaan, dan efisien dari sebuah sistem yang ada. *User experience* merupakan pendekatan yang berpusat pada pengguna, dimana proses pengembangannya melibatkan emosi, kepercayaan, preferensi, persepsi, respon, tingkah laku, dan pencapaian pengguna selama sebelum, sedang, dan



setelah menggunakannya. *User experience* terdiri dari empat elemen yang saling bergantung pada (Rubinoff, 2004):

1. *Branding*, mencakup semua hal yang terkait dengan estetika dan desain.
2. *Usability*, secara umum terkait dengan kemudahan pengguna terhadap komponen dan fitur yang ada.
3. *Functionality*, mencakup semua hal teknik dan proses yang melatarbelakanginya.
4. *Content*, mengacu pada konten yang sebenarnya dari sebuah situs (teks, multimedia, dan gambar) serta informasinya.

Bidang pariwisata tidak hanya menyediakan obyek wisata dengan keunikannya tetapi harus bisa memberi kesan yang dapat dikenang setelah berwisata. Oleh karena itu *user experience* sangat penting dalam menentukan daya saing destinasi pariwisata. Pariwisata yang dikembangkan harus dirancang sebaik mungkin agar menghindarkan pengguna dari risiko. Berikut adalah gambaran hubungan waktu luang, rekreasi, dan pariwisata:

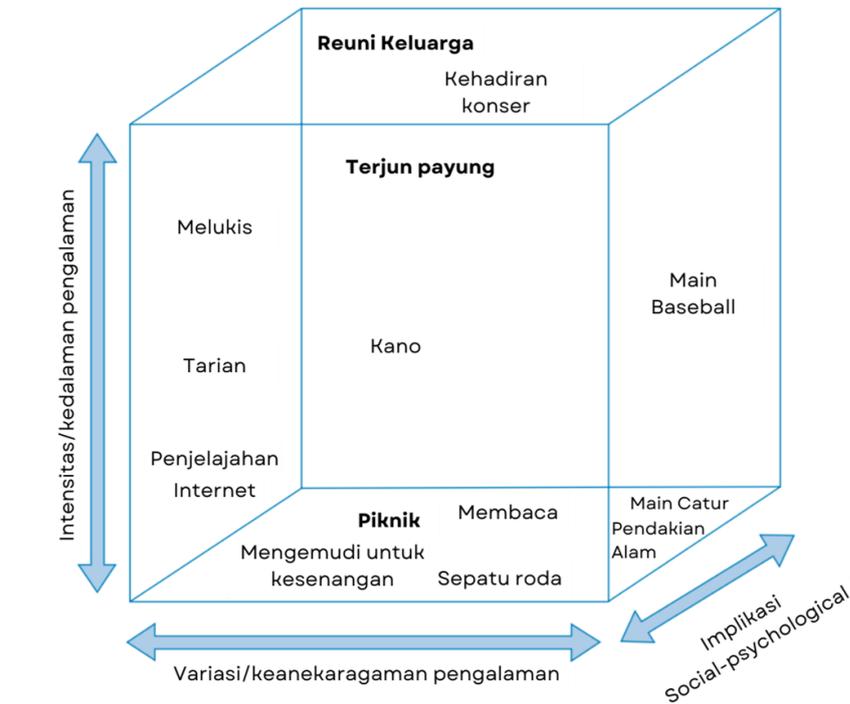


**Gambar 2.2** Hubungan Waktu Luang, Rekreasi dan Pariwisata (Warn, 1999)

Pengalaman pengguna pariwisata yang berkualitas dapat dicirikan dengan terhubungnya wisatawan dengan destinasi wisata. Mereka merasa terhubung dengan keluarga, sahabat, dan teman di daerah tujuan wisata. Mereka juga memiliki kerinduan untuk senantiasa kembali. Bentuk pengalaman wisata dapat berwujud *human touch*, seperti keramahan masyarakatnya, keindahan alamnya, keunikan wisata, fasilitas lengkap, keamanan terjaga, aksesibilitasnya, dan lain-lain (Sukana & Umiarti, 2019). *User experience* ini menjadi penting dibahas, agar pariwisata bisa

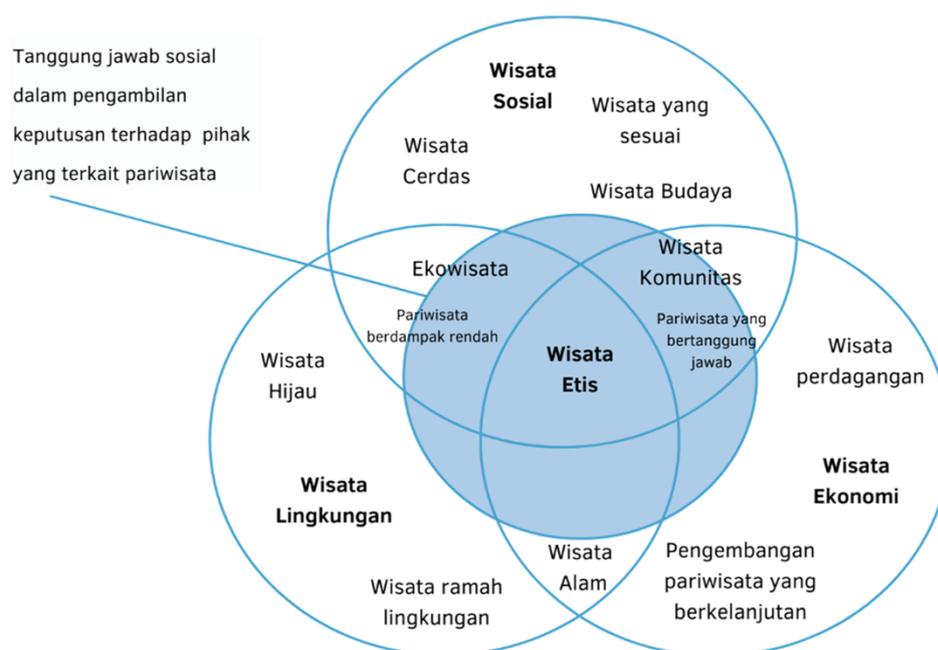


berkesinambungan dan memberikan manfaat yang positif. Berikut adalah representasi sederhana dari kompleksitas pengalaman pariwisata dan rekreasi:



**Gambar 2.3** Representasi Sederhana Dari Kompleksitas Pengalaman Pariwisata Dan Rekreasi (McLean & Hurd, 2015)

*Tourism Experience* adalah analisis terhadap fenomena pencarian pengalaman dalam pariwisata yang cenderung didasarkan pada ‘pengalaman ekonomi’ atau ‘pengalaman pemasaran’. Pengalaman wisata akan mempengaruhi hasil perilaku, seperti minat berkunjung kembali atau merekomendasikan perjalanan dan destinasi yang mengesankan kepada orang lain. Sebuah destinasi yang unggul harus dapat memberikan pengalaman yang mengesankan kepada para pengunjungnya agar mereka memiliki keinginan untuk berkunjung kembali kesana (Lohmann & Netto, 2008). Berikut adalah model pariwisata berdasarkan *tourism experience*:



**Gambar 2.4** *Tourism Experience* (Speed, 2008)

## 2.6 SISTEM INFORMASI PARIWISATA

Sistem informasi adalah kumpulan dari berbagai jenis perangkat keras dan perangkat lunak komputer yang dioperasikan oleh tenaga manusia dengan data sebagai bahan yang diolah untuk dijadikan sebuah informasi yang berguna untuk tujuan tertentu dalam sebuah organisasi. Sistem informasi bertujuan untuk menyediakan dan mengatur secara sistematis informasi yang menggambarkan seluruh kegiatan yang diperlukan untuk mengendalikan operasi-operasi di dalam organisasi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam sistem informasi adalah mengambil, mengolah, menyimpan, dan menyampaikan informasi yang diperlukan untuk terjadinya komunikasi yang dibutuhkan dan untuk mengoperasikan seluruh kegiatan di dalam organisasi (Sari, 2007). Komponen sistem informasi adalah sebagai berikut:

### 1. *Input* (masukan)

*Input* dalam sistem informasi adalah segala macam bentuk data yang dimasukkan ke dalam sistem informasi untuk diolah menjadi informasi yang berguna.



## 2. Proses

Proses dalam sistem informasi adalah kumpulan berbagai macam prosedur yang digunakan untuk memanipulasi *input* yang kemudian akan disimpan dalam sebuah basis data dan akan diolah menjadi *output* yang akan digunakan bagi pihak-pihak yang menerima.

## 3. *Output* (keluaran)

*Output* dalam sistem informasi merupakan segala macam keluaran yang sudah diolah melalui berbagai macam prosedur untuk dijadikan informasi yang berguna bagi penerima. *Output* adalah komponen yang berhubungan langsung dengan pemakai sistem informasi karena *output* adalah tujuan akhir dalam sebuah pembuatan sistem informasi.

Pariwisata merupakan usaha dibidang jasa yang keberadaannya harus menyesuaikan perkembangan zaman. Di zaman serba digital perlu adanya pengelolaan pariwisata berbasis sistem informasi. Sistem informasi pariwisata adalah sistem yang memberikan informasi mengenai suatu obyek wisata, kawasan wisata atau wahana yang berada di dalam obyek wisata/kawasan wisata tersebut (Septian, 2012). Sistem ini juga menyajikan tentang beberapa informasi yang menunjang kegiatan kepariwisataan seperti fasilitas, akomodasi, transportasi, tiket, hotel dan lain-lain. Informasi-informasi tersebut disajikan dalam satu sistem sehingga dapat mempermudah, mendukung para wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Transformasi dan peningkatan kualitas layanan digital terkait pariwisata akan memberikan pengalaman dan kepuasan yang lebih baik kepada wisatawan. Pengembangan ekonomi digital akan efektif mempromosikan destinasi pariwisata dan mendorong pembangunan pariwisata berkualitas tinggi (Zhao, et al., 2022). Digitalisasi ini efektif untuk menginventarisasi warisan budaya maupun destinasi pariwisata. Sistem informasi pariwisata akan membantu wisatawan menemukan jenis pariwisata baru yang memberikan pengalaman virtual secara rinci (Fan, et al., 2022).



## 2.7 *TECHNICAL AND VOCATIONAL EDUCATION AND TRAINING (TVET)*

Pendidikan teknik adalah pendidikan teknik yang menyiapkan peserta didik dengan keterampilan dibidang keteknikan, sementara pendidikan vokasional mendidik dan melatih peserta didik dalam bidang pekerjaan yang berkaitan dengan sektor ekonomi, seperti perdagangan, pariwisata, dan lainnya. TVET tidak seperti pendidikan akademik, TVET adalah bentuk investasi modal manusia dengan tujuan khusus yaitu memenuhi tuntutan sektor ekonomi melalui penyediaan sumber daya manusia untuk mengisi lapangan pekerjaan dengan keterampilan yang sesuai (Hanafi, 2012).

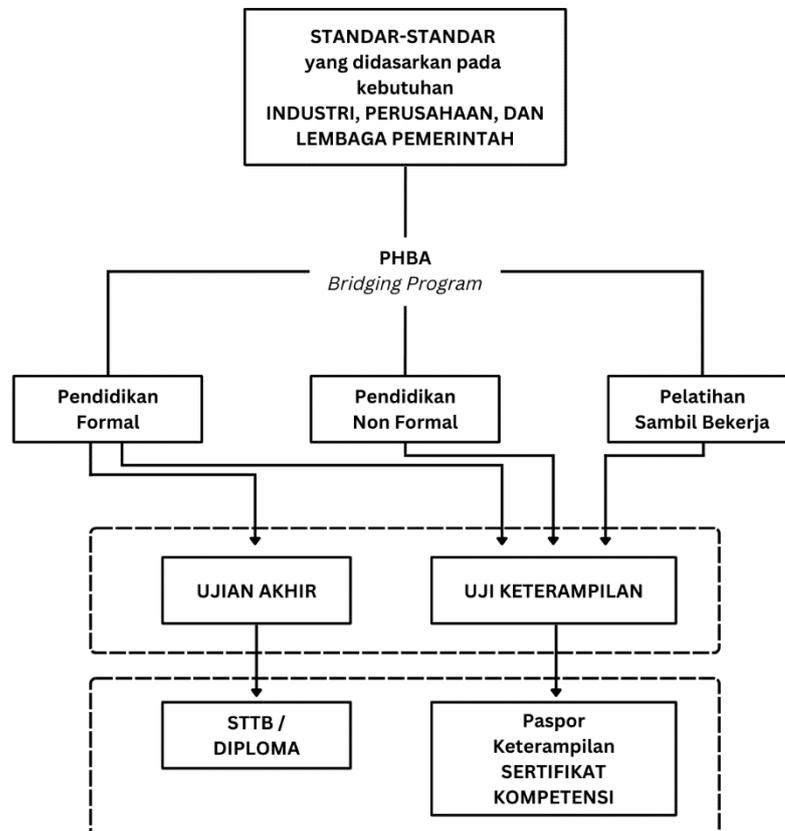
Pendidikan teknik dan vokasional bertujuan untuk menyiapkan seseorang menjadi pekerja dalam berbagai bidang pekerjaan. Selain itu, TVET menitikberatkan kepada hirarki semua bidang pekerjaan, mulai dari pelatihan dengan jangka waktu pendek untuk menyiapkan seseorang menangani pekerjaan tertentu, hingga pekerjaan yang memerlukan jangka waktu panjang. TVET terdapat pada semua bagian, mulai dari pekerja separuh terampil hingga teknisi dan supervisor di industri (Wenrich, 1974).

Dalam konteks yang lebih luas, TVET diyakini sebagai salah satu faktor penting dalam perkembangan ekonomi dan kestabilan sosial suatu negara, baik negara yang sedang berkembang maupun negara maju dan berbasis industri. Banyak negara yang meyakini bahwa TVET yang dikelola dengan baik akan dapat menghasilkan pekerja yang terampil dan pada waktunya menjadi faktor penting dalam strategi pertumbuhan ekonomi negara. TVET memberi bekal kepada masyarakat dengan keterampilan yang diperlukan dunia kerja, sehingga dapat mendukung produktivitas melalui peningkatan produksi yang berkualitas untuk dapat bersaing di pasaran dunia (Hanafi, 2012).

Persaingan global maupun regional membutuhkan tingkat keterampilan kejuruan yang memadai dengan materi tentang metode terbaik (*best practice*) dan berkualitas. Pada akhirnya pelatihan dapat diintegrasikan ke dalam prakarsa untuk meningkatkan mutu proses dan pengelolaan. Perusahaan-perusahaan yang ingin mendapatkan sertifikat ISO, sebagai bagian dari pemasaran internasionalnya, memerlukan pelatihan-pelatihan yang



mengintegrasikan perbaikan cara-cara kerja dan kendali mutu (Kemdikbud, 1997).



**Gambar 2.5** Jalur Menuju Sertifikat Kompetensi (Kemdikbud, 1997)

Ada empat hal yang perlu mendapatkan perhatian untuk membangun pariwisata ke depan, yaitu keberlanjutan sumberdaya alam, dukungan Sumber Daya Manusia (SDM) andal, infrastruktur, dan sistem kelembagaan (Arida, 2002). Dari keempat hal tersebut, kompetensi SDM unggul menjadi kunci utama untuk meningkatkan daya saing nasional sebagaimana kebijakan, program dan kegiatan pembangunan di berbagai sektor, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap empat komponen penting tujuan pembangunan nasional, yaitu pertumbuhan ekonomi (*pro growth*) perluasan lapangan kerja (*pro job*), penurunan tingkat kemiskinan (*pro poor*), dan perlindungan lingkungan (*pro environment*) (Setiawan & Sudja, 2021).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan standarisasi pada sektor produk pariwisata melalui program sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*). Sertifikasi CHSE adalah proses pemberian



sertifikat kepada usaha pariwisata. Program tersebut untuk memberikan jaminan aman dan nyaman pada wisatawan terhadap pelaksanaan keselamatan, kebersihan, kesehatan, serta kelestarian lingkungan oleh destinasi pariwisata, usaha pariwisata, dan produk pariwisata lainnya (Kemenparekraf, 2020).

Panduan pelaksanaan sertifikasi CHSE dapat diunduh melalui website <https://chse.kemenparekraf.go.id/>, panduan pelaksanaan terdiri dari panduan pelaksanaan daya tarik wisata, *homestay*/pondok wisata, hotel, panduan MICE, penyelenggaraan kegiatan (*event*), restoran/rumah makan, wisata arung jeram, wisata golf, wisata selam, usaha SPA, usaha ekonomi kreatif, hingga panduan verifikasi dan sertifikasi. Dengan adanya program ini, para pelaku pariwisata perlu menyiapkan SDM unggul agar dapat memenuhi standar tersebut. Dengan adanya program ini, para pelaku pariwisata perlu menyiapkan SDM unggul agar dapat memenuhi standar tersebut.

Oleh karena itu, untuk menyiapkan SDM unggul guna mendukung pembangunan pariwisata dapat dilakukan melalui TVET. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampil di sektor pariwisata, perlu adanya pelatihan dan pendidikan bagi calon tenaga kerja. Pengaruh perkembangan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi berdampak langsung pada sektor pariwisata. Pariwisata membutuhkan tenaga kerja terampil untuk dapat memasarkan dan mengelola produk pariwisata secara efektif dan efisien. Berkaitan dengan itu, keperluan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sangat penting untuk perkembangan ekonomi negara, terutama dalam sektor pariwisata, yaitu menuju industri pariwisata yang berdaya saing dan berdasarkan pengetahuan serta teknologi tinggi.

## 2.8 FORECASTING

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pacitan menunjukkan bahwa setiap tahun jumlah wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara yang mengunjungi Pacitan selalu mengalami peningkatan terlebih jika dalam bulan-bulan musim liburan. Peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Pacitan harus diimbangi dengan persiapan dan perencanaan dari berbagai pihak pengelola pariwisata supaya pelayanan



yang diberikan untuk para wisatawan nantinya dapat terpenuhi dengan baik. Kurangnya persiapan dari berbagai pihak pengelola pariwisata juga dapat menyebabkan ketidaknyaman bagi para wisatawan karena wisatawan tidak sepenuhnya bisa merasakan sarana dan prasarana yang disediakan. Untuk meningkatkan persiapan dan perencanaan tersebut, berbagai pihak pengelola pariwisata perlu melakukan prediksi atau peramalan kedatangan jumlah wisatawan. Peramalan jumlah wisatawan dapat dilakukan dengan *forecasting* (Lestari & Panday, 2020). *Forecasting* adalah peramalan tentang apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang (Kustiawan & Hudori, 2017). Menurut Kurnia dan Noor (2013), *forecasting* adalah perhitungan berdasarkan data-data yang diperoleh untuk menghasilkan perkiraan kejadian di masa yang akan datang.

Peramalan (*forecasting*) pada umumnya merupakan sebuah perkiraan, namun dengan memanfaatkan metode-metode tertentu peramalan bukan hanya sekedar sebuah perkiraan. Peramalan biasanya menggunakan data lampau atau data pada masa-masa sebelumnya yang dianalisa dengan metode-metode tertentu. Data pada masa-masa sebelumnya dikumpulkan untuk dipelajari dan dianalisis, dan dihubungkan dengan waktu yang akan diprediksi. Dihubungkannya dengan waktu ini maka hasil peramalan bisa dikatakan sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang (Lestari & Panday, 2020). Dari beberapa pengertian *forecasting* di atas dapat disimpulkan bahwa *forecasting* adalah sebuah metode peramalan menggunakan data atau sejumlah informasi yang diperoleh pada masa atau periode sebelumnya untuk menemukan nilai prediksi pada periode yang selanjutnya.

Menurut Heizer & Render (2014), *forecasting* memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Mengamati strategi dari suatu perusahaan pada masa lalu dan masa sekarang, serta melihat sejauh mana pengaruh strategi masa lalu untuk masa yang akan datang.
2. Peramalan diperlukan karena adanya penundaan atau jeda waktu antara saat suatu perusahaan kebijakan ditetapkan dan pada saat implementasinya.



3. Peramalan ialah dasar dari penataan sebuah bisnis yang dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas dari suatu bisnis.

Untuk memperoleh hasil peramalan yang akurat dan tepat, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Perolehan data yang valid, data yang digunakan dalam proses peramalan haruslah valid dan relevan supaya dapat menghasilkan peramalan yang akurat.
- 2) Pemilihan metode peramalan yang tepat, dengan metode yang tepat maka hasil dari peramalan yang akan diperoleh juga akan semakin akurat.



# BAB 3

## METODOLOGI



## BAB III METODOLOGI

### 3.1 JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat suatu objek tertentu. Penelitian kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme untuk meneliti populasi dan sampel tertentu (Nurastuti, 2009). Penelitian ini menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka kemudian melakukan analisis data sesuai dengan prosedur statistika.

### 3.2 TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pacitan untuk menganalisis Potensi Pariwisata Kabupaten Pacitan. Waktu penelitian ini dimulai dari Bulan September 2022 sampai dengan Desember 2022 dengan detail sebagai berikut:

**Tabel 3.1** Waktu Penelitian

	Tanggal	Bulan	Tahun		Tanggal	Bulan	Tahun
Perencanaan/Persiapan	01	09	2022	s.d.	30	09	2022
Pengumpulan Data	01	10	2022	s.d.	20	10	2022
Pengolahan Data	21	10	2022	s.d.	13	11	2022
Analisis Data	14	11	2022	s.d.	08	12	2022
Diseminasi	09	12	2022	s.d.	15	12	2022

### 3.3 VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL

Pada penelitian ini menggunakan beberapa variabel dalam menentukan daya saing. Daya saing ini ditentukan oleh keunggulan bersaing suatu sektor dan sangat bergantung pada tingkat sumber daya relatif yang dimilikinya atau bisa disebut keunggulan komparatif. Variabel utama yang digunakan, referensi waktu dan sumber dari masing-masing variabel tersebut.



**Tabel 3.2** Variabel Penelitian

No	Nama	Referensi Waktu	Sumber
1.	Data jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke Pacitan.	2021	Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga
2.	Data jumlah tempat wisata dan peta pariwisata yang ada di Kabupaten Pacitan.	2021	Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga
3.	Data jumlah destinasi pariwisata (pantai, goa, alam, religi, sejarah, budaya, dan olahraga) yang ada di Kabupaten Pacitan.	2021	Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga
4.	Data jumlah industri kecil, menengah, dan besar yang bergerak di bidang pariwisata	2021	Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perindustrian
5.	Data program-program pemberdayaan yang dilakukan untuk pengembangan UMKM penunjang pariwisata	2021	Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perindustrian
6.	Data perencanaan pembangunan daerah di sektor pariwisata untuk Kabupaten Pacitan	2021	Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pembangunan Daerah
7.	Data pemetaan wilayah pembangunan teknologi digital pada sektor pariwisata	2021	Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pembangunan Daerah
8.	Data jumlah anggaran perencanaan pembangunan destinasi pariwisata dan data jumlah hasil keuntungan destinasi pariwisata Kabupaten Pacitan	2021	Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pembangunan Daerah
9.	Data persentase pengguna internet dan media sosial	2021	Dinas Komunikasi Dan Informatika
10.	Indeks Pembangunan Manusia	2021	Badan Pusat Statistika
11.	Data jumlah jalan dengan kualitas baik, total jalan beraspal, dan jumlah fasilitas air bersih.	2021	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang



### 3.4 METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan akurat, dan realistis. Data-data yang dikumpulkan dalam pekerjaan Pengukuran Indeks Pariwisata Kabupaten Pacitan ini diperoleh dengan 2 (dua) metode yaitu:

#### 1. Data Primer

Data yang diperoleh melalui kegiatan di lapangan yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap *sampling* wisatawan dan pelaku pariwisata di Kabupaten Pacitan.

#### 2. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan membaca literatur yang berkaitan dengan masalah. Data yang kumpulkan dari beberapa sumber, diantaranya yakni BPS (Pacitan dalam Angka dan SUSENAS), Dinas Pariwisata, serta Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kabupaten Pacitan, serta berkunjung langsung ke daerah Kabupaten Pacitan. Dengan cakupan wilayah pada data yang digunakan adalah Kabupaten Pacitan.

### 3.5 METODE ANALISIS DATA

#### 3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif, yaitu untuk memberikan gambaran (deskripsi) terkait suatu data agar data yang tersaji menjadi lebih mudah dipahami dan informatif bagi pembaca. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala dalam masyarakat tertentu (Nurastuti, 2009). Analisis ini untuk menggambarkan karakteristik data menggunakan metode statistik sederhana, seperti mean, median, modus, range, variansi, standar deviasi, tabel kontingensi, dan analisis kuadran.

#### 3.5.2 Menghitung Indeks Pariwisata

Perhitungan indeks pariwisata ini menggunakan delapan indikator pembentuk yang telah disebutkan sebelumnya. Analisis indeks pariwisata ini digunakan untuk menganalisis potensi yang dimiliki. Tujuannya adalah untuk



meningkatkan keunggulan daerah destinasi dengan daerah lain di sekitarnya. Indeks pariwisata ini dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Normalisasi}(X)_i^c = \frac{\text{Nilai Aktual} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}$$

### 3.5.3 Menghitung Indeks Komposit

Indeks Komposit ini digunakan untuk menentukan daya saing pariwisata. Perhitungan indeks ini menggunakan hasil yang telah didapat pada indeks pariwisata yang nantinya akan dibagi dengan banyaknya tahun dalam penelitian. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk perhitungan indeks komposit:

$$Y_k^c = \frac{1}{N} \sum X_i^c$$

Keterangan Rumus:

$Y_k^c$  : Indeks Komposit k (k = 1-8)

c : Lokasi penelitian

k : Indikator daya saing

n : Jumlah variabel dari k

i : Variabel

$\sum X_i^c$  : Perhitungan penjumlahan setiap indikator

### 3.5.4 Menghitung Indeks Daya Saing Pariwisata

Ini adalah tahapan terakhir dalam perhitungan Indeks Daya Saing Pariwisata. Berikut adalah rumusnya:

$$Z^c = \sum W_k Y_k^c$$

Keterangan Rumus:

$Z^c$  : Daya Saing Pariwisata

$\sum$  : Perhitungan penjumlahan bobot asosiasi setiap indikator

$W_k Y_k^c$  : Bobot Asosiasi pada setiap indikator

Nilai indeks daya saing ini pada range 0-7. Jika indeks bernilai 0 maka menunjukkan indeks daya saing pariwisata di daerah tersebut rendah. Jika indeks bernilai 7 maka menunjukkan indeks daya saing pariwisata daerah tersebut baik/tinggi.



### 3.5.5 Analisis Hasil Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan observasi dari beberapa wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Aksesibilitas perjalanan menuju Kabupaten Pacitan
2. Situasi dan kondisi pariwisata di Kabupaten Pacitan
3. Sarana dan prasarana pariwisata di Kabupaten Pacitan
4. Respon masyarakat Kabupaten Pacitan dalam menyambut wisatawan
5. Wilayah *blank spot* internet di Kabupaten Pacitan

### 3.5.6 Analisis Hasil Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban yang diberikan oleh yang diwawancarai. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan *user experience* dari beberapa wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan.

*User experience* merupakan pendekatan yang berpusat pada pengguna, dimana proses pengembangannya melibatkan emosi, kepercayaan, preferensi, persepsi, respon, tingkah laku, dan pencapaian pengguna selama sebelum, sedang, dan setelah menggunakannya. Wisatawan yang mengunjungi acara atau destinasi pariwisata kemudian menceritakan pengalamannya. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Alasan memilih Kabupaten Pacitan untuk dikunjungi
2. Kriteria destinasi pariwisata di Kabupaten Pacitan yang menarik
3. Informasi Kabupaten Pacitan



4. Fasilitas umum di destinasi wisata Kabupaten Pacitan
5. Aksesibilitas menuju Kabupaten Pacitan
6. Budaya yang menarik di Pacitan
7. Akses internet di Kabupaten Pacitan

### 3.5.7 Analisis Forecasting

*Forecasting* (peramalan) merupakan prediksi nilai- nilai suatu peubah berdasarkan nilai- nilai yang diketahui dari peubah tersebut atau peubah yang berhubungan. Dasar pemikiran *time series* adalah pengamatan sekarang bergantung pada satu atau beberapa pengamatan sebelumnya. Salah satu pendekatan baru yang banyak digunakan untuk peramalan adalah *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA). ARIMA merupakan suatu metode yang menghasilkan ramalan-ramalan berdasarkan sintesis dari pola data secara historis. ARIMA ini sama sekali mengabaikan variabel independen karena model ini menggunakan nilai sekarang dan nilai-nilai lampau dari variabel dependen untuk menghasilkan peramalan jangka pendek yang akurat. Secara harfiah, model ARIMA merupakan gabungan antara model AR (*Autoregressive*) yaitu suatu model yang menjelaskan pergerakan suatu variabel melalui variabel itu sendiri di masa lalu dan model MA (*Moving Average*) yaitu model yang melihat pergerakan variabelnya melalui residualnya di masa lalu. Secara umum model ARIMA (*Box-Jenkins*) dirumuskan dengan notasi sebagai ARIMA (p,d,q) dalam hal ini, p menunjukkan orde/derajat *Autoregressive* (AR), d menunjukkan orde/derajat *Differencing* (pembedaan), dan q menunjukkan orde/derajat *Moving Average* (MA).

#### 1. Model Autoregressive (AR)

Model *Autoregressive* adalah model yang menggambarkan bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh variabel dependen itu sendiri pada periode-periode dan waktu-waktu sebelumnya. Secara umum model *autoregressive* (AR) mempunyai bentuk sebagai berikut:

$$Y_t = \theta_0 + \theta_1 Y_{t-1} + \theta_2 Y_{t-2} + \dots + \theta_p Y_{t-p} - e_t$$



Dimana:

$Y_t$  = Deret stasioner

$\theta_0$  = Konstanta

$Y_{t-1}, \dots, Y_{t-p}$  = Nilai masa lalu yang berhubungan

$\theta_1, \dots, \theta_p$  = Koefisien atau parameter dari model

## 2. Model MA (*Moving Average*)

Secara umum model *moving average* mempunyai bentuk sebagai berikut:

$$Y_t = \phi_0 + \phi_1 e_{t-1} + \phi_2 e_{t-2} + \dots + \phi_n e_{t-p}$$

Dimana:

$Y_t$  = Deret waktu stasioner

$\phi_0$  = Konstanta

$\phi_n$  = koefisien model *moving average* yang menunjukkan bobot

Nilai koefisien dapat memiliki tanda negatif atau positif, tergantung hasil estimasi.

$e_t$  = residual lampau yang digunakan oleh model, yaitu sebanyak  $q$ , menentukan tingkat model ini.

An aerial photograph of a tropical coastline. In the foreground, a dense village with many small houses and red-tiled roofs is nestled among palm trees. To the right, a wide, light-colored sandy beach meets the turquoise water. Further up the coast, a large, dark sand beach curves around a headland. The water is deep blue, with white waves crashing against several small, green, rocky islands. The sky is clear and bright.

# BAB 4

## HASIL PENELITIAN



## BAB IV HASIL PENELITIAN

### 4.1 GAMBARAN UMUM WILAYAH

Publikasi data Statistik Daerah Kabupaten Pacitan 2021 telah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Pacitan. Laporan ini menyajikan beberapa data dan informasi yang terpilih dengan ulasan ringkas dalam membantu pengguna data untuk memahami perkembangan yang membantu serta potensi di Kabupaten Pacitan. Selanjutnya laporan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi data mengenai gambaran kondisi Kabupaten Pacitan. Data yang disajikan meliputi perkembangan perekonomian, keadaan geografi dan iklim, serta sosial-demografi bersumber dari BPS dan institusi lain.

#### 4.1.1 Geografi dan Iklim

Secara geografis, Kabupaten Pacitan terletak di ujung barat daya wilayah Provinsi Jawa Timur, berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) di sebelah utara, Samudera Indonesia di sebelah selatan, Kabupaten Wonogiri di sebelah barat, dan Kabupaten Trenggalek di sebelah timur. Luas wilayah Kabupaten Pacitan 1.389,87 km<sup>2</sup>, sebagian besar wilayahnya berupa bukit, gunung, jurang terjal, dan termasuk dalam deretan Pegunungan Seribu yang membujur sepanjang Pulau Jawa. Secara administratif, Kabupaten Pacitan terbagi menjadi 12 kecamatan, 5 kelurahan dan 166 desa. Kecamatan Tulakan merupakan wilayah terluas (161,62 km<sup>2</sup>) dan Kecamatan Sudimoro dengan luas terkecil (71,86 km<sup>2</sup>).

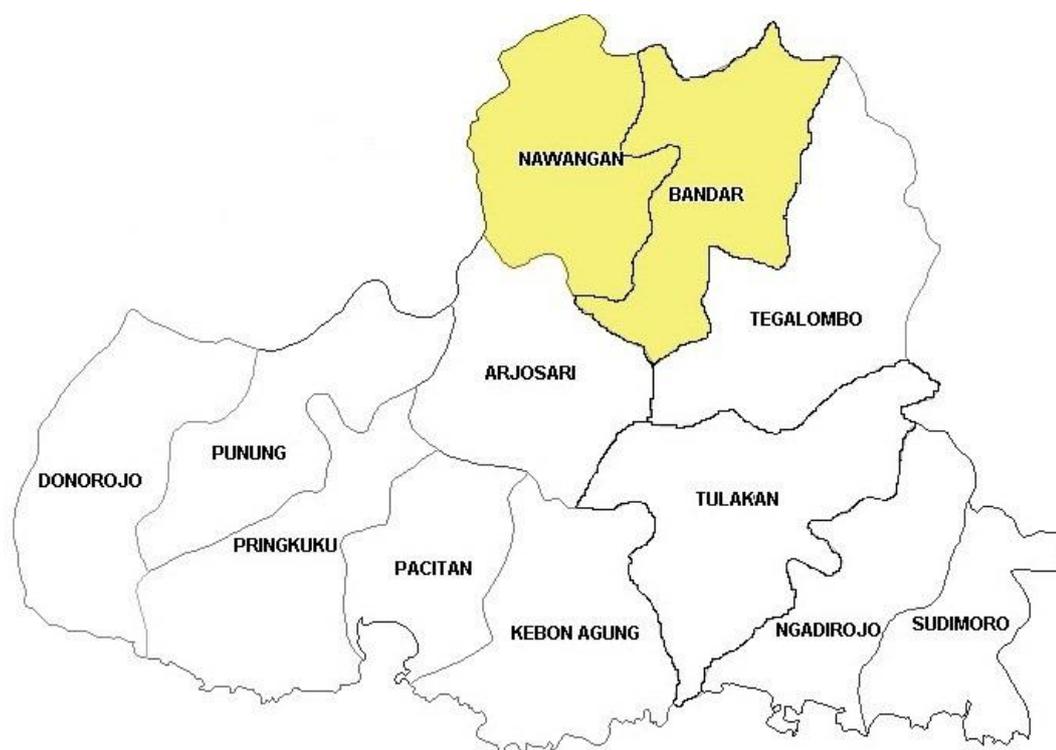
**Tabe 4.1** Total Kecamatan di Pacitan

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )
1	Donorojo	12	-	109,09
2	Punung	13	-	108,81
3	Pringkuku	13	-	132,93
4	Pacitan	20	5	77,11
5	Kebonagung	19	-	124,85
6	Arjosari	17	-	117,06
7	Nawangan	9	-	117,06



No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )
8	Bandar	8	-	117,34
9	Tegalombo	11	-	149,26
10	Tulakan	16	-	161,62
11	Ngadirojo	18	-	95,91
12	Sudimoro	10	-	71,86

Sumber : Kabupaten Pacitan dalam Angka 2021



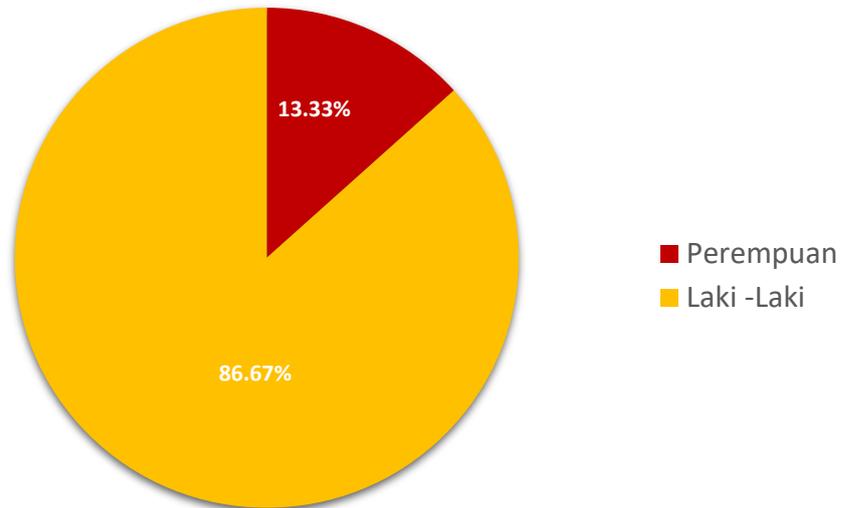
**Gambar 4.1** Peta Kabupaten Pacitan

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Pacitan  
Secara astronomi, Kabupaten Pacitan terletak diantara 7°29’-8°29’ LS dan 110°90’-111°43’ BT. Rata-rata suhu udara pada tahun 2020 sebesar 27,7°C dan rata-rata kelembaban udara 24,9 persen. Sementara jumlah hari hujan sebanyak 179 hari dengan curah hujan tertinggi pada bulan Oktober sebesar 21,03 mm.



#### 4.1.2 Pemerintah

Anggota DPRD Kabupaten Pacitan periode 2020-2024 sebanyak 45 orang, terdiri dari 39 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, dengan persentase sebagai berikut.



**Gambar 4.2** Persentase Anggota Dewan Perwakilan Daerah Pacitan

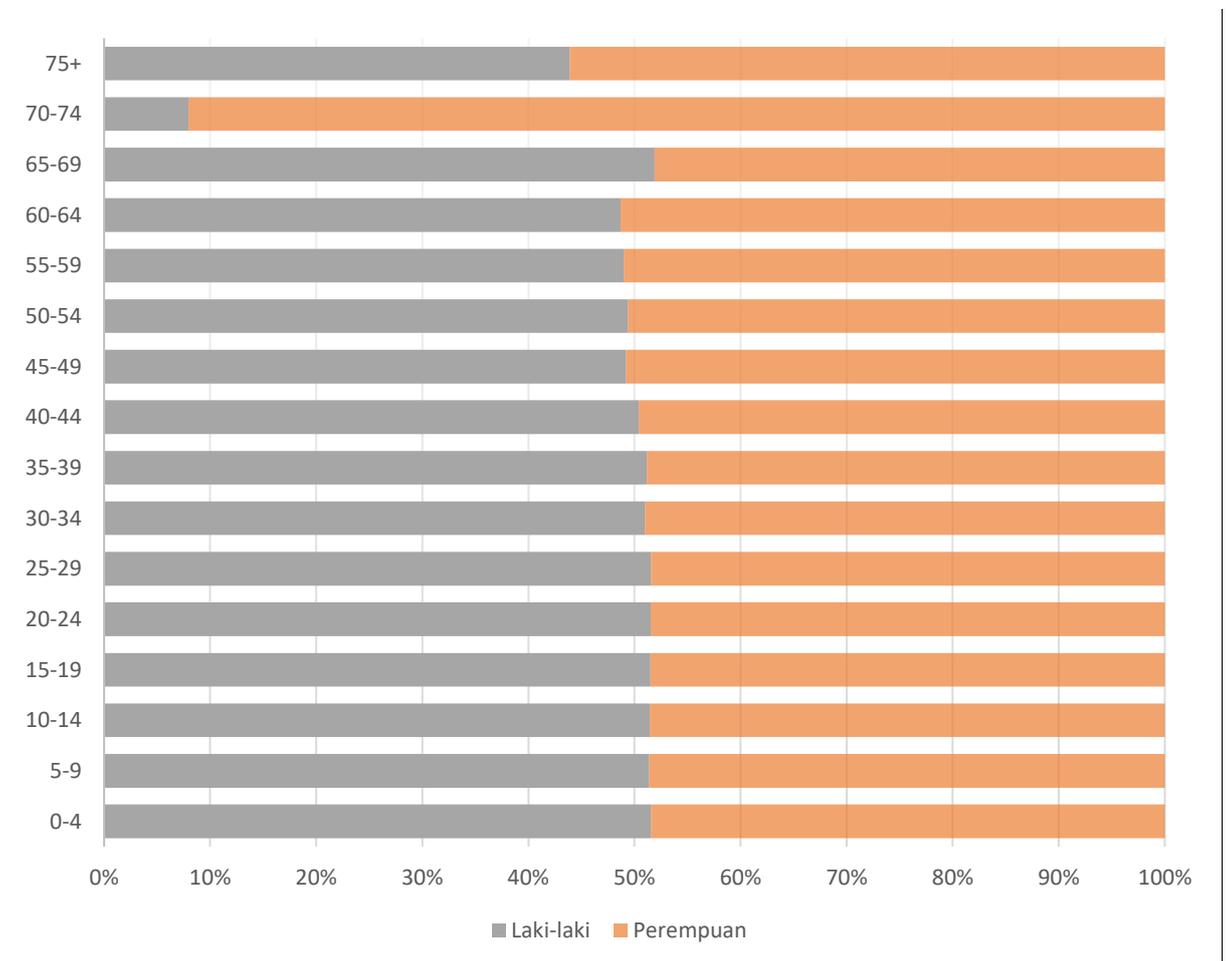
Sumber: Kabupaten Pacitan Dalam Angka Tahun 2022

Pegawai negeri sipil (PNS) Kabupaten Pacitan pada tahun 2020 sebanyak 6.507 orang. PNS laki-laki berjumlah 3.366 orang (51,73 persen) dan PNS perempuan berjumlah 3.141 orang (48,27 persen). Berdasarkan tingkat pendidikan, lebih dari setengah PNS di Kabupaten Pacitan merupakan sarjana (S1 ke atas), yaitu 3.620 orang (55,63 persen). Sementara jika dilihat menurut golongan; 53,65 persen PNS golongan III; 27,20 persen golongan IV; 18,35 persen golongan II; dan 0,80 persen golongan I. Dari sisi anggaran, realisasi pendapatan daerah Kabupaten Pacitan tahun 2020 sebesar 1,62 triliun rupiah, turun sebesar 5,48 persen dibandingkan tahun 2019 sebesar 1,72 triliun rupiah. Sumber pendapatan daerah terbesar berasal dari Dana Perimbangan sebesar 1,106 triliun rupiah. Sementara Pendapatan Asli Daerah (PAD) menyumbang 168,46 miliar rupiah.

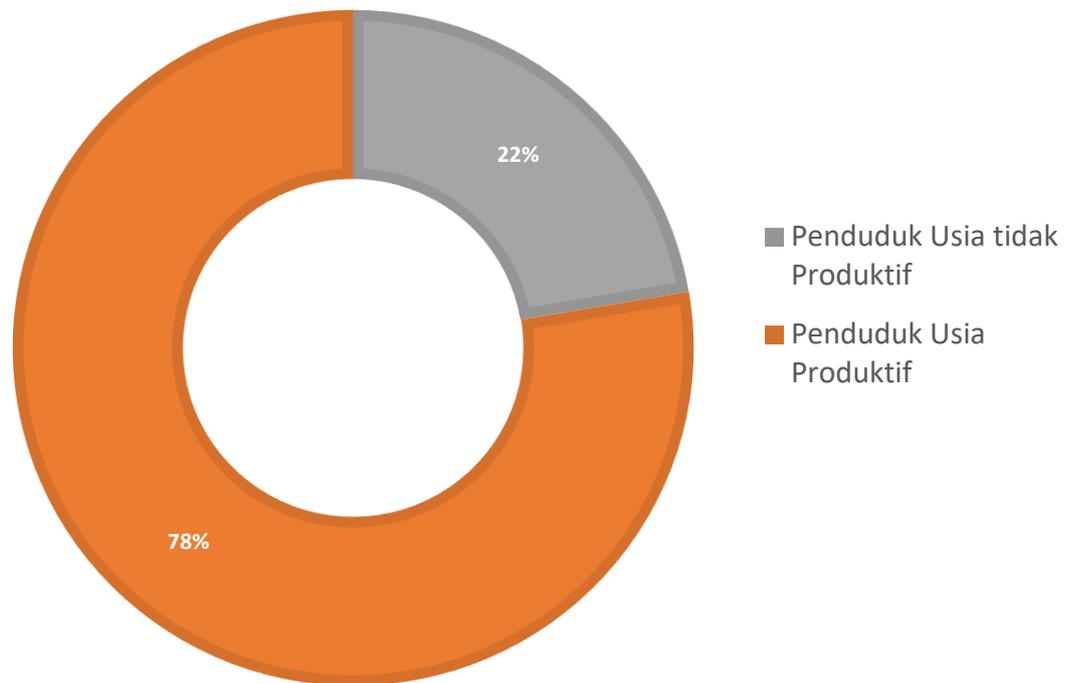


### 4.1.3 Kependudukan

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 jumlah penduduk Kabupaten Pacitan berjumlah 586.110 jiwa, yang terdiri dari 293.714 jiwa penduduk laki-laki dan 292.396 jiwa penduduk perempuan. Luas wilayah sebesar 1.389,87 km<sup>2</sup>; kepadatan penduduk sebesar 422 jiwa/km<sup>2</sup>. Rasio Jenis Kelamin (*sex ratio*) sebesar 100,45 yang memiliki arti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 100 penduduk laki-laki. Sementara Angka Beban Ketergantungan (ABT) sebesar 43,44 yang memiliki arti setiap 100 penduduk usia produktif (15-64 tahun) menanggung beban 43 penduduk usia belum produktif (0-14 tahun) dan penduduk usia sudah tidak produktif (65 tahun ke atas).



**Gambar 4.3** Persentase Penduduk Laki-laki dan Perempuan



**Gambar 4.4** Persentase Penduduk Produktif & tidak Produktif

Gambaran umum piramida penduduk Pacitan tahun 2020 menunjukkan bahwa struktur penduduk usia produktif di kabupaten Pacitan cukup tinggi sedangkan penduduk usia muda dapat dijadikan modal yang baik dalam proses pembangunan. Sumber: BPS, Susenas 2020.

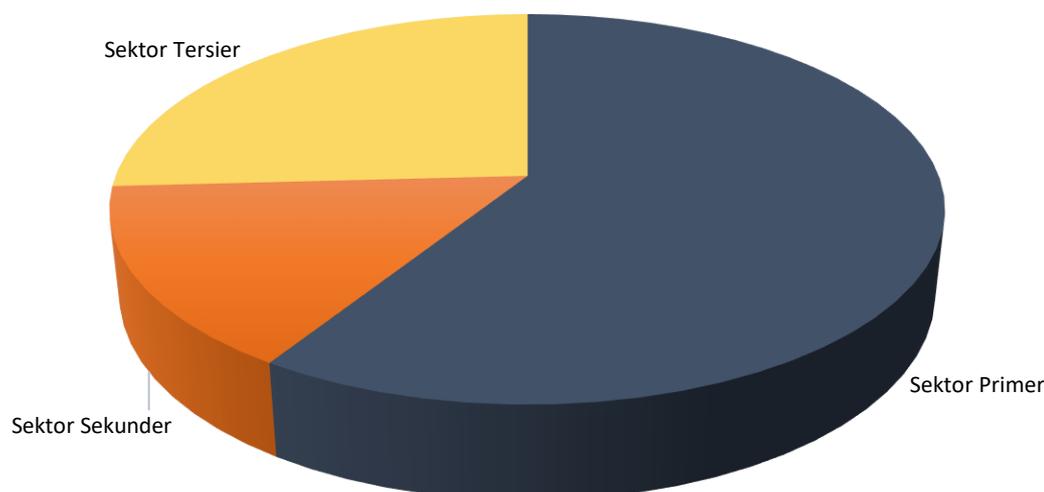
Persentase penduduk berstatus kawin mencapai 67,75 persen dari total penduduk usia 10 tahun ke atas, diikuti yang belum kawin sebesar 21,83 persen. Sementara penduduk yang berstatus cerai, baik cerai hidup maupun cerai mati masing-masing sebesar 1,64 persen dan 8,78 persen. Persentase penduduk perempuan dengan status cerai lebih tinggi dibandingkan dengan persentase penduduk laki-laki dengan status yang sama, yaitu sebesar 2,15 persen cerai hidup dan 13,49 persen cerai mati. Sementara penduduk laki-laki dengan status cerai hidup 1,10 persen dan cerai mati 3,77 persen. Jika dilihat dari umur perkawinan pertama, rata-rata penduduk perempuan usia 10 tahun ke atas melangsungkan perkawinan pertama pada usia 20,53 tahun. Sementara dilihat pada masing-masing kelompok umur, paling banyak perempuan 10 tahun ke atas melangsungkan kawin pertama pada usia 19-24 tahun, yaitu sebesar 52,28 persen. Di Kabupaten Pacitan masih banyak perempuan kawin pada usia dini, terlihat dari banyaknya persentase



perempuan kawin pertama kurang dari usia 18 tahun. yaitu 21,33 persen usia 17-18 tahun dan 12,76 persen usia kurang dari 17 tahun.

#### 4.1.4 Ketenagakerjaan

Penduduk Kabupaten Pacitan yang berumur 15 tahun ke atas yang bekerja pada tahun 2021 sebanyak 361.268 jiwa. Sementara jumlah angkatan kerja sebanyak 368.795 jiwa dan bukan angkatan kerja sebanyak 88.930 jiwa.



**Gambar 4.5** Persentase Sektor Pekerjaan

Sumber: BPS, Sakernas 2021

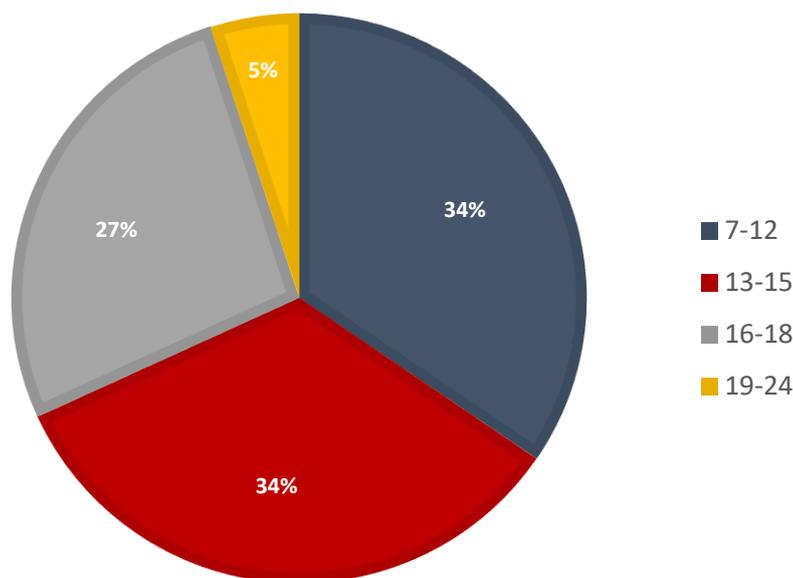
Pada tahun 2021, mayoritas penduduk Kabupaten Pacitan bekerja di lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, yaitu sebesar 58,65 persen. Hal ini sejalan dengan kontribusi lapangan usaha ini terhadap perekonomian Pacitan yang tertinggi dibandingkan lapangan usaha lain. Sementara 14,16 persen tenaga kerja bekerja di sektor manufaktur dan 25,85 persen bekerja di sektor jasa.

#### 4.1.5 Pendidikan

Angka melek huruf penduduk Pacitan usia 15 tahun ke atas pada tahun 2019 sebesar 93,42 persen. Sementara rata-rata lama sekolah adalah 7,28 tahun. Hal ini berarti penduduk usia 25 tahun ke atas secara rata-rata telah menempuh pendidikan 7,60 tahun (lulus kelas I SMP). Jadi, masih belum melampaui wajib belajar 9 tahun.



Angka Partisipasi Sekolah (APS) 7-12 tahun 2018 sebesar 99,44 persen, berarti bahwa 99,44 persen anak usia 7-12 tahun masih/sedang bersekolah. Angka Partisipasi Kasar (APK) SD mencapai 101,01 persen karena populasi murid bersekolah di jenjang SD mencakup anak berusia diluar batas usia seharusnya (7-12 tahun).



**Gambar 4.6** Angka Partisipasi Sekolah

Sumber: BPS, Susenas 2020

Dilihat dari tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, 18,43 persen penduduk usia 15 tahun ke atas di Pacitan tidak memiliki ijazah. Persentase terbanyak ada pada penduduk yang memiliki pendidikan tertinggi tamat SD/Sederajat; mencapai 36,99 persen. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin kecil persentasenya. Hal ini terlihat pada jenjang pendidikan perguruan tinggi (diploma dan sarjana), penduduk yang berhasil menamatkan hanya mencapai 6,54 persen. Angka melek huruf penduduk Pacitan usia 15 tahun ke atas pada tahun 2019 sebesar 93,42 persen. Sementara rata-rata lama sekolah adalah 7,28 tahun. Hal ini berarti penduduk usia 25 tahun ke atas secara rata-rata telah menempuh pendidikan 7,60 tahun (lulus kelas I SMP). Jadi, masih belum melampaui wajib belajar 9 tahun. Angka Partisipasi Sekolah (APS) 7-12 tahun 2018 sebesar 99,44 persen, berarti bahwa 99,44 persen anak usia 7-12 tahun masih/sedang bersekolah. Angka Partisipasi Kasar (APK) SD mencapai 101,01 persen karena populasi murid bersekolah di jenjang SD mencakup anak berusia diluar batas usia seharusnya (7-



12 tahun). Dilihat dari tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, 18,43 persen penduduk usia 15 tahun ke atas di Pacitan tidak memiliki ijazah. Persentase terbanyak ada pada penduduk yang memiliki pendidikan tertinggi tamat SD/Sederajat; mencapai 36,99 persen. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin kecil persentasenya. Hal ini terlihat pada jenjang pendidikan perguruan tinggi (diploma dan sarjana), penduduk yang berhasil menamatkan hanya mencapai 6,54 persen.

#### **4.1.6 Kesehatan**

Salah satu dampak keberhasilan pembangunan kesehatan adalah semakin baiknya sarana dan prasarana kesehatan untuk masyarakat. Guna menunjang pembangunan kesehatan di Kabupaten Pacitan disediakan beberapa fasilitas kesehatan. Pada tahun 2020 terdapat 2 rumah sakit dan 2 rumah sakit khusus di Kabupaten Pacitan. Sementara puskesmas ada 24 unit dan klinik pratama sebanyak 12 unit. Seluruh puskesmas di Pacitan sudah melayani jasa rawat inap. Pada tahun 2020, sebanyak 29,95 persen penduduk Pacitan mempunyai keluhan kesehatan. 40,91 persen diantaranya mengganggu kegiatan sehari-hari. Dalam mengatasi keluhan yang dialami; 48,28 persen penduduk berobat jalan. Lebih dari setengah penduduk tidak berobat jalan karena sebagian besar merasa tidak perlu (50,27 persen) dan mengobati sendiri (44,59 persen). Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Pacitan.

Dalam berobat jalan, mayoritas penduduk mendatangi fasilitas kesehatan. Hanya 0,65 persen berobat ke praktek pengobatan tradisional/alternatif. Paling banyak datang ke praktek dokter/bidan (48,47 persen) dan puskesmas/pustu (34,80 persen). Sementara yang ke rumah sakit pemerintah sebesar 7,86 persen, rumah sakit swasta sebesar 3,22 persen, klinik/praktek dokter bersama 12,95 persen, dan UKBM (poskesdes, polindes, posyandu, balai pengobatan) sebanyak 5,28 persen. Pada tahun 2020 masih banyak penduduk Pacitan yang tidak memiliki jaminan kesehatan, mencapai 59,13 persen. Untuk penduduk yang memiliki jaminan kesehatan paling banyak penerima bantuan iuran sebesar 25,85 persen dan non penerima bantuan iuran sebesar 13,89 persen. Upaya pemerintah Kabupaten Pacitan dalam pengendalian penduduk melalui program KB cukup berhasil. Terlihat dari



banyaknya perempuan usia 15-49 tahun yang berstatus kawin sedang menggunakan alat/ cara KB mencapai 59,22 persen. Sementara perempuan yang pernah menggunakan alat/ cara KB sebesar 11,58 persen dan yang tidak pernah menggunakan sebesar 29,20 persen. Dari hasil Susenas 2020 diketahui bahwa perempuan berstatus kawin Pacitan sebagian besar menggunakan alat/cara KB suntik yakni sebesar 52,91 persen. Alat/cara KB lain yang cukup banyak digunakan yaitu AKDR/IUD/Spiral dan pil KB, masing-masing sebesar 17,29 persen dan 13,79 persen. Sementara penggunaan susuk KB 9,29 persen, MOW 5,19 persen, tradisional 1,31 persen, dan kondom 0,21 persen. Sumber: BPS, Susenas 2020

#### **4.1.7 Perumahan**

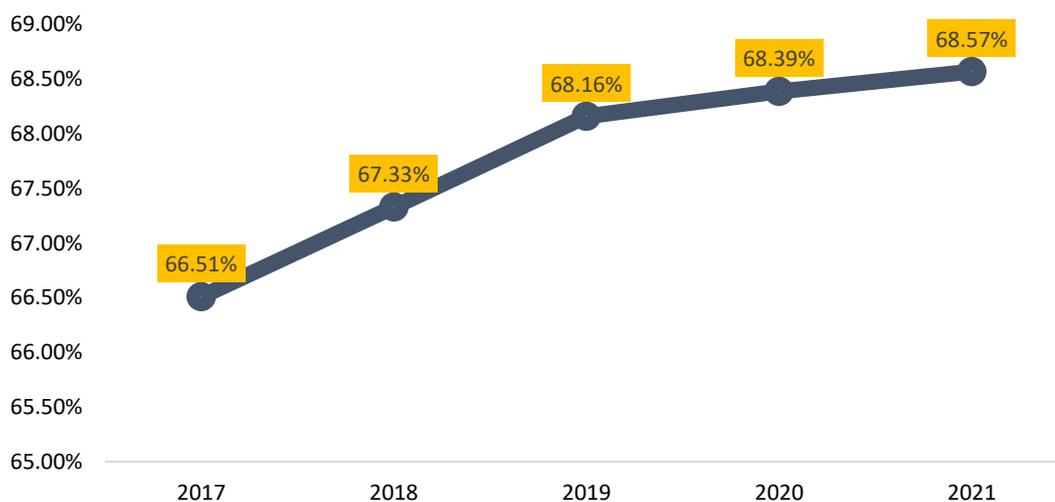
Kondisi dan kualitas tempat tinggal dapat menunjukkan keadaan sosial rumah tangga. Secara umum, rumah dapat dikatakan layak huni jika memiliki lantai, dinding, dan atap yang baik, serta fasilitas penerangan, air minum, dan tempat pembuangan akhir yang memadai. Dari data hasil susenas 2020 tercatat lebih dari setengah rumah tangga di Pacitan memiliki luas lantai 50-99 meter persegi, yaitu sebesar 64,99 persen. Secara kualitas, perumahan masyarakat Kabupaten Pacitan juga sudah cukup baik; 92,54 persen rumah tangga sudah menggunakan lantai bukan tanah. Sebesar 84,70 persen dinding rumahnya sudah merupakan dinding tembok serta hanya 3,60 persen saja yang rumahnya belum/tidak beratap genteng. Dilihat dari segi fasilitas, rumah tangga di Kabupaten Pacitan yang menggunakan sumber penerangan listrik mencapai 99,84 persen. Sementara dari sumber air minum; 30,11 persen rumah tangga mengonsumsi air minum yang berasal dari sumur terlindung dan 29,69 persen berasal dari mata air terlindung. Sedangkan rumah tangga dengan jarak penampungan akhir kotoran terhadap sumber air minumnya lebih dari 10 meter jumlahnya mencapai 74,13 persen. Sumber: BPS, Susenas 2020.

#### **4.1.8 Pembangunan Manusia**

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir IPM Pacitan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 IPM Kabupaten Pacitan sebesar 66,51 meningkat



menjadi 68,57 pada tahun 2021. Capaian ini menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat Pacitan.



**Gambar 4.7** IPM Kabupaten Pacitan

Jika dilihat dari komponen pembentuk IPM Pacitan tahun 2020, pada dimensi kesehatan, umur harapan hidup (UHH) sebesar 71,94 yang berarti bahwa bayi yang baru lahir akan mempunyai harapan hidup hingga usia 71-72 tahun. Pada dimensi pendidikan, harapan lama sekolah sebesar 12,64 yang berarti bahwa lamanya sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur 7 tahun ke atas di masa mendatang adalah 12,64 tahun (lulus SMA). Sementara rata-rata lama sekolah sebesar 7,60 berarti bahwa rata-rata penduduk berusia 25 tahun ke atas telah menempuh pendidikan selama 7,60 tahun (kelas VII SMP). Dimensi pengeluaran yang ditentukan dari nilai pengeluaran perkapita dan paritas daya beli menunjukkan bahwa masyarakat Pacitan memenuhi kebutuhan hidup dengan rata-rata pengeluaran perkapita 8,80 juta rupiah per tahun. Pengeluaran perkapita disesuaikan pada tahun 2020 ini mengalami penurunan dibandingkan pengeluaran perkapita disesuaikan pada tahun 2019 sebesar 9,03 juta rupiah. Sumber: BPS Kabupaten Pacitan

#### 4.1.9 Pertanian

Sektor pertanian merupakan tumpuan sebagian besar penduduk Pacitan. Tahun 2020 kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terbesar pada PDRB Kabupaten Pacitan (28,59 persen). Dari sisi penyerapan tenaga



kerja, kategori ini mampu menyerap 59 persen tenaga kerja di Pacitan. Berdasarkan hasil Survei Kerangka Sampel Area (KSA), luas panen padi di Kabupaten Pacitan pada tahun 2020 sebesar 19,29 ribu hektar dengan produksi padi sebesar 83,94 ribu ton pada tahun 2020. Sementara produksi beras 48,22 ribu ton. Untuk perkebunan, jenis tanaman yang dibudidayakan di Kabupaten Pacitan pada tahun 2020 diantaranya kelapa dengan produksi sebesar 20.924,09 ton. Selain kelapa, ada tanaman kopi (390,15 ton), kakao (386,07 ton), dan tembakau (54,46 ton). Sumber: BPS Kabupaten Pacitan.

Pada sektor kehutanan, produksi hasil hutan di Kabupaten Pacitan didominasi oleh kayu. Pada tahun 2020, produksi kayu sengon laut mencapai 96.982 m<sup>3</sup>. Selain sengon laut, ada beberapa jenis tanaman lain yang menghasilkan kayu, diantaranya kayu akasia (30.316 m<sup>3</sup>), kayu jati (23.147 m<sup>3</sup>), kayu mahoni (13.917 m<sup>3</sup>), kayu pinus (12.205 m<sup>3</sup>), kayu gmelina (2.432 m<sup>3</sup>), dan kayu sonokeling (1.664 m<sup>3</sup>). Sumber: Cabang Dinas Kehutanan Wilayah Kabupaten Pacitan

Kondisi geografis yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia membuat Kabupaten Pacitan kaya akan produksi ikan, terutama ikan laut. Dari total produksi ikan tahun 2020 sebesar 13.889,18 ton; 80,50 persen merupakan hasil perikanan tangkap dan sisanya merupakan produksi perikanan budidaya. Produksi perikanan tangkap di Kabupaten Pacitan pada tahun 2020 sebesar 11.614,58 ton; terdiri dari 11.180,57 ton perikanan laut dan 552,50 ton perairan umum. Sementara produksi perikanan budidaya pada tahun yang sama sebesar 2.156,11 ton. Selain perikanan, kategori pertanian juga mencakup sektor peternakan. Hewan ternak yang dibudidayakan di Kabupaten Pacitan diantaranya sapi perah, sapi potong, kerbau, kuda, kambing, dan domba. Sementara untuk unggas ada ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging, itik manila, dan entok. Pada tahun 2020, populasi terbanyak hewan ternak adalah kambing, 218.705 ekor. Sedangkan untuk unggas paling banyak dibudidayakan adalah ayam kampung 1.030.652 ekor. Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pacitan.

#### **4.1.10 Listrik dan Air Bersih**

Sebagai sumber penerangan dan energi, listrik sekarang ini merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Sekitar 99,84 persen rumah tangga di Kabupaten



Pacitan pada tahun 2020 sudah menggunakan penerangan listrik. Seluruh listrik yang digunakan masyarakat Pacitan berasal dari PT PLN (persero). Jumlah listrik terjual oleh PT PLN (Persero) ULP Pacitan pada tahun 2020 adalah sebesar 174.026 MWh. Sumber: PT PLN (persero) ULP Pacitan

Selain listrik, air juga merupakan kebutuhan pokok manusia. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Pacitan merupakan salah satu penyedia air bersih untuk memenuhi kebutuhan minum maupun penggunaan air lainnya di Kabupaten Pacitan. Tahun 2020 jumlah pelanggan PDAM mencapai 21.382 pelanggan, dengan jumlah air yang disalurkan sebanyak 3.733.540 kubik dengan nilai sebesar Rp16,85 miliar. Jumlah pelanggan terbanyak merupakan pelanggan rumah tangga, yaitu sebanyak 20.057 pelanggan (93,80 persen dari seluruh pelanggan PDAM). Sumber: PDAM Kabupaten Pacitan.

#### **4.1.11 Hotel dan Pariwisata**

Sektor industri pengolahan masih belum banyak memberikan andil pada perekonomian di Kabupaten Pacitan. Pada tahun 2020, kategori ini menyumbang 6,54 persen pada PDRB Lapangan Usaha. Jika dilihat menurut jenisnya, industri di Pacitan mayoritas merupakan industri kecil. Jumlahnya mencapai 12.046 unit (99,83 persen dari jumlah seluruh industri yang ada di Pacitan). Industri kecil ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 22.587 orang. Sementara industri menengah masih relatif sedikit, yaitu 16 perusahaan/usaha dengan tenaga kerja sebanyak 524 orang. Begitu juga dengan industri besar yang hanya 7 perusahaan/usaha dengan tenaga kerja sebanyak 2.723 orang. Salah satu sektor penunjang industri pengolahan adalah sektor perdagangan. Hasil industri pengolahan didistribusikan melalui sektor tersebut. Sebagai penunjang aktifitas perdagangan, Kabupaten Pacitan memiliki 98 pasar, 79 toko, 1.311 kios, dan 99 warung. Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pacitan

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menggerakkan perekonomian daerah adalah pembangunan di bidang pariwisata, mengingat Kabupaten Pacitan memiliki potensi wisata yang cukup menarik, seperti wisata pantai dan goa. Salah satu aspek penting dalam menunjang sektor pariwisata adalah tersedianya akomodasi. Pada tahun 2020, di Kabupaten Pacitan terdapat 29 hotel dengan 602



kamar dan 864 tempat tidur. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pacitan meningkat dari tahun ke tahun. Namun, pada tahun 2020 jumlah wisatawan yang berkunjung mengalami penurunan drastis sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Penutupan tempat wisata, anjuran untuk tetap berada di rumah, dan adanya kebijakan pemerintah lockdown tentu membuat sektor pariwisata terpuruk. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pacitan pada tahun 2020 sebanyak 860.397 pengunjung (terdiri dari 860.292 wisatawan domestik dan 105 wisatawan asing) menurun dibandingkan tahun 2019 dengan 2.305.199 pengunjung (2.303.908 wisatawan domestik dan 1.211 wisatawan asing). Sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pacitan.

#### **4.1.12 Transportasi dan Komunikasi**

Jalan merupakan prasarana penting untuk menunjang kemajuan dan kelancaran kegiatan di suatu wilayah. Panjang jalan negara di Kabupaten Pacitan pada tahun 2020 adalah sebesar 135 km, sementara panjang jalan provinsi 102 km dan jalan kabupaten sebesar 798 km. Dilihat dari kondisinya, 53,92 persen jalan kabupaten dalam kondisi baik. Sumber: Dinas PUPR Kabupaten Pacitan

Dalam memperlancar kegiatan ekonomi sangat diperlukan alat angkutan. Jumlah kendaraan yang tercatat di UPT Dinas Pendapatan Provinsi Jawa Timur diantaranya sepeda motor sebanyak 137.374 unit, mobil penumpang sebanyak 6.705 unit, truk sebanyak 4.453 unit, dan bus sebanyak 306 unit. Sumber: UPT Dinas Pendapatan Provinsi Jawa Timur

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan manusia untuk berinteraksi. Di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat, keberadaan kantor pos masih menjadi salah satu sarana untuk berkomunikasi melalui surat maupun berkirim barang. Kantor pos sudah ada di hampir seluruh wilayah kecamatan. Dari 12 kecamatan di Kabupaten Pacitan, hanya Kecamatan Pringkuku dan Kecamatan Nawangan yang tidak tersedia fasilitas kantor pos.

#### **4.1.13 Pengeluaran Produk**

Pengeluaran perkapita penduduk dapat dijadikan sebagai proxy pendapatan. Berdasarkan data hasil susenas 2020; pengeluaran rata-rata perkapita penduduk



Kabupaten Pacitan per bulan adalah sebesar Rp798.089. Pengeluaran penduduk Kabupaten Pacitan lebih banyak digunakan untuk makanan daripada non makanan. 52,73 persen pengeluaran penduduk digunakan untuk pengeluaran makanan, sisanya sebesar 47,27 persen digunakan untuk pengeluaran non makanan. Dari data tersebut berarti bahwa pendapatan penduduk Pacitan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama di sektor makanan. Pengeluaran penduduk untuk makanan sebesar Rp416.125, paling banyak digunakan untuk pengeluaran makanan dan minuman jadi, yaitu sebesar Rp137.560 (33,06 persen). Sementara pengeluaran non makanan sebesar Rp327.964, paling banyak digunakan untuk kelompok perumahan dan fasilitas rumah tangga, mencapai Rp185.340 (49,69 persen). Pengeluaran lain yang cukup banyak untuk kelompok aneka barang dan jasa, yaitu sebesar 23,89 persen. Sumber: BPS, SUSENAS 2020.

#### **4.1.14 Pendapatan Regional**

Produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Pacitan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, baik atas dasar harga berlaku (ADHB) maupun atas dasar harga konstan (ADHK). Namun, pada tahun 2020 PDRB Kabupaten Pacitan mengalami penurunan akibat dampak pandemi Covid-19. Nilai PDRB ADHB pada tahun 2020 sebesar 15,79 triliun rupiah. Sementara nilai PDRB ADHK sebesar 10,84 triliun rupiah. Peningkatan nilai PDRB mampu mengiringi peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Pacitan. Hal ini terlihat dari nilai PDRB perkapita yang juga mengalami peningkatan dalam kurun waktu yang sama, dari 23,12 juta rupiah (2016) menjadi 28,39 juta rupiah (2020). Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pacitan cenderung berfluktuasi dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan bahkan berkontraksi sebesar 1,84 persen. Jika dilihat menurut lapangan usaha, pada tahun 2020 Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memberikan sumbangan terbesar, yaitu 28,59 persen. Hal ini sejalan dengan penyerapan tenaga kerja yang tinggi pada lapangan usaha tersebut. Sementara penyumbang terbesar selanjutnya adalah kategori perdagangan dan kategori konstruksi, masing-masing sebesar 17,28 persen dan 14,86 persen. Sumber: BPS Kabupaten Pacitan.



## 4.2 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Pacitan dikenal memiliki berbagai macam obyek wisata yang dapat dan telah dikembangkan oleh pemerintah, baik obyek wisata alam maupun non alam. Berbagai macam obyek wisata tersebut menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan memiliki 75 potensi daya tarik wisata yang tersebar di beberapa kecamatan yang dapat dikunjungi, baik wisata alam, seni budaya, maupun peninggalan sejarah. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Disparbudpora) Kabupaten Pacitan memiliki beragam wisata alam diantaranya: Pantai Watu Karung, Pantai Kasap, Pantai Banyu Tibo, Pantai Taman, Pantai Buyutan, Kali Maroon, Pantai Ngirboyo, Pantai Klayar, Pantai Soge, Goa Tabuhan, Pantai Srau, Pantai Pancer Door, Pantai Pidakan, Goa Gong, Pemandian Air Hangat, dan sebagainya. Selain itu, Pacitan juga memiliki wisata non alam yang juga cukup dikenal masyarakat diantaranya: Monumen Panglima Soedirman, Etalase Geopark, Kerajinan Batu Akik, Kerajinan Gerabah, Museum Song Terus dan sebagainya. Berbagai wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Pacitan tersebut, didukung oleh letak geografisnya, dimana sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur) dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Pariwisata telah menjadi sektor prioritas dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Pariwisata diharapkan dapat menjadi penggerak utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, penerimaan devisa, serta pembangunan infrastruktur. Selain itu, pariwisata juga dapat digunakan untuk memperkenalkan identitas dan kebudayaan nasional. Potensi pariwisata di Kabupaten Pacitan diharapkan dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan menetapkan strategi kebijakan yang efektif dan efisien agar pariwisata di Kabupaten Pacitan dapat terus meningkat dan mampu berdaya saing dengan kabupaten/kota lain. Oleh karena itu, perlu adanya dokumen perencanaan yang menganalisis daya saing sektor pariwisata



di Kabupaten Pacitan. Hal tersebut didukung dengan data kunjungan wisatawan pertahun sebagai berikut.

**Tabel 4.2** Data Jumlah Wisatawan

Tahun	Wisatawan		Jumlah Total
	Mancanegara	Domestik	
2016	1.526	1.569.212	1.570.738
2017	1.595	1.750.445	1.752.040
2018	1.397	1.658.334	1.659.731
2019	1.211	2.303.908	2.305.119
2020	105	860.292	860.397
2021	215	582.419	582.643

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan

Pada tabel 4.1 diatas, diketahui berdasarkan dari yang bersumber Badan Pusat Statistika Pacitan yaitu tahun 2016 hingga 2021 wisatawan domestik yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan memiliki tren meningkat namun sejak tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di seluruh dunia dimana di Indonesia khususnya Kabupaten Pacitan adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan banyak pembatasan lain untuk mencegah kegiatan masyarakat untuk aktivitas di luar ruang. Begitupula dengan wisatawan dari mancanegara yang mana kunjungan wisatanya semakin menurun dari tahun 2016 hingga 2021. Jumlah sigifikannya wisatawan yang berkunjung ke daerah Kabupaten Pacitan untuk melakukan wisata, sudah didukung dengan adanya fasilitas hunian yang ada. Fasilitas hunian diantaranya seperti hotel, hostel, penginapan, dan sebagainya, merupakan salah satu yang mendukung tingginya minat untuk berwisata. Selain fasilitas-fasilitas hunian terdapat juga fasilitas pendukung lain seperti, pusat oleh-oleh, kafe, warung makan, dan sebagainya yang terdapat di kawasan wisata dan merupakan bagian dari industri wisata.

#### **4.2.1 Perkembangan Indikator Daya Saing Pariwisata**

Penelitian ini dilakukan dengan menghitung Indeks Daya Saing Pariwisata dengan memasukan seluruh delapan indikator daya saing dan mengkhususkan pada Kabupaten Pacitan dari Tahun 2017 hingga 2021 atau selama 5 tahun. Daya saing



pariwisata merupakan representasi dari indikator-indikator pembentuknya. Semakin baik kinerja indikator-indikator pembentuknya maka akan semakin tinggi pula daya saing pariwisata yang ada disuatu daerah/wilayah. Hal ini berlaku sebaliknya, jika kinerja indikator-indikator pembentuknya rendah, maka dapat dipastikan daya saing pariwisata daerah atau wilayah tersebut juga rendah. Untuk melihat daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan, maka tahap pertama adalah ditentukan dengan melihat nilai dari indikator penentunya.

Analisis indikator penentuan daya saing ini sangat penting untuk dilakukan yang berguna untuk memberikan posisi daya saing pariwisata di Kabupaten Pacitan. Hasil dari analisis ini memberikan implikasi pada kebijakan yang harus dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan untuk mengembangkan sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing dapat dikaji kelebihan dan kekurangan daerah tersebut dalam mengembangkan pariwisata sebagai salah satu sumber Penghasilan Asli Dearah (PAD) yang potensial. Oleh karena itu dilakukan analisis pada masing-masing indikator dan masing-masing tahun sebagai tahap awal perhitungan Indeks Daya Saing Pariwisata. Hasil analisis yang telah dilakukan dapat dirangkum sebagai berikut:

**Tabel 4.3** Hasil Analisis Perkembangan Indikator Daya Saing Pariwisata Pacitan

<b>Indikator</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
<i>Human Tourism Indicator (HTI), Rasio</i>	2,84	3,16	2,99	4,15	1,47	0,99
<i>Price Competitiveness Indicator (PCI), Rp</i>	223,315,310	232,367,575	203,512,945	352,849,070	30,593,850	32,250,000
<i>Infrastructure Development Indicator (IDI), %</i>	55	48	44	45	39	33
<i>Environtment Indicator (EI), Rasio</i>	397,38	398,15	398,88	399,54	421,7	421,7
<i>Technology Advancement Indicator (TAI), %</i>	10,85	25,08	29,75	34,04	45,96	59,00
<i>Human Resources Indicator (HRI), %</i>	65,74	66,51	67,33	68,16	68,39	76,82
<i>Openess Indicator (OI), %</i>	1,21	0,79	0,75	0,61	0,06	0,02

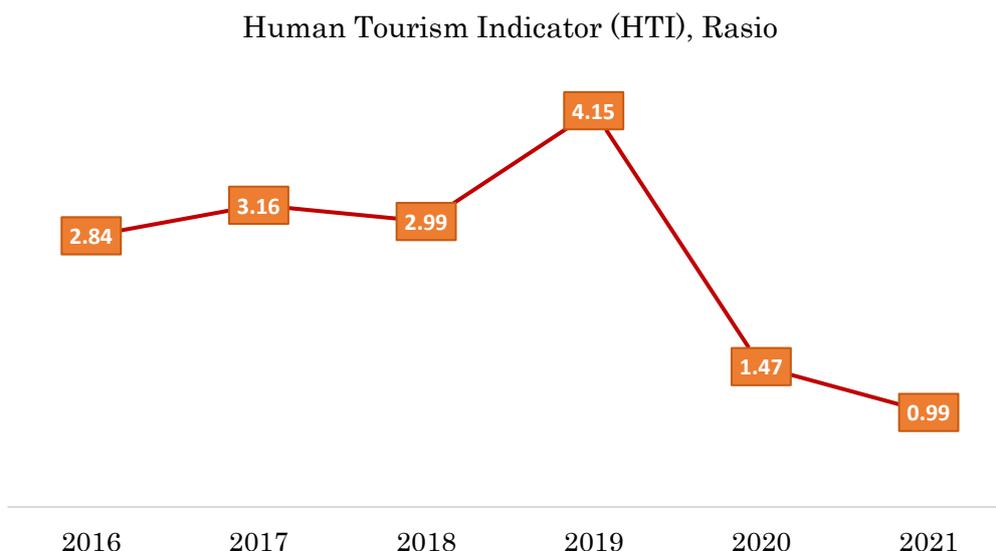


Indikator	2016	2017	2018	2019	2020	2021
<i>Social Development Indicator (SDI), hari</i>	1	1	1	2	2	2

Sumber: Statistik daerah Kabupaten Pacitan 2021

Dari tabel 4.3 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Human Tourism Indicator (HTI)*



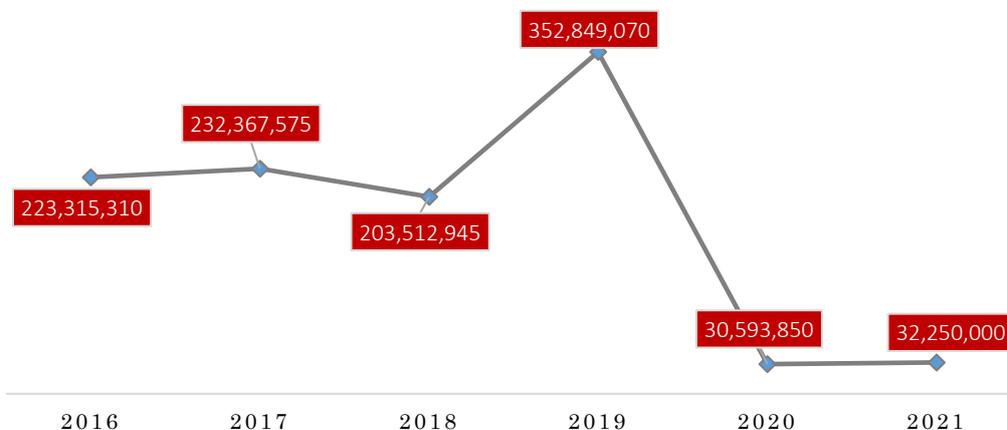
**Gambar 4.8** HTI Kabupaten Pacitan

*Human Touris Indicator* (HTI) menjelaskan pencapaian perkembangan ekonomi daerah Kabupaten Pacitan sebagai akibat dari kedatangan turis pada daerah tersebut. Indikator yang digunakan *Human Touris Indicator* yakni rasio antara jumlah aktivitas wisatawan mancanegara dan domestik (wisatawan yang datang ke Kabupaten Pacitan dari tahun 2016 – 2021) dengan jumlah penduduk kabupaten Pacitan dari tahun 2016 - 2021. Hasil dari HTI di Kabupaten Pacitan mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2017-2019 sebanyak 1.16%, namun di tahun 2020-2021 mengalami penurunan yang pesat dari sebelumnya sebanyak 2.68%. Hal ini bisa disebabkan karena dampak Pandemi Covid-19 yang terjadi. Dimana terdapat kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di sejumlah wisata, hotel, homestay, serta restoran di Kabupaten Pacitan. Hal ini tentunya akan menurunkan baik jumlah wisatawan dalam negeri dan luar negeri serta Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diterima.



2. *Price Competitiveness Indicator (PCI)*

Price Competitiveness Indicator (PCI), Rp



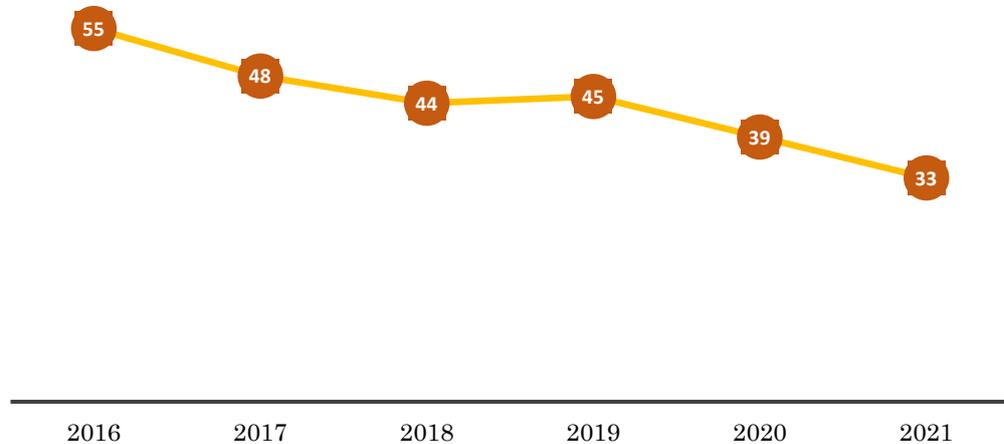
**Gambar 4.9** PCI Kabupaten Pacitan

*Price Competitiveness Indicator (PCI)* menunjukkan harga komoditas yang dapat dikonsumsi oleh wisatawan selama berwisata di Kabupaten Pacitan. Dalam perhitungan PCI ini indikator yang digunakan adalah Kemampuan Daya Beli, yakni dengan cara menghitung rata-rata harga hotel di Kabupaten Pacitan dengan jumlah wisatawan serta rata-rata masa tinggal wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan dari Tahun 2016 – 2021. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan PCI wisatawan mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2016 – 2020, dimana PCI dari seluruh wisatawan mancanegara di Kabupaten Pacitan mengalami kenaikan hingga Rp 352.849.070 di Tahun 2019, namun mengalami penurunan yang sangat drastis yakni hingga Rp 30.593.850 di tahun 2020 dan naik sedikit Rp. 32.250.000 di tahun 2021. Hal ini tentu saja ditengarai oleh dampak Pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembatasan perjalanan baik di Kabupaten Pacitan maupun negara asal dari wisatawan mancanegara tersebut.



### 3. *Infrastructure Development Indicator (IDI)*

Infrastructure Development Indicator (IDI), %



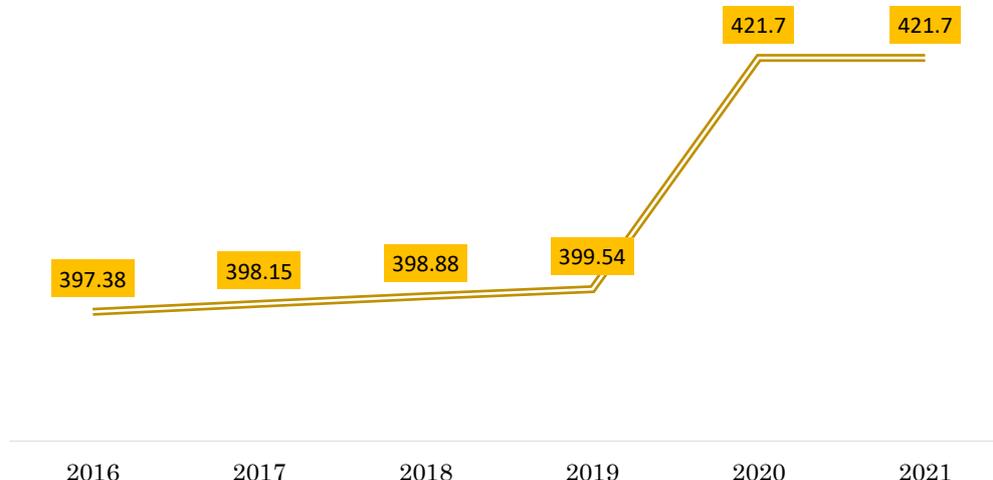
**Gambar 4.10** IDI Kabupaten Pacitan

*Infrastructure Development Indicator* (IDI) menunjukkan perkembangan jalan raya, perbaikan fasilitas sanitasi dan peningkatan akses penduduk terhadap fasilitas air bersih di Kabupaten Pacitan. Pada perhitungan IDI di Kabupaten Pacitan digunakan persentase dari jumlah kualitas jalan baik (km) dengan jumlah jalan beraspal (km). Diketahui bahwa IDI Kabupaten Pacitan mengalami penurunan persentase dari tahun 2016 hingga tahun 2021 dengan *update* terakhir turun sebanyak 6% yang mana sekarang dengan persentase 33%. Hal ini dapat disebabkan karena kondisi dari Kabupaten Pacitan yang sering mengalami bencana alam (baik gempa tektonik, longsor, dan sebagainya). Selain itu dapat disebabkan tonase jalan dari kendaraan yang semakin meningkat setiap tahun dari/ke Kabupaten Pacitan. Kerusakan jalan yang menimbulkan menurunnya kualitas jalan baik di Kabupaten Pacitan tersebut, tidak seimbang dengan perbaikan jalan yang dilakukan setiap tahunnya. Dimana perbaikan jalan bersifat tetap setiap tahunnya yakni dengan anggaran sebesar 2% dari DAK. Hal ini tidak sebanding dengan kenaikan tonase kendaraan yang lewat pertahun mapun adanya bencana alam yang terjadi di Kabupaten Pacitan. Oleh karena itu IDI Kabupaten Pacitan persentasenya menurun sesuai dengan kualitas jalan baik yang setiap tahunnya berkurang.



4. *Environment Indicator (EI)*

Environment Indicator (EI), Rasio



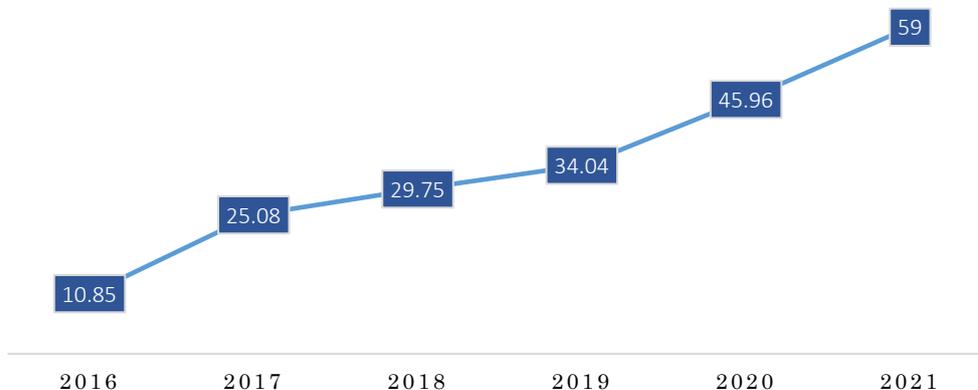
**Gambar 4.11** EI Kabupaten Pacitan

*Environment Indicator (EI)* menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk di Kabupaten Pacitan dalam memelihara lingkungannya. Indikator yang digunakan adalah rasio antara jumlah penduduk dan luas daerah Kabupaten Pacitan dari Tahun 2016 – 2021. Nilai dari EI Kabupaten Pacitan adalah meningkat secara terus menerus dari Tahun 2016 sebesar 397,38 hingga Tahun 2021 sebesar 421,7, dimana terjadi kenaikan yang signifikan dari tahun 2019 hingga 2020. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungannya di Kabupaten Pacitan semakin tahun semakin meningkat. Hal ini didukung dengan peran dari segenap instansi terkait dengan perbaikan lingkungan, baik dari sampah, kebersihan kota, dan sebagainya. Maka dari nilai EI yang diperoleh yakni dari jumlah penduduk Kabupaten Pacitan yang semakin naik dibanding dengan luas daerah Kabupaten Pacitan yang tetap setiap tahunnya, memperlihatkan bahwa meskipun terdapat kenaikan dari jumlah penduduk, Kabupaten Pacitan mampu menjaga kebersihan wilayahnya demi kenyamanan seluruh warga yang menghuni. Baik penduduk asli maupun wisatawan domestik dan mancanegara yang bertamasya di Kabupaten Pacitan.



## 5. *Technology Advancement Indicator (TAI)*

Technology Advancement Indicator (TAI), %

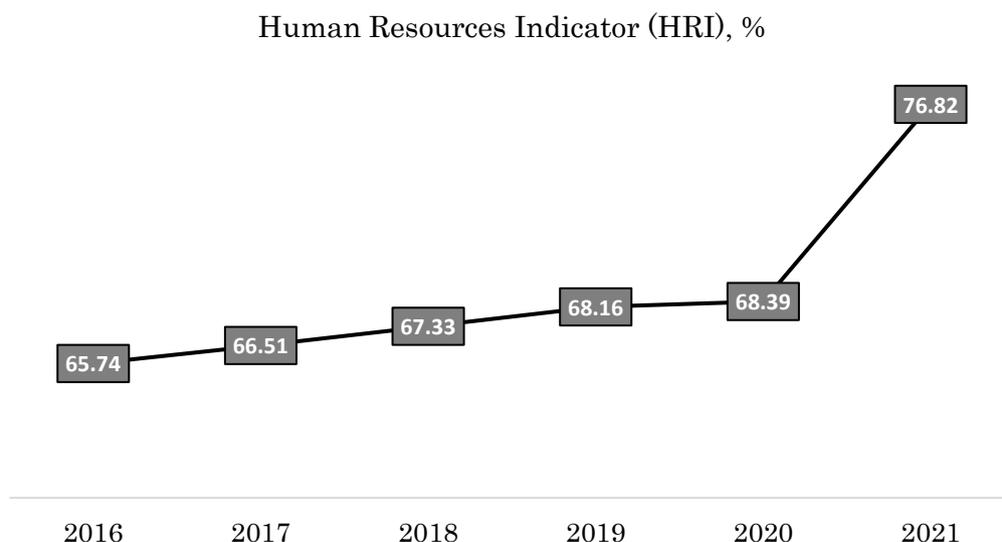


**Gambar 4.12** TAI Kabupaten Pacitan

*Technology Advancement Indicator (TAI)* menunjukkan perkembangan infrastruktur dan teknologi modern yang ditunjukkan dengan meluasnya internet, telepon seluler, dan hal lain yang berteknologi tinggi. Indikator ini menggunakan variabel persentase penduduk Kabupaten Pacitan yang menggunakan sosial media sebagai representasi dari meluasnya internet dan penggunaan teknologi modern pada penduduk Kabupaten Pacitan. Diketahui bahwa persentase penggunaan internet semakin meningkat dari tahun 2017 sampai tahun 2021 yang naik signifikan sebanyak 13% menjadi 59%. Hal ini dapat diindikasikan bahwa penggunaan internet di Kabupaten Pacitan semakin mengalami kemajuan. Pada Indikator TAI ini digunakan variabel penggunaan internet yakni persentase rumah tangga yang mengakses internet yang termasuk penggunaan sosial media termasuk *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *Whatsapp*. Oleh karena itu kenaikan penggunaan internet (media sosial) Kabupaten Pacitan dapat membawa keuntungan yakni dapat meningkatkan penyebaran potensi wisata di Kabupaten Pacitan jika dimanfaatkan dengan baik. Dengan penyebaran tersebut maka semakin banya yang mengerti wisata di Kabupaten Pacitan sehingga mampu meningkatkan daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan jika dibandingkan dengan wisata daerah lain.



6. *Human Resources Indicator (HRI)*



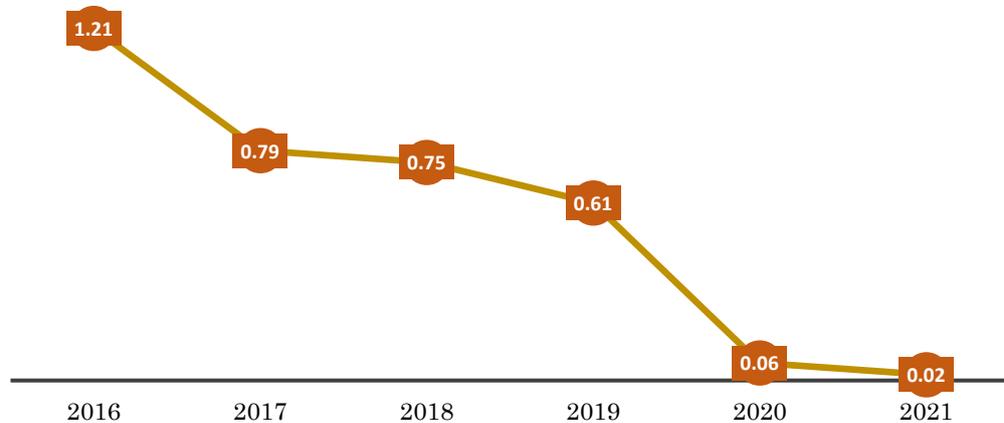
**Gambar 4.13** HRI Kabupaten Pacitan

*Human Resources Indicator (HRI)* menunjukkan kualitas sumber daya manusia disuatu daerah yang dimungkinkan mampu memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Pada indikator ini digunakan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), hal ini didasarkan bahwa IPM berisi tiga indikator yakni indikator kesehatan, indikator tingkat pendidikan, dan indikator ekonomi (BPS, 2021). Dengan adanya ketiga indikator tersebut maka diharapkan semakin tinggi tingkat kesehatan, pendidikan, maupun ekonomi penduduk maka dapat memberikan pelayanan dan informasi yang baik kepada wisatawan yang akan berkunjung. Dari Tabel diatas diketahui bahwa IPM Kabupaten Pacitan semakin mengalami kenaikan dari tahun 2016 hingga tahun 2021 yang naik signifikan sebanyak 9% menjadi 76,8%. Kenaikan tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan.



7. *Openess Indicator (OI)*

Openess Indicator (OI), %



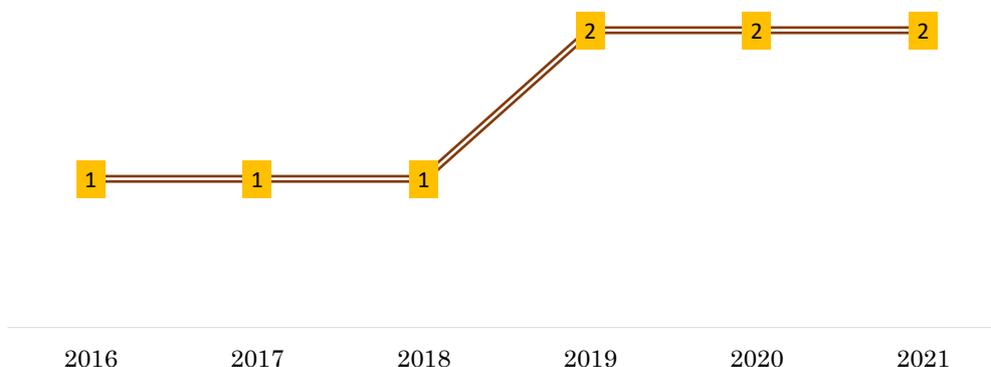
**Gambar 4.14** OI Kabupaten Pacitan

Indikator keterbukaan atau *Openess Indicator (OI)* menunjukkan tingkat keterbukaan destinasi terhadap perdagangan internasional dan kedatangan wisatawan internasional. Pada perkembangan indikator OI diketahui *Social Development Indicator (SDI)* bahwa nilai OI semakin menurun dari tahun 2017 hingga tahun 2021 hampir mencapai 90%. Hal ini dapat diketahui bahwa kedatangan wisatawan asing/mancanegara semakin menurun dari tahun tersebut (BPS, 2021). Begitupun pada tahun 2019 hingga tahun 2021 penurunan nilai OI semakin curam, hal ini dapat disebabkan sebagai dampak dari pandemi Covid-19, dimana pemerintah menerapkan berbagai kebijakan seperti pembatasan perjalanan. Pembatasan perjalanan tersebut tidak hanya pada Pacitan atau Indonesia saja, tetapi juga pembatasan pada negara asal wisatawan asing tersebut. Hal inilah dapat memicu penurunan nilai dari OI Kabupaten Pacitan.



## 8. *Social Development Indicator (SDI)*

Social Development Indicator (SDI), Hari



**Gambar 4.15** SDI Kabupaten Pacitan

*Social Development Indicator (SDI)* menunjukkan kenyamanan dan keamanan wisatawan untuk berwisata di suatu destinasi. Pada indikator ini menggunakan variabel rata-rata masa tinggal wisatawan domestik maupun mancanegara di destinasi wisata. Penggunaan variabel ini diasumsikan bahwa semakin nyaman dan aman wisatawan berwisata disuatu daerah maka ia akan memilih untuk menginap di destinasi wisata itu. Dapat diketahui bahwa nilai SDI menunjukkan nilai yang semakin tinggi dan meningkat dari tahun 2016 hingga tahun 2021. Dari nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa wisatawan merasa nyaman dan aman untuk berkunjung di Kabupaten Pacitan, dengan diperkuat data di atas yakni wisatawan menginap atau bermalam lebih lama di penginapan dan fasilitas yang disediakan di Kabupaten Pacitan. Selain itu adanya acara atau kegiatan yang diadakan oleh Kabupaten Pacitan dapat menambah kunjungan dan tingkat *staycation* wisatawan yang berkunjung. Hal ini dapat didukung dengan peningkatan persentase pengelolaan destinasi wisata di Kabupaten Pacitan, sehingga meningkatkan kunjungan wisatawan.

### 4.2.2 Perhitungan Indeks Pariwisata

Analisis ini sangat diperlukan dalam menganalisis penetapan potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Pacitan. Dalam menghitung indeks pariwisata dari



kedelapan indikator - indikator pembentuk indeks daya saing, membutuhkan hasil dari perhitungan dari perkembangan indikator daya saing pada tabel 4.3 diatas sebelumnya. Setelah itu dilakukan olah kembali untuk menghasilkan indeks pariwisata.

$$Normalisasi(X)_i = \frac{Nilai\ Aktual - Nilai\ Minimum}{Nilai\ Maksimum - Nilai\ Minimum}$$

Pada indikator *Human Tourism Indicator (HTI)*, nilai aktual merupakan hasil nilai dari tahun yang dihitung, nilai minimum indikator adalah sebesar 0,99 dan nilai maksimum sebesar 4,15. Berdasarkan rumus diatas, maka diperoleh hasil indeks pariwisata dari indikator *Human Tourism Index (HTI)* ialah pada tahun 2016 sebesar 0,56; tahun 2017 sebesar 0,65; tahun 2018 sebesar 0,60; tahun 2019 sebesar 1; tahun 2020 sebesar 0,07; dan tahun 2021 sebesar 0. Pada indikator *Price Competitiveness Indicator (PCI)*, nilai aktual merupakan hasil nilai dari tahun yang dihitung, nilai minimum indikator adalah sebesar 30.593.850 dan nilai maksimum sebesar Rp 352.849.070. Berdasarkan rumus diatas, maka diperoleh hasil indeks pariwisata dari indikator *Price Competitiveness Indicator (PCI)* ialah pada tahun 2016 sebesar 0,60; tahun 2017 sebesar 0,63; tahun 2018 sebesar 0,54; tahun 2019 sebesar 1; tahun 2020 sebesar 0; dan tahun 2021 sebesar 0.0006.

Pada indikator *Infrastructure Development Indicator (IDI)*, nilai aktual merupakan hasil nilai dari tahun yang dihitung, nilai minimum indikator adalah sebesar 33 dan nilai maksimum sebesar 55. Berdasarkan rumus diatas, maka diperoleh hasil indeks pariwisata dari indikator *Infrastructure Development Indicator (IDI)*, ialah pada tahun 2016 sebesar 1; tahun 2017 sebesar 0,68; tahun 2018 sebesar 0,50; tahun 2019 sebesar 0,55; tahun 2020 sebesar 0.27; dan tahun 2021 sebesar 0. Pada indikator *Environment Indicator (EI)*, nilai aktual merupakan hasil nilai dari tahun yang dihitung, nilai minimum indikator adalah sebesar 397,38 dan nilai maksimum sebesar 421,70. Berdasarkan rumus diatas, maka diperoleh hasil indeks pariwisata dari indikator *Environment Indicator (EI)*, ialah pada tahun 2016 sebesar 0; tahun 2017 sebesar 0,03; tahun 2018 sebesar 0,06; tahun 2019 sebesar 0,09; dan tahun 2020 & 2021 sebesar 1. Pada indikator *Technology Advancement Indicator (TAI)* nilai aktual merupakan hasil nilai dari tahun yang dihitung, nilai minimum indikator adalah sebesar 10,85 dan nilai maksimum sebesar 59,00. Berdasarkan rumus diatas, maka diperoleh hasil pariwisata dari



indikator *Technology Advancement Indicator (TAI)*, ialah pada tahun 2016 sebesar 0; tahun 2017 sebesar 0,30; tahun 2018 sebesar 0,39; tahun 2019 sebesar 0,48; tahun 2020 sebesar 0,73; dan tahun 2021 sebesar 1.

Pada indikator *Human Resources Indicator (HRI)* nilai aktual merupakan hasil nilai dari tahun yang dihitung, nilai minimum indikator adalah sebesar 65,74 dan nilai maksimum sebesar 76.82. Berdasarkan rumus diatas, maka diperoleh hasil indeks pariwisata dari indikator *Human Resources Indicator (HRI)*, ialah pada tahun 2016 sebesar 0; tahun 2017 sebesar 0,07; tahun 2018 sebesar 0,14; tahun 2019 sebesar 0,20; tahun 2020 sebesar 0,22; dan tahun 2020 sebesar 1. Pada indikator *Openess Indiacator (OI)* nilai aktual merupakan hasil nilai dari tahun yang dihitung, nilai minimum indikator adalah sebesar 0,02 dan nilai maksimum sebesar 1,21. Berdasarkan rumus diatas, maka diperoleh hasil indeks pariwisata dari indikator *Openess Indiacator (OI)*, ialah pada tahun 2016 sebesar 1; tahun 2017 sebesar 0,64; tahun 2018 sebesar 0,61; tahun 2019 sebesar 0,50; tahun 2020 sebesar 0,03; dan tahun 2021 sebesar 0. Pada indikator *Social Development Indicator (SDI)* nilai aktual merupakan hasil nilai dari tahun yang dihitung, nilai minimum indikator adalah sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 2. Berdasarkan rumus diatas, maka diperoleh hasil indeks pariwisata dari indikator *Social Development Indicator (SDI)*, ialah pada tahun 2016 sebesar 0; tahun 2017 sebesar 0; tahun 2018 sebesar 0; tahun 2019 sebesar 1; tahun 2020 sebesar 1; dan tahun 2021 sebesar 1. Dari hasil yang telah dibahas diatas dapat disimpulkan dalam tabel 4.4 berikut.

**Tabel 4.4** Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan 2016-2021

Indikator	2016	2017	2018	2019	2020	2021
<i>Human Tourism Indicator (HTI)</i>	0,58	0,68	0,63	1	0,15	0
<i>Price Competitiveness Indicator (PCI)</i>	0,60	0,63	0,54	1	0	0,006
<i>Infrastructure Development Indicator (IDI)</i>	1	0,68	0,50	0,55	0,27	0
<i>Environment Indicator (EI)</i>	0	0,03	0,06	0,09	1	1
<i>Technology Advancement Indicator (TAI)</i>	0	0,03	0,39	0,48	0,73	1



Indikator	2016	2017	2018	2019	2020	2021
<i>Human Resources Indicator (HRI)</i>	0	0,07	0,14	0,20	0,22	1
<i>Openess Indicator (OI)</i>	1	0,64	0,61	0,50	0,03	0
<i>Social Development Indicator (SDI)</i>	0	0	0	1	1	1

Dari Tabel 4.4 diatas diketahui bahwa pada tahun 2021 *Environtment Indicator (EI)*, *Technology Advancement Indicator (TAI)*, *Human Resources Indicator (HRI)*, serta *Social Development Indicator (SDI)* Kabupaten Pacitan memiliki indeks yang tertinggi selama kurun 6 tahun terakhir. Hal ini menggambarkan bahwa pemerintah dan masyarakat telah sama-sama memperbaiki kualitas lingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu telah terjadi peningkatan penggunaan teknologi Kabupaten Pacitan dengan didukung akses internet yang semakin meluas. Disisi lain pemerintah juga selalu berusaha untuk memperbaiki kualitas individu melalui kesehatan, ekonomi, dan pendidikan Kabupaten Pacitan melalui subsidi maupun kebijakan-kebijakan lain untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Pacitan. Hal lain juga diketahui bahwa pemerintah selalu berusaha meningkatkan keamanan dan kenyamanan wisatawan melalui perbaikan fasilitas, sehingga mampu menaikkan SDI Kabupaten Pacitan.

#### 4.2.3 Perhitungan Indeks Komposit

Dalam melakukan penghitungan indeks komposit dari kedepalan indikator yang menentukan daya saing pariwisata, digunakan formula sebagai berikut:

$$Y_k^c = \frac{1}{N} \sum X_i^c$$

Maka hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5** Indeks Komposit Pariwisata Kabupaten Pacitan

Indikator	Indeks Komposit
<i>Human Tourism Indicator (HTI), Rasio</i>	0,611
<i>Price Competitiveness Indicator (PCI), Rp</i>	0,547
<i>Infrastructure Development Indicator (IDI), %</i>	0,442
<i>Environtment Indicator (EI), Rasio</i>	0,239
<i>Technology Advancement Indicator (TAI),%</i>	0,526
<i>Human Resources Indicator (HRI), %</i>	0,566
<i>Openess Indicator (OI), %</i>	0,541
<i>Social Development Indicator (SDI), hari</i>	0,404



#### 4.2.4 Perhitungan Indeks Daya Saing Pariwisata

Setelah diketahui hasil dari indeks komposit pada tabel 4.5 diatas kemudian dilakukan pengolahan kembali untuk menghasilkan Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan. Dengan formula:

$$Z^c = \sum W_k Y_k^c$$

Maka hasilnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.6** Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan

Indikator	Indeks Daya Saing
<i>Human Tourism Indicator (HTI)</i>	1,511
<i>Price Competitiveness Indicator (PCI)</i>	2,096
<i>Infrastructure Development Indicator (IDI)</i>	1,702
<i>Environment Indicator (EI)</i>	0,901
<i>Technology Advancement Indicator (TAI)</i>	1,989
<i>Human Resources Indicator (HRI)</i>	2,136
<i>Openess Indicator (OI)</i>	2,062
<i>Social Development Indicator (SDI)</i>	1,524

Analisis penentuan daya saing bertujuan untuk memberikan gambaran posisi daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan. Hasil ini memberi implikasi pada kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Pacitan untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing. Hal ini penting dilakukan karena dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing pariwisata dapat dikaji kelebihan dan kekurangan daerah tersebut dalam mengembangkan industri pariwisata sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang potensial. Masing-masing indikator pada tabel 4.6 tersebut akan dijelaskan masing-masing, diantaranya yaitu:

1. Nilai *Human Tourism Indicator (HTI)*

Nilai HTI menunjukkan kemampuan daya saing yang tinggi atau baik. Hasil tersebut diperoleh dari nilai HTI sebesar 1,511 yang berarti daya saing berada dalam tahap berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian perkembangan ekonomi daerah Kabupaten Pacitan akibat kedatangan wisatawan mancanegara dan domestik memiliki kualitas yang baik. Indikatornya bahwa semakin terjadi peningkatan wisatawan akan memberikan dampak yang lebih baik terhadap perekonomian Kabupaten Pacitan. Solusi yang bisa dilakukan dari angka yang diperoleh yaitu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestik baik itu dengan memperbaiki kualitas



tempat wisata dan promosi-promosi wisata melalui media sosial untuk menarik pengunjung.

2. Nilai *Price Competitiveness Indicator* (PCI)

Nilai PCI menunjukkan tingkat kemampuan konsumsi wisatawan asing dalam berwisata di Kabupaten Pacitan. Hasil PCI menunjukkan nilai 2,096 yang berarti daya saing berada dalam tahap penyempurnaan. Daya atau kemampuan konsumsi wisatawan asing selama berwisata di Kabupaten Pacitan sudah tinggi. Indikatornya bahwa semakin besar wisatawan asing berlibur atau berwisata di Kabupaten Pacitan dengan melakukan *staycation* atau menginap, maka akan menghasilkan nilai PCI yang tinggi. Hal ini dikarenakan kemampuan wisatawan asing untuk membelanjakan uangnya semakin tinggi. Hal ini didukung pula dengan semakin tinggi wisatawan yang berlibur setiap tahunnya, semakin tinggi jumlah wisatawan yang berkunjung maka nilai daya saing pariwisata dengan indikator PCI akan semakin tinggi.

3. Nilai *Infrastructure Development Indicator* (IDI)

Nilai IDI menunjukkan perkembangan jalan raya sebagai akses untuk wisata di Kabupaten Pacitan. Indikator ini menghasilkan nilai sebesar 1,702 yang berarti daya saing berada dalam tahap berkembang. Indikatornya bahwa semakin tinggi jumlah jalan dengan kualitas baik maka nilai IDI semakin besar. Semakin tinggi jumlah jalan dengan kualitas baik maka akan memberikan pelayanan dari segi infrastruktur yang baik pula kepada wisatawan. Solusi dari indikator ini yaitu dengan meningkatkan infrastruktur yang semakin baik maka dapat memberikan daya saing yang baik bagi industri pariwisata. Hal ini dapat memberikan kenyamanan saat berwisata bagi wisatawan melalui penyediaan infrastruktur yang layak dan lebih baik.

4. Nilai *Environment Indicator* (EI)

Nilai EI menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungannya. Pada nilai EI ini menunjukkan hasil sebesar 0,901, yang berarti daya saing berada dalam tahap belum berkembang. Hal ini dapat diindikasikan karena terjadi kenaikan jumlah penduduk Kabupaten Pacitan. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi jumlah penduduk dengan luas daerah yang tetap maka akan menimbulkan lingkungan yang kumuh atau kotor jika



fasilitas lingkungan hidup kurang mencukupi. Solusi yang dapat diberikan dari indikator ini yaitu dengan meningkatnya penduduk yang ada di Kabupaten Pacitan perlu adanya kesadaran dan ketersediaan akan fasilitas-fasilitas umum agar mengurangi dampak kumuh atau kotor di lingkungan.

5. Nilai *Technology Advancement Indicator* (TAI)

Nilai TAI ini menunjukkan perkembangan infrastruktur dan teknologi modern yang menghasilkan nilai indeks sebesar 1,989 yang berarti daya saing berada dalam tahap berkembang. Pada indikator TAI ini digunakan variabel persentase penggunaan internet untuk mengakses sosial media seperti *Whatsapp, Instagram, Twitter, dan Facebook*. Solusi yang perlu diberikan dari indikator ini yaitu meningkatkan persentase pengguna sosial media akan memudahkan suatu wisata dikenali masyarakat luas jika digunakan dengan baik dan sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan kunjungan wisata.

6. Nilai *Human Resources Indicator* (HRI)

Nilai HRI ini menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia, dimana indikator ini menghasilkan nilai sebesar 2,136 yang berarti daya saing berada dalam tahap penyempurnaan. Pada indikator HRI ini menggunakan Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) yang mengimplementasikan tiga indikator yaitu berupa indikator kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Solusi yang perlu diberikan untuk indikator ini yaitu meningkatkan pengimplementasian tiga faktor indikator yang diperlukan dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.

7. Nilai *Openess Indicator* (OI)

Indikator OI menunjukkan tingkat keterbukaan destinasi pariwisata terhadap perdagangan internasional dan wisatawan mancanegara. Indikator ini memiliki nilai sebesar 2,062 yang berarti daya saing berada dalam tahap penyempurnaan. Pada indikator ini menggambarkan total Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diperoleh pada industri pariwisata serta banyaknya kunjungan wisatawan mancanegara ke Kabupaten Pacitan. Turunnya angka Pendapatan Asli Daerah salah satu faktornya yaitu karena kondisi pandemi Covid-19 yang menyebabkan berkurangnya kedatangan wisatawan domestik



maupun mancanegara. PAD dapat ditingkatkan dengan meningkatkan promosi wisatawan agar kedatangan wisatawan bisa meningkat.

8. Nilai *Social Development Indicator* (SDI)

Nilai SDI menunjukkan kenyamanan dan keamanan wisatawan asing dan domestik saat berkunjung atau berwisata di Kabupaten Pacitan. Pada indikator ini memiliki nilai sebesar 1,524 yang berarti daya saing berada dalam tahap berkembang. Indikator ini terbentuk dengan variabel rata-rata masa tinggal wisatawan mancanegara/asing maupun domestik ke Kabupaten Pacitan. Semakin aman dan nyaman Kabupaten Pacitan untuk wisatawan melakukan *staycation*, maka wisatawan berpeluang untuk bermalam di fasilitas seperti *homestay* atau penginapan yang disediakan.

Dari kedelapan indikator dapat terlihat bahwa terdapat indikator yang berada dalam tahap berkembang maupun tahap belum berkembang. Oleh karena itu, untuk mendukung pembangunan pariwisata hingga sampai ke tahap penyempurnaan diperlukan kebijakan pengelola destinasi pariwisata ke arah yang lebih. Berikut adalah beberapa kebijakan yang dapat diterapkan untuk mendukung pembangunan pariwisata di Kabupaten Pacitan:



**Gambar 4.16** Strategi dan Teknik untuk Mendukung Pembangunan Pariwisata



#### 4.2.5 Hasil Perbandingan Perhitungan Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan dengan Kota Lain

Perbandingan Indeks Daya Saing Pariwisata bertujuan untuk mengetahui posisi pariwisata Kabupaten Pacitan dibandingkan dengan kota lain. Hasil perhitungan Kabupaten Pacitan dibandingkan dengan Kota Malang. Kota Malang merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur karena potensi alam dan iklim yang dimiliki. Letaknya yang berada di tengah–tengah wilayah Kabupaten Malang, secara astronomis terletak pada posisi 112.06<sup>0</sup> - 112.07<sup>0</sup> Bujur Timur, 7.06<sup>0</sup> - 8.02<sup>0</sup> Lintang Selatan.

Setelah dilakukannya perhitungan indeks daya saing terhadap dua daerah yang ada di Provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Pacitan dan Kota Malang yang masing-masing daerahnya memiliki potensi yang besar dalam bidang pariwisata mendapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7** Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan dan Kota Malang

Indikator	Indeks Daya Saing Pacitan	
	Kabupaten Pacitan	Kota Malang
<i>Human Tourism Indicator (HTI)</i>	1,511	2,468
<i>Price Competitiveness Indicator (PCI)</i>	2,096	1,865
<i>Infrastructure Development Indicator (IDI)</i>	1,702	3,412
<i>Environment Indicator (EI)</i>	0,901	1,795
<i>Technology Advancement Indicator (TAI)</i>	1,989	1,304
<i>Human Resources Indicator (HRI)</i>	2,136	2,509
<i>Openess Indicator (OI)</i>	2,062	3,064
<i>Social Development Indicator (SDI)</i>	1,524	0.800

Berdasarkan tabel 4.7 yaitu hasil akhir dari perhitungan indeks daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan dan Kota Malang di Provinsi Jawa Timur. Dari ke-8 Indikator yang ada, Kabupaten Pacitan unggul pada Indikator *Price Competitiveness Indicator (PCI)*, *Technology Advancement Indicator (TAI)*, dan *Social Development Indicator (SDI)* yang mana menjelaskan bahwa nilai PCI merupakan daya atau kemampuan konsumsi wisatawan asing selama berwisata di Kabupaten Pacitan. Hal ini karena kemampuan wisatawan asing untuk membelanjakan uangnya semakin tinggi, didukung pula dengan semakin tinggi



wisatawan yang berkunjung maka semakin tinggi juga nilai daya saing indikator PCI.

Selanjutnya Kabupaten Pacitan juga unggul dalam nilai indikator TAI. Indikatornya bahwa semakin tinggi kualitas teknologinya maka nilai TAI semakin besar. Semakin cerdas teknologinya maka akan memberikan pelayanan yang baik pula kepada wisatawan. Dengan perkembangan teknologi yang semakin baik maka dapat memberikan daya bangkit yang baik bagi industri pariwisata. Hal ini dapat memberikan kenyamanan saat berwisata bagi wisatawan melalui penyediaan teknologi dan informasi yang mumpuni.

Kemudian Kabupaten Pacitan juga unggul dalam nilai SDI yang menunjukkan kenyamanan dan keamanan wisatawan asing dan domestik saat berkunjung atau berwisata di Kabupaten Pacitan. Pada indikator ini memiliki nilai sebesar 1,524 yang berarti memiliki daya saing dalam tahap berkembang, sedangkan Kota Malang masih dikategori sedang dengan nilai 0,800 atau dalam tahap belum berkembang. Indikator ini terbentuk dengan variabel rata-rata masa tinggal wisatawan mancanegara/asing maupun domestik ke Kabupaten Pacitan. Semakin aman dan nyaman Kabupaten Pacitan untuk wisatawan melakukan *staycation*, maka wisatawan berpeluang untuk bermalam di fasilitas seperti *homestay* atau penginapan yang disediakan. Selain itu Kabupaten Pacitan perlu untuk meningkatkan dalam sektor *Human Tourism Indicator* (HTI), *Infrastructure Development Indicator* (IDI), *Environment Indicator* (EI), *Human Resources Indicator* (HRI), dan *Openess Indicator* (OI).

#### 4.2.6 Analisis Hasil Observasi

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan observasi dari beberapa wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Aksesibilitas perjalanan menuju Kabupaten Pacitan

Semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. Wilayah Kabupaten Pacitan di sebelah utara



berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek, sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri.

Kabupaten Pacitan merupakan bagian dari rangkaian pegunungan sewu yang memiliki bentang alam yang sangat khas yaitu kawasan karst dicirikan adanya perbukitan batugamping berbentuk kerucut, goa-goa karst, sungai bawah tanah, telaga karst, doline, sinkhole, dan lain-lain. Berdasarkan bentang alam tersebut, dan dari metode observasi juga terlihat bahwa perjalanan menuju Kabupaten Pacitan memiliki jalan yang berkelok dan naik turun khas jalan pegunungan. Perjalanan menuju Kabupaten Pacitan pun hanya dapat ditempuh melalui jalur darat menggunakan moda transportasi sepeda motor, mobil, dan bis. Untuk transportasi umum yang tersedia untuk menuju Kabupaten Pacitan hanya menggunakan travel dan bus antar kota.



**Gambar 4.17** Jalan Kabupaten Pacitan

2. Situasi dan kondisi pariwisata di Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan memiliki luas kurang lebih 1,389.87 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk berjumlah 586.110 jiwa. Sehingga Kabupaten Pacitan termasuk kabupaten yang relatif kecil dengan tingkat kepadatan penduduk yang rendah. Berdasarkan hasil observasi situasi dan kondisi jalan yang berada di Kabupaten Pacitan cenderung ramai dan lancar, dibandingkan dengan kabupaten sekitarnya. Untuk menjadi daerah pariwisata, Kabupaten Pacitan memiliki situasi yang aman dan kondisi yang nyaman karena penduduk yang tidak terlalu padat dan terdapat banyak pemandangan alam yang mempesona. Tingkat

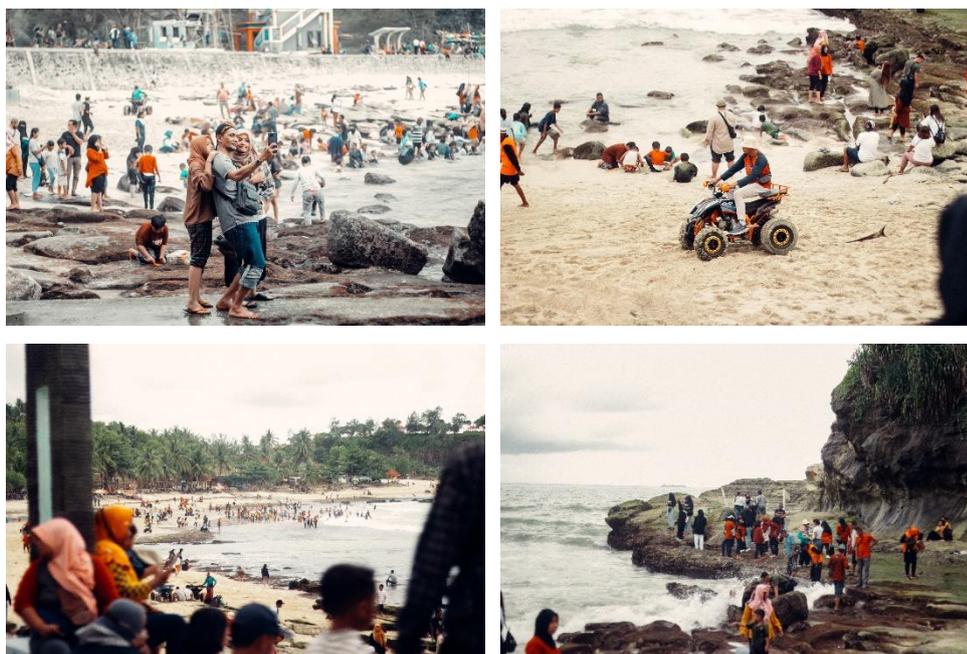


kriminalitas di Kabupaten Pacitan berdasarkan keterangan Kapolres bahwa angka kejahatan pada tahun 2020 turun 7,3% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut menambah rasa nyaman dan aman wisatawan yang berkunjung ke Pacitan.



**Gambar 4.18** Situasi dan Kondisi Kabupaten Pacitan

Ada beberapa destinasi Pariwisata di Kabupaten Pacitan yang sudah menarik banyak pengunjung seperti Pantai Klayar dan Goa Gong. Pantai Klayar dan Goa Gong setiap tahun mengalami kenaikan pengunjung dan sudah menjadi ikonik dari Kabupaten Pacitan. Berikut adalah gambar yang menunjukkan keramaian destinasi Pariwisata Kabupaten Pacitan:





**Gambar 4.19** Keramaian Destinasi Wisata

3. Sarana dan prasarana pariwisata di Kabupaten Pacitan

Sarana dan prasarana pariwisata adalah unsur-unsur yang melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata berjalan lancar. Sarana terdiri dari agen travel, tour operator, angkutan wisata, rumah makan, akomodasi (hotel/penginapan), objek wisata, dan atraksi wisata. Prasarana terdiri dari fasilitas pelengkap seperti aksesibilitas, toilet, dan petugas keamanan. Kabupaten Pacitan berdasarkan hasil observasi sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk mendukung kegiatan pariwisata. Sudah banyak travel dan paket wisata yang menawarkan Pacitan sebagai tujuan wisatanya. Di Kabupaten Pacitan juga tidak sulit untuk menemukan hotel/penginapan dengan harga yang murah dan berkualitas. Untuk prasarana berupa toilet, mushola dan petugas keamanan sudah ada di masing-masing destinasi wisata.

4. Respon masyarakat Kabupaten Pacitan dalam menyambut wisatawan

Seperti kebanyakan masyarakat Indonesia, masyarakat Kabupaten Pacitan juga memiliki respon ramah terhadap wisatawan. Masyarakat berperan dalam partisipasi dan menyambut wisatawan, serta memberikan pelayanan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh wisatawan. Masyarakat Kabupaten Pacitan sudah siap dalam menyambut wisatawan. Masyarakat juga berperan dalam peningkatan perekonomian sekitar melalui usaha yang memanfaatkan keberadaan suatu destinasi wisata. Akan tetapi masyarakat perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk perkembangan ekonomi dalam sektor pariwisata, yaitu menuju industri pariwisata yang berdaya saing dan berdasarkan pengetahuan serta teknologi tinggi. Peningkatan kualitas masyarakat dapat dilakukan melalui *Technical Vocational Education Training*



(TVET). TVET dapat menjadi media masyarakat untuk belajar mengembangkan UMKM Kabupaten Pacitan dalam sektor pariwisata, agar dapat memenuhi standar sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*) yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia.



**Gambar 4.20** Respon Masyarakat

#### 5. Wilayah *blankspot* internet di Kabupaten Pacitan

Internet merupakan komponen yang penting dalam menuju era digitalisasi. Internet menjadi media pengembangan sistem informasi, terutama dalam sektor pariwisata. Oleh karena itu, keberadaan internet sangat penting untuk mendukung kecepatan penyebaran informasi. Wilayah *blankspot* adalah wilayah yang memiliki akses internet buruk, bahkan belum terjangkau internet sama sekali. Kondisi bentang alam Kabupaten Pacitan merupakan wilayah pegunungan. Untuk kecepatan akses internet berdasarkan observasi di daerah alun-alun Pacitan hanya berkisar 0,8 Mbps dan cenderung lambat dibandingkan dengan kota lain. Terdapat beberapa area *blankspot* diperjalanan menuju Kabupaten Pacitan. Area *blankspot* juga terdapat di beberapa titik kawasan destinasi pariwisata terkenal Pacitan seperti Goa Gong dan Pantai Klayar. Oleh karena itu, perlu adanya pembangunan akses internet menyeluruh di Kabupaten Pacitan agar akses informasi maupun komunikasi mudah dilakukan agar menambah kenyamanan wisatawan dalam berwisata.

#### 4.2.7 Analisis Hasil Wawancara

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan *user experience* dari beberapa wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan.

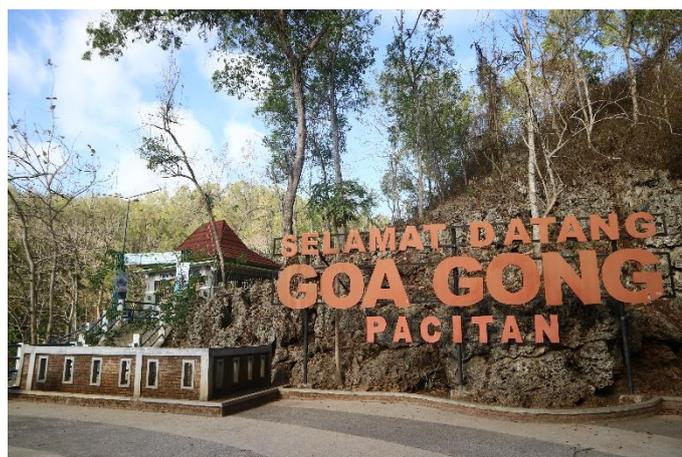


**Gambar 4.21** Wawancara Wisatawan

Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Alasan memilih Kabupaten Pacitan untuk dikunjungi

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wisatawan nusantara terdapat alasan yang berbeda-beda untuk berkunjung ke Kabupaten Pacitan. Alasan yang paling banyak ditemukan adalah karena Pacitan menyajikan pemandangan alam yang indah. Selain pemandangan alamnya, wisata di Pacitan cenderung lebih nyaman karena tidak terlalu padat dengan pengunjung dibandingkan dengan kota wisata lain seperti Yogyakarta. Selain itu, Kabupaten Pacitan memiliki ke khasan sendiri yaitu sebagai kota dengan 1001 goa. Oleh karena itu, wisatawan nusantara yang berasal dari daerah lain tertarik dengan banyaknya destinasi wisata goa yang tidak terdapat di daerah lain.



**Gambar 4.22** Goa Gong



2. Kriteria destinasi pariwisata di Kabupaten Pacitan yang menarik  
Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wisatawan nusantara terdapat beberapa kriteria wisatawan dalam memilih destinasi wisata yang menarik. Diantaranya yaitu pemandangan alam yang bagus, ramah anak, banyak spot selfie dan wefie, keramahan masyarakat sekitar, ramah internet, kejelasan akses, dan ketersediaan fasilitas umum. Menurut kriteria tersebut, Kabupaten Pacitan sudah masuk dalam kriteria tersebut.
3. Informasi Kabupaten Pacitan  
Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wisatawan nusantara, informasi mengenai Kabupaten Pacitan biasanya ditemukan di media sosial. Wisatawan menemukan destinasi pariwisata di Kabupaten Pacitan melalui instagram, facebook dan konten tiktok. Selain itu, efek viral di media sosial untuk mendorong wisatawan untuk berkunjung ke Pacitan. Beberapa wisatawan tidak perlu mencari tujuan wisatanya karena sudah ditentukan oleh paket wisata.
4. Fasilitas umum di destinasi wisata Kabupaten Pacitan  
Berdasarkan wawancara dengan beberapa wisatawan nusantara bahwa fasilitas umum di destinasi wisata Kabupaten Pacitan sudah lengkap. Sudah tersedia, toilet, mushola, lahan parkir, dan akomodasi lain. Terdapat juga pasar oleh-oleh yang menyediakan keperluan wisatawan.
5. Aksesibilitas menuju destinasi wisata di Kabupaten Pacitan  
Pacitan merupakan daerah yang dikelilingi oleh daerah pegunungan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa wisatawan nusantara bahwa akses menuju destinasi wisata di Pacitan cukup sulit dengan kondisi jalan yang berkelok dan naik turun. Jalan menuju destinasi wisata juga cenderung sempit sehingga sedikit menyulitkan untuk kendaraan besar seperti bus.
6. Budaya yang menarik di Pacitan  
Atraksi budaya yang ada di Kabupaten Pacitan setelah pandemi Covid-19 yaitu Ruwat Jagad. Acara Ruwat Jagad tersebut cukup menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Pacitan. Ruwat Jagad menampilkan atraksi budaya beragam khas Jawa Timur yang sangat banyak. *Event* atau acara seperti ini diperlukan sebagai *branding* daerah agar menemukan keunikan budayanya



sendiri. Dengan adanya acara tersebut Kabupaten Pacitan semakin dikenal oleh wisatawan dan harapannya akan mendatangkan lebih banyak wisatawan lagi jika acara tersebut dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya.



**Gambar 4.23** Atraksi Budaya

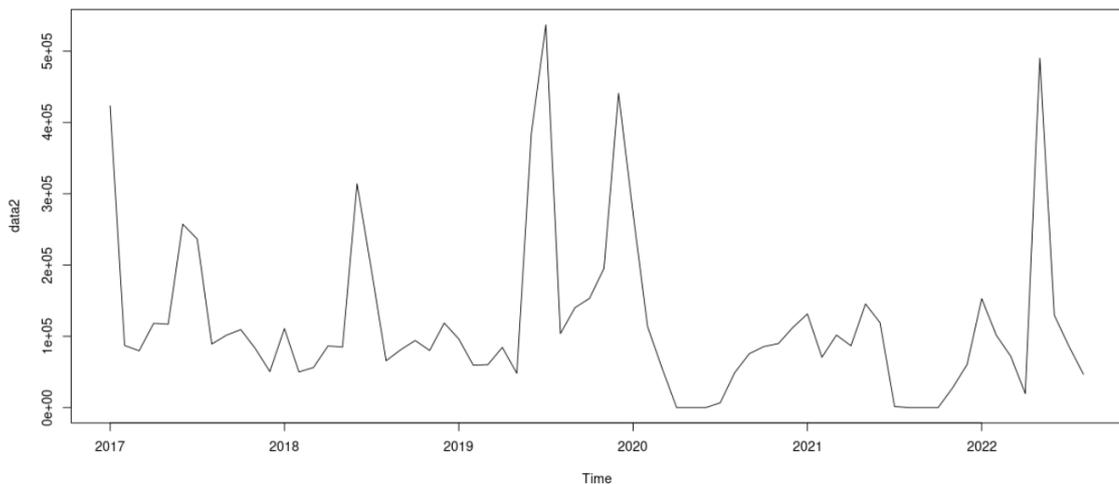
#### 7. Akses internet di Kabupaten Pacitan

Berdasarkan wawancara dengan beberapa wisatawan nusantara bahwa akses internet di Kabupaten Pacitan cukup sulit. Banyak provider yang kekuatan sinyalnya masih lemah. Fasilitas umum berupa akses internet seperti wifi atau internet gratis belum ditemukan, padahal di beberapa titik destinasi terdapat area *blankspot*.

#### 4.2.8 Analisis *Forecasting* Kunjungan Wisatawan Kabupaten Pacitan

Selanjutnya dilakukan analisis *forecasting* (peramalan) untuk melihat gambaran trend kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan. Analisis yang akan digunakan yaitu *Model Autoregresif Integrated Moving Average* (ARIMA) adalah model yang secara penuh mengabaikan independen variabel dalam membuat peramalan. ARIMA menggunakan nilai masa lalu dan sekarang dari variabel dependen untuk menghasilkan peramalan jangka pendek yang akurat. ARIMA cocok jika observasi dari deret waktu (*time series*) secara statistik berhubungan satu sama lain





**Gambar 4.25** *Plot Time Series Data Wisatawan Nusantara*

**Tabel 4.8** Data Prediksi

BULAN	PREDIKSI 2023 (orang)	
	WISMAN	WISNUS
Januari	66	118.006
Februari	72	118.043
Maret	74	118.079
April	74	118.115
Mei	79	118.151
Juni	80	118.188
Juli	80	118.224
Agustus	85	118.260
September	89	121.727
Oktober	90	122.555
November	97	122.608
Desember	97	122.662

Berdasarkan pola tren data wisatawan Kabupaten Pacitan, kunjungan wisatawan mancanegara dari tahun 2017 hingga 2022 mengalami penurunan yang signifikan, namun data kunjungan wisatawan nusantara mengalami peningkatan. Selanjutnya berdasarkan data prediksi tahun 2023 terkait kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara mengalami kenaikan di setiap bulannya jika tidak terjadi faktor eksternal diluar kontrol.

#### 4.2.9 Digitalisasi Pariwisata Kabupaten Pacitan

Internet sebagai sarana penyebaran iklan dan promosi memiliki banyak keunggulan dibanding dengan promosi melalui media massa lainnya. Media internet dengan luas dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu dalam menyebarkan informasi



menyebabkan internet menjadi alternatif utama dalam hal Digitalisasi Pariwisata Kabupaten Pacitan dengan penyebaran konten budaya lokal. Internet juga memberikan fasilitas yang sangat kompleks di dunia pemasaran suatu produk, mulai dari target konsumen, pesan khusus, kemampuan lebih interaktif, akses informasi, kreativitas, ekspos yang luas dan kecepatannya. Target konsumen yang khusus memiliki keuntungan dan keunggulan utama dalam penggunaan internet sebagai media pemasangan iklan yaitu kemampuannya yang sangat efektif untuk membidik target konsumennya.

Berdasarkan kebutuhan konsumen atas iklan budaya melalui media internet adalah wisatawan baik dalam maupun luar negeri dengan kriteria spesifiknya wisatawan yang menyukai budaya-budaya lokal suatu masyarakat. Cara kerja dari media internet yaitu menyediakan segala bentuk konten budaya lokal untuk nantinya bisa dikunjungi oleh siapapun yang menyukainya. Pesan sebelum melakukan pemasaran melalui media internet, harus direncanakan terlebih dahulu agar tujuan pemasaran bisa sesuai dengan terget yang ingin dicapai. Sebuah pesan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menarik konsumen untuk datang berkunjung ke Kabupaten Pacitan. Sebuah rancangan pesan harus menawarkan alternatif kebaikan serta manfaat yang bisa didapat oleh para wisatawan yang dampaknya berupa keputusan wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Pacitan.

Internet dikenal sebagai media dua arah, dimana seorang konsumen tidak hanya menjadi menerima saja tanpa bisa berbuat apa-apa. Media internet memberikan kesempatan untuk bisa berinteraksi secara langsung dengan sumber ataupun orang yang mengedalikan web tersebut. Adanya umpan balik (*feedback*) dapat memberikan kepuasan yang lebih kepada konsumen karena dapat bertanya secara langsung atau dapat memberikan komentar-komentarnya. Semakin besar fasilitas interaksi maka akan semakin besar pula minat dan kepuasan pengunungnya. Keuntungan lain dari media internet adalah kemampuan aksesnya untuk yang dapat menyediakan informasi yang luas kepada penggunanya. Akses informasi menjadi salah satu keuntungan bagaimana sebuah pesan yang sudah dirancang dapat tertransformasikan dengan baik, hal ini tidak terlepas dari peranan internet yang menyediakan akses secara mudah dan kompleks. Akses informasi



menyediakan menggunakan untuk bisa bereksplorasi secara lebih jauh dan mendalam hingga pada akhirnya aliran pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Kreativitas tanpa batas sangat sesuai dengan media internet yang memberikan kesempatan kepada penggunanya untuk bisa mengekspresikan kemampuan kreatifnya. Kreativitas merupakan salah satu modal pembangunan promosi pariwisata sehingga dampak yang terbangun berupa citra positif yang didapat oleh sebuah perusahaan atau lembaga pengembang kebudayaan lokal daerah. Selain design yang kreatif diperlukan juga penyediaan bahasa asing sehingga ketika diantara pengunjung *website* tersebut berasal dari luar negeri dengan sangat mudah memahami apa yang dipromosikan tersebut. Bagi perancangan awal sebuah desain pengembangan daerah wisata lokal, media internet menjadi salah satu alternatif untuk bisa memasarkan kepada dunia yang lebih luas yang berbeda dari iklan di media konvensional. Kelebihan ini tentu dapat membangun sebuah daerah untuk bisa dikenal oleh dunia luar sehingga pengembangan sebuah pariwisata dapat benar-benar terwujud. Jauh sebelum adanya globalisasi media, untuk bisa mendapatkan akses informasi diperlukan waktu yang cukup lama. Setidaknya memakan waktu kurang lebih dalam satu hari. Kenyataan ini bisa dilihat apabila informasi tersebut disalurkan melalui media media cetak, begitupun media elektronik berupa televisi sekurang-kurangnya memerlukan beberapa saat untuk kemudian bisa disiarkan kepada khalayaknya dengan berbagai alat dan dengan *cost* yang tinggi. Sementara itu, internet lebih mudah, lebih efisien dan lebih cepat, dalam hitungan detik saja sebuah informasi dapat disalurkan kepada khalayak bahkan kepada dunia.

Sarana *new media* sebagai alat untuk mengenalkan Pacitan kepada dunia luar sangat efektif karena jangkauannya yang tidak terbatas oleh waktu dan jarak. Aktualisasi konsep *new media* telah banyak dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Pacitan. Melalui *web blog, facebook, instagram* dan media sosial lainnya kekayaan Kabupaten Pacitan telah banyak dipublikasikan sebagai upaya memberikan informasi seputar Kabupaten Pacitan berikut kekayaan sejarah, alam, budaya dan religinya yang kemudian dikenal sebagai potensi wisata yang perlu dieksplor secara masif. Pada tanggal tanggal 5 November 2022 telah dilakukan kunjungan lapangan saat acara Ruwat Jagad (Momentum Intropeksi Diri) yang diadakan di jalan utama



Kota Pacitan. Ruwat jagad merupakan momentum untuk bisa merenung dikondisi akhir-akhir ini banyak sekali bencana. Kehadiran masyarakat untuk mengikuti dan menyaksikan prosesi Ruwat Jagat yang digelar Konsorsium Kangen Pacitan bekerjasama dengan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan.



Gambar 4.26 Dokumentasi Ruwat Jagad

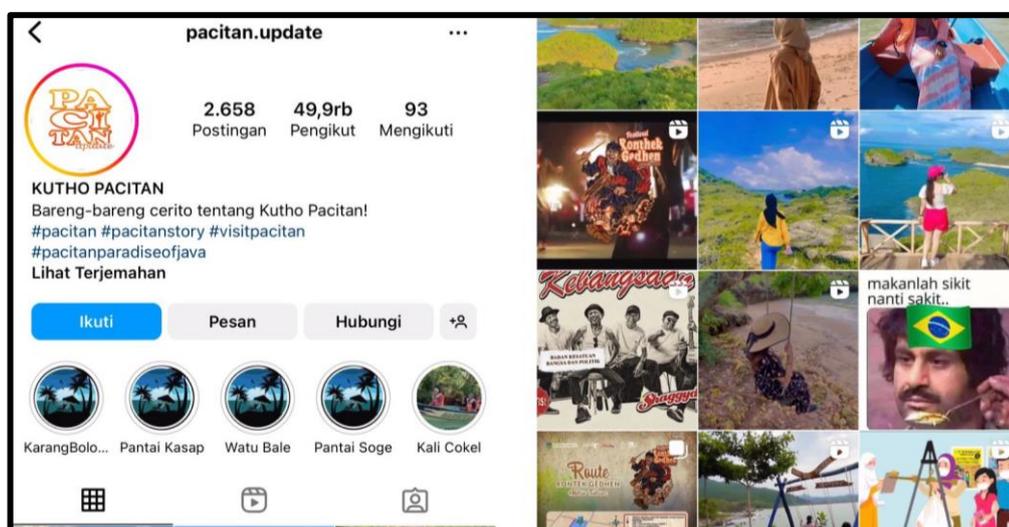


Proses Ruwat jagad menyuguhkan pesona budaya dan religi, lapangan Jagokaryan ditata sebegitu menarik dengan balutan seni menawan. Gending Jawa mengalun indah mengiringi prosesi yang dihadiri Bupati Pacitan Indratu Nur Bayuaji, Wakil Bupati Pacitan Gagarin, Gubernur Jawa Timur yang diwakili oleh kepala Bakorwil Madiun Farkopimda, pemimpin perangkat daerah serta tokoh masyarakat. Kegiatan tersebut diawali dengan sajian tari bedhoyo, selanjutnya digelar doa bersama dipimpin oleh Ketua MUI Kabupaten Pacitan K.H. Abdullah Sajad. Selanjutnya Bupati simbolis melakukan potong tumpeng untuk diarak menuju panggung utama prosesi ruwat jagad di perempatan Penceng. Melewati Jalan utama Kota Pacitan, tumpeng dibawa dengan berjalan kaki bersama dengan bendera panji Kabupaten Pacitan serta panji-panji dari 12 Kecamatan. Sepanjang jalan yang berhias penjor janur, masyarakat dari berbagai sanggar seni, komunitas dari sekolah menggelar beragam pertunjukan seni budaya, begitupula dengan sepanjang jalan menuju panggung utama Perempatan Penceng ratusan tumpeng berjajar rapi siap untuk disantap bersama. Setiba di panggung utama panji Kabupaten Pacitan serta panji-panji 12 kecamatan ditancapkan diatas gunung raksasa setinggi kurang lebih 10 meter, tepat di Tugu Perasamnya Purnakarya Nugraha. Selanjutnya dilaksanakan doa lintas agama dan suku untuk Pacitan yang aman, tentram, bahagia, dan sejahtera. Berikut ini dokumentasi lapangan dari acara proses Ruwat jagad.

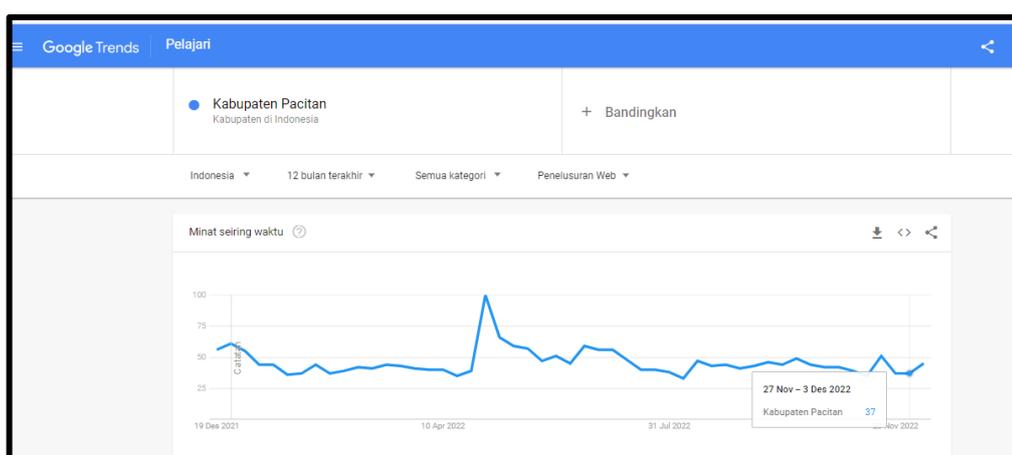
Upaya pembangunan pariwisata Kabupaten Pacitan terus dilakukan berdasarkan logika kepentingan bersama sehingga nantinya antara masyarakat dengan pemerintah dapat bersinergi untuk pembangunan Kabupaten Pacitan yang lebih baik. Publikasi pariwisata melalui media sosial saat ini menjadi salah satu kekuatan dalam upaya pengembangan kepariwisataan Kabupaten Pacitan. Saluran media massa melalui internet dapat menjadi momentum kebangkitan pariwisata yang selama ini belum tersentuh secara baik bahkan cenderung tidak diperhatikan. Oleh karena itu visualisasi potensi wisata melalui media sosial baru sangat efektif untuk bisa sampai kepada khalayak secara luas. Dibuktikan dengan menjadi pengguna aktif seperti di *website* dan sosial media berikut:



Gambar 4.27 Website Kabupaten Pacitan



Gambar 4.28 Sosial Media Instagram Update Pacitan



Gambar 4.29 Google Trend Update Kabupaten Pacitan

Sarana media sebagai alat untuk mengenalkan Kabupaten Pacitan kepada dunia luar sangat efektif karena jangkauannya yang tidak terbatas oleh waktu dan jarak.



Aktualisasi konsep media telah banyak dilakukan oleh masyarakat Pacitan. Melalui media sosial seperti instagram kekayaan Kabupaten Pacitan telah banyak dipublikasikan sebagai upaya memberikan informasi seputar kekayaan sejarah, alam, budaya dan religinya yang kemudian dikenal sebagai potensi wisata yang perlu dieksplor secara masif.

#### **4.2.10 Strategi Pengembangan Kompetensi Pariwisata Kabupaten Pacitan**

Ada empat hal yang perlu mendapatkan perhatian untuk membangun pariwisata ke depan, yaitu keberlanjutan sumberdaya alam, dukungan Sumber Daya Manusia (SDM) andal, infrastruktur, dan sistem kelembagaan (Arida, 2002). Dari keempat hal tersebut, kompetensi SDM unggul menjadi kunci utama untuk meningkatkan daya saing nasional sebagaimana kebijakan, program dan kegiatan pembangunan di berbagai sektor, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap empat komponen penting tujuan pembangunan nasional.

Oleh karena itu, untuk menyiapkan SDM unggul guna mendukung pembangunan pariwisata dapat dilakukan melalui TVET. *Technical and Vocational Education and Training* adalah pendidikan teknik vokasional yang mendidik dan melatih peserta didik dalam bidang pekerjaan yang berkaitan dengan sektor ekonomi, seperti perdagangan, pariwisata, dan lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampil di sektor pariwisata, perlu adanya pelatihan dan pendidikan bagi calon tenaga kerja.

TVET dibagi menjadi dua bentuk, pendidikan dan pelatihan formal dan non-formal atau pelatihan pra-pekerjaan. Dalam bentuk formal, TVET dilaksanakan pada sekolah menengah dan pasca sekolah menengah (Politeknik atau institusi pendidikan dan pelatihan vokasional lainnya). Sedangkan TVET non-formal dilaksanakan oleh masyarakat atau industri untuk melatih keterampilan pegawai dalam bidang pekerjaan tertentu. Pelaksanaan TVET di Kabupaten Pacitan dalam bentuk pendidikan formal dan non-formal adalah sebagai berikut:



**Tabel 4.9** Pendidikan TVET di Kabupaten Pacitan

No	Data Kabupaten Pacitan	Jumlah
1.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	31
2.	Sekolah Kejuruan / Diploma	5
3.	BLK / LPK	7
4.	<i>Event</i> Terkait Kompetensi	24

Pemerintah Indonesia telah menetapkan standarisasi pada sektor produk pariwisata melalui program sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*). Sertifikasi CHSE adalah proses pemberian sertifikat kepada usaha pariwisata. Program tersebut untuk memberikan jaminan aman dan nyaman pada wisatawan terhadap pelaksanaan keselamatan, kebersihan, kesehatan, serta kelestarian lingkungan oleh destinasi pariwisata, usaha pariwisata, dan produk pariwisata lainnya (Kemenparekraf, 2020). Panduan pelaksanaan sertifikasi CHSE dapat diunduh melalui website <https://chse.kemenparekraf.go.id/>, panduan pelaksanaan terdiri dari panduan pelaksanaan daya tarik wisata, *homestay*/pondok wisata, hotel, panduan MICE, penyelenggaraan kegiatan (*event*), restoran/rumah makan, wisata arung jeram, wisata golf, wisata selam, usaha SPA, usaha ekonomi kreatif, hingga panduan verifikasi dan sertifikasi. Dengan adanya program ini, para pelaku pariwisata perlu menyiapkan SDM unggul agar dapat memenuhi standar tersebut.

Dalam pembahasan G20 di Laboan Bajo pada tanggal 12 Juli 2022, untuk menghadapi tantangan perubahan dunia ketenagakerjaan, Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia menyusun *G20 Skill Strategy* (Strategi-strategi keterampilan G20). *G20 Skill Strategy* mencakup diantaranya identifikasi kebutuhan akan pekerjaan di masa krusial, keahlian yang dibutuhkan untuk pengembangan ketenagakerjaan yang inklusif, serta investasi yang diperlukan untuk mengembangkan keahlian baru. Pada G20 juga dibahas mengenai pentingnya pendidikan vokasi dan pelatihan kerja untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman calon pekerja. *Skill Sstrategy* ini juga diperlukan untuk mengembangkan kompetensi pariwisata agar memiliki daya saing tinggi.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sudah menetapkan Lima Destinasi Super Prioritas (5 SDP) yakni Danau Toba di Sumatera Utara, Candi Borobudur di Jawa Tengah, Mandalika di Nusa Tenggara Barat (NTB), Labuan



Bajo di Nusa Tenggara Timur (NTT), serta Likupang di Sulawesi Utara. Kabupaten Pacitan belum termasuk dalam lima destinasi super prioritas pemerintah, tetapi wilayah Kabupaten Pacitan dekat dengan destinasi super prioritas yakni Candi Borobudur. Daerah Kabupaten Pacitan masih termasuk dalam lingkup pariwisata Badan Otorita Borobudur (BOB), sehingga Kabupaten Pacitan dapat memanfaatkan BOB Jawa Timur dalam peningkatan daya tarik pariwisata di Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan sudah memiliki potensi, keunikan dan daya tarik destinasi pariwisata yang besar, namun masih perlu banyak sentuhan untuk dikembangkan. Destinasi tersebut dapat dihubungkan menjadi paket wisata dengan Candi Borobudur. Sehingga wisatawan nusantara maupun mancanegara dapat berkunjung ke Candi Borobudur sekaligus ke Kabupaten Pacitan.

Pengaruh perkembangan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi berdampak langsung pada sektor pariwisata. Pariwisata membutuhkan tenaga kerja terampil untuk dapat memasarkan dan mengelola produk pariwisata secara efektif dan efisien. Berkaitan dengan itu, keperluan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sangat penting untuk perkembangan ekonomi negara, terutama dalam sektor pariwisata, yaitu menuju industri pariwisata yang berdaya saing dan berdasarkan pengetahuan serta teknologi tinggi.

Pendidikan TVET dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non-formal. Untuk peningkatan ekonomi dalam sektor pariwisata dapat dilakukan melalui pelatihan kepada UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). UMKM harus mampu memenuhi standar CHSE yang ditetapkan oleh pemerintah, sehingga perlu dibekali dengan skill unggul. UMKM berperan penting dalam meningkatkan perekonomian nasional dengan kontribusi sektor UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,07% di tahun 2020, dengan targetnya 65% di tahun 2024. Oleh karena itu, masih ada peluang serta harapan besar bagi perilaku UMKM pariwisata untuk berkontribusi dalam roda ekonomi nasional.

Banyak sekali pelaku UMKM yang menjadi salah satu penyumbang berputarnya roda perekonomian di Kabupaten Pacitan. Terdapat 25.000 UMKM yang ada di Kabupaten Pacitan. Berdasarkan SK Bupati No: 188.45/1364/KPTS/408.12/2019 terdapat lima produk unggulan dari beberapa jumlah potensi yang terdapat di Kabupaten Pacitan yang berbahan baku lokal



meliputi gula kelapa, olahan ikan, kakao, kopi, dan biofarmaka. Dari bahan baku lokal tersebut dapat menghasilkan berbagai produk UMKM yang terdiri dari tahu tuna, kopi Pacitan, jahe kunir instan, gula merah, gula semut, dan *handycraft* (batik, batu akik, anyaman, dan gerabah). Berikut adalah data populasi UMKM di Kabupaten Pacitan tahun 2021:



**Gambar 4.30** Populasi UMKM Di Kabupaten Pacitan

Untuk wilayah Kabupaten Pacitan terdapat 12 kecamatan dan dalam kecamatan tersebut terdapat potensinya masing-masing sebagai produk unggulannya. Berikut adalah pembagian produk unggulan berdasarkan kecamatannya masing-masing:

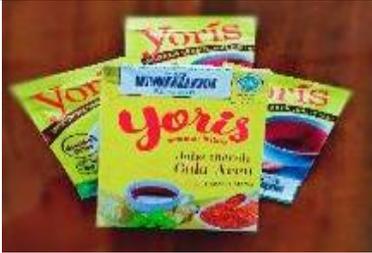


**Gambar 4.31** Kecamatan dan Potensi



Pada dasarnya di Kabupaten Pacitan memiliki banyak potensi yang menghasilkan berbagai bahan baku lokal yang sering dimanfaatkan menjadi sebuah produk yang dikembangkan. Produk unggulan Kabupaten Pacitan sudah dikemas menarik dan memiliki daya jual tinggi. Data jumlah UMKM Kabupaten Pacitan dan produk unggulan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10** Data Jumlah UMKM Kabupaten Pacitan

No	Produk Unggulan	Jumlah UKM	Contoh Produk
1.	Biofarmaka	25	
2.	Gula kelapa	252	
3.	Olahan Ikan	59	
4.	51		
5.	Kopi	26	



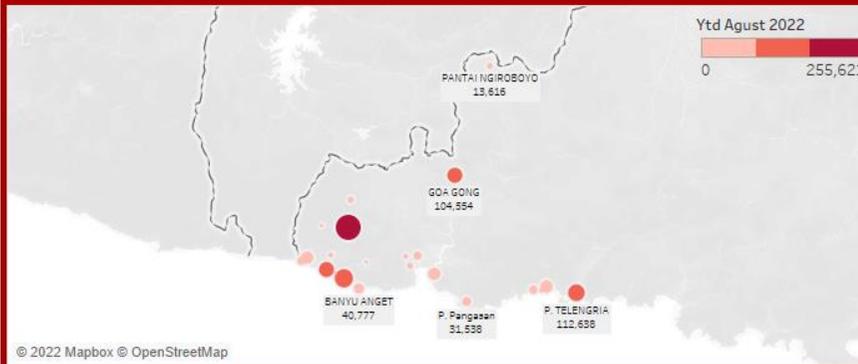
# PARIWISATA DAERAH KABUPATEN PACITAN



Kabupaten Pacitan terletak di paling ujung barat daya Provinsi Jawa Timur dan dikelilingi oleh perbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, tepatnya Kabupaten Wonogiri. Wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) di sebelah utara, Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo di sebelah timur, Samudera Hindia di sebelah selatan, serta Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) di sebelah barat. Sebagian besar wilayahnya berupa karst, yakni bagian dari rangkaian Pegunungan Sewu. Tanah tersebut kurang cocok untuk pertanian.

Pacitan juga dikenal memiliki gua-gua yang indah, diantaranya Gua Gong, Gua Tabuhan (batu dapat dipukul dan berbunyi seperti alat musik gamelan), Gua Kalak (gua pertapaan), dan Gua Luweng Jaran (diduga sebagai kompleks gua terluas di Asia Tenggara). Di daerah pegunungan ini sering kali ditemukan fosil manusia purba dan alat-alat purbakala.

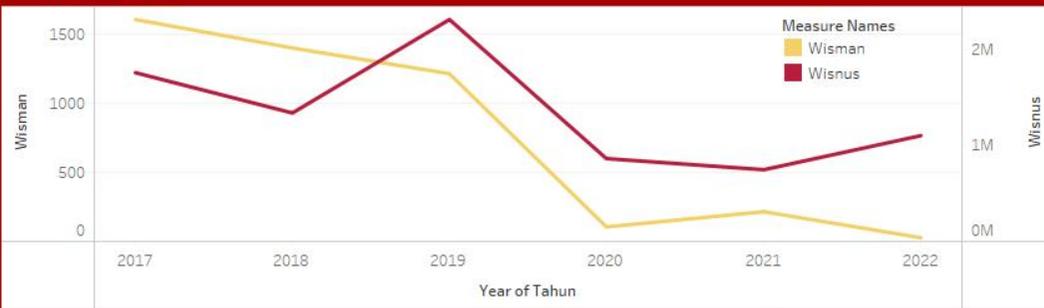
Kunjungan by Destinasi YTD Agust 2022



© 2022 Mapbox © OpenStreetMap

Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km2)	Luas Wilayah (km2)
Tulakan	83,904	83,904	83,904
Pacitan	78,161	78,161	78,161
Tegalombo	51,626	51,626	51,626
Nawangan	51,240	51,240	51,240
Ngadirejo	47,306	47,306	47,306
Kebonagung	46,459	46,459	46,459
Bandar	44,493	44,493	44,493
Arjosari	41,693	41,693	41,693
Donorejo	37,669	37,669	37,669
Punung	37,094	37,094	37,094
Sudimoro	33,849	33,849	33,849
Pringku	32,616	32,616	32,616

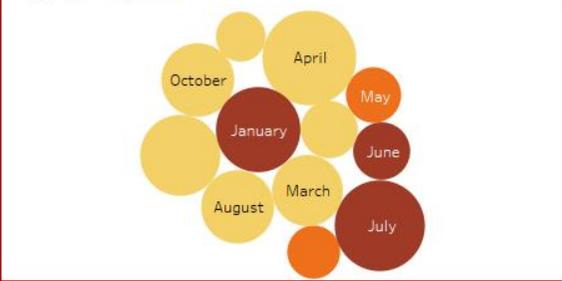
Kunjungan by Year



Indeks Pariwisata

	2017	2018	2019	2020	2021
Price Competitiveness Indicator (PCI), Rp	232,367,575	203,512,945	352,849,070	30,593,850	32,250,000
Environment Indicator (EI), Rasio	398	399	400	422	422
Human Resources Indicator (HRI), %	67	67	68	68	77
Infrastructure Development Indicator (IDI), %	48	44	45	39	33
Technology Advancement Indicator (TAI), %	25	30	34	46	59
Human Tourism Indicator (HTI), Rasio	3	3	4	1	1
Social Development Indicator (SDI), hari	1	1	2	2	2
Openess Indicator (OI), %	1	1	1	0	0

Kunjungan by Month



Forecasting Kunjungan Wisman & Wisnus



Dokumentasi Kunjungan 6 November 2022

## SOSIAL MEDIA UPDATE



#pariwisatapacitan  
500+ postingan



#wisatapacitan  
6,2M tayangan



#wisatapacitan  
130 tweet

Last Update 20 November 2022



# **BAB 5**

## **KESIMPULAN DAN SARAN**



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut ini, yaitu:

1. Indikator - indikator yang digunakan dalam menentukan pengukuran indeks daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan adalah:

a) *Human Tourism Indicator* (HTI)

Nilai *Human Tourism Indicator* (HTI) adalah sebesar 1,511 yang berarti kemampuan daya saing HTI dalam tahap berkembang. Solusinya adalah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dengan memperbaiki kualitas tempat wisata dan pemasarannya.

b) *Price Competitiveness Indicator* (PCI)

Nilai *Price Competitiveness Indicator* (PCI) adalah sebesar 2,096 yang berarti kemampuan daya saing PCI dalam tahap penyempurnaan. Solusinya adalah meningkatkan kemampuan konsumsi wisatawan untuk membelanjakan uangnya kepada UMKM terlatih.

c) *Infrastructure Development Indicator* (IDI)

Nilai *Infrastructure Development Indicator* (IDI) adalah sebesar 1,702 yang berarti kemampuan daya saing IDI dalam tahap berkembang. Solusinya adalah meningkatkan penyediaan infrastruktur yang layak dan lebih baik agar memberikan kenyamanan saat berwisata.

d) *Environment Indicator* (EI)

Nilai *Environment Indicator* (EI) adalah sebesar 0,901 yang berarti kemampuan daya saing EI dalam tahap belum berkembang. Solusinya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan menyediakan fasilitas umum yang memadai.

e) *Technology Advancement Indicator* (TAI)

Nilai *Technology Advancement Indicator* (TAI) adalah sebesar 1,989 yang berarti kemampuan daya saing TAI dalam tahap berkembang. Solusinya



adalah pengembangan infrastruktur dan teknologi modern melalui media sosial agar memudahkan suatu wisata dikenal oleh masyarakat luas.

f) *Human Resources Indicator (HRI)*

Nilai *Human Resources Indicator (HRI)* adalah sebesar 2,136 yang berarti kemampuan daya saing HRI dalam tahap penyempurnaan. Solusinya adalah meningkatkan indikator kesehatan, pendidikan, dan ekonomi semakin memadai.

g) *Openess Indicator (OI)*

Nilai *Openess Indicator (OI)* adalah sebesar 2,062 yang berarti kemampuan daya saing OI dalam penyempurnaan. Solusinya adalah meningkatkan pemasaran destinasi wisata agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.

h) *Social Development Indicator (SDI)*

Nilai *Social Development Indicator (SDI)* adalah sebesar 1,524 yang berarti kemampuan daya saing SDI dalam tahap berkembang. Solusinya adalah meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan saat berkunjung ke destinasi wisata.

Dari delapan indikator diatas, diperoleh indeks daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan adalah sebesar 1,74 yang berarti kemampuan daya saing pariwisata berada dalam tahap berkembang.

2. Hasil *forecasting* dari kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara daerah Kabupaten Pacitan pada tahun 2023 akan mengalami kenaikan setiap bulannya jika tidak terjadi faktor eksternal diluar kontrol.
3. Program digitalisasi untuk meningkatkan daya saing daerah Kabupaten Pacitan dapat dilakukan melalui pengoptimalan media sosial dengan rutin mempublikasikan informasi seputar kekayaan sejarah, alam, budaya dan religinya yang kemudian dikenal sebagai potensi wisata yang perlu dieksplor secara masif.
4. Strategi pengembangan kompetensi wisata dipersiapkan Kabupaten Pacitan dapat melalui TVET (*Technical and Vocational Education and Training*) kepada UMKM pariwisata untuk meningkatkan daya saing pariwisata dengan destinasi super prioritas nasional.



## 5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat diberikan saran antara lain:

1. Perlunya peningkatan kualitas lingkungan seiring kenaikan jumlah penduduk Kabupaten Pacitan untuk meningkatkan rasa nyaman wisatawan yang hendak berkunjung untuk berwisata. Serta perlu dilakukan uji coba kembali untuk indikator EI menggunakan variabel lain yaitu Indeks Emisi CO<sub>2</sub> sebagai pembandingan hasil yang lebih nyata atau real.
2. Perlunya peningkatan beberapa fasilitas lain yang disediakan oleh pemerintah untuk menarik wisatawan nusantara maupun mancanegara diantaranya yaitu:
  - a) Kemudahan akses melalui integrasi jalan raya dan moda transportasi.
  - b) Pemasaran pariwisata yang massif melalui media sosial, melibatkan berbagai unsur masyarakat dengan membuat konten-konten positif.
  - c) Peningkatan keramahan penduduk lokal dalam menyambut wisatawan.
  - d) Peningkatan *event* atau kegiatan yang diadakan oleh Kabupaten Pacitan dengan harapan dapat menambah kunjungan dan tingkat *staycation* wisatawan yang berkunjung.
  - e) Peningkatan persentase pengelolaan destinasi wisata di Kabupaten Pacitan, dengan harapan dapat meningkatkan pengelolaan destinasi lain yang ada disekitar destinasi utama utama atau dengan kata lain mampu menambah destinasi wisata lain.
  - f) Pembangunan akses internet yang lancar untuk semua wilayah Kabupaten Pacitan untuk mendukung program digitalisasi terutama pada sektor pariwisata.
  - g) *Business matching* dan kolaborasi dengan pelaku wisata (hotel, travel, UMKM, *community*) bersama para pemangku kebijakan terkait pariwisata.
  - h) Kolaborasi antar OPD untuk bekerjasama dalam membuat program untuk mendukung program-program *super goal* di Kabupaten Pacitan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adeniyi, A. O., Derera, E. & Gamede, V., 2022. Entrepreneurial Self-Efficacy for Entrepreneurial Readiness in a Developing Context: A Survey of Exit Level Students at TVET Institutions in Nigeria. *Sage Journals*, Volume 15.
- Arida, I. N. S., 2002. *Pariwisata Berkelanjutan*. s.l.:Sustain-Press.
- Asmara, S., 2020. *Tinjauan Kritis Kendala dan Dampak Pengembangan Pariwisata Indonesia*. Medan, Prosiding Webinar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
- BAPPEDA Kabupaten Pacitan, 2021. *Laporan Akhir Indeks Pariwisata Kabupaten Pacitan*. Kabupaten Pacitan: BAPPEDA.
- Chikodzi, D., Nhamo, G., Dube, K. & L. C., 2022. Climate change risk assessment of heritage tourism sites within South African national parks. *International Journal of Geoheritage and Parks*.
- Damanik, D. et al., 2022. *Ekonomi Pariwisata: Konsep, Pemasaran dan Pembangunan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Duro, J. A., Osorio, A., Perez-Laborda, A. & Fern´, M., 2022. Measuring tourism markets vulnerability across destinations using composite indexes. *Journal of Destination Marketing & Management*, p. 25.
- Fahrudin, A., 2019. Digitalisasi Industri Pariwisata Indonesia dalam Menyikapi Prilaku Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan (JIKA)*.
- Fan, Z., Chen, C. & Huang, H., 2022. Immersive cultural heritage digital documentation and information service for figure metaverse: a case of Zhu Xi, Song Dynasty, China. *Heritage Science*, p. 13.
- Fauzia, M., 2021. *Satu Tahun Pandemi: Jumlah Pengangguran Nyaris 10 Juta, Angka Kemiskinan Tembus 10 Persen*. [Online] Available at: <https://money.kompas.com/read/2021/03/02/161627926/satu-tahun-pandemi-jumlah-pengangguran-nyaris-10-juta-angka-kemiskinan-tembus?page=all> [Diakses 6 11 2022].
- Gonzales, J., Padilla, V. & Lopez, E., 2021. Study of the Tourism Competitiveness Model of the World Economic Forum Using Rasch's Mathematical Model: The Case of Portugal. *Sustainability*.
- Hanafi, I., 2012. *Pendidikan Teknik dan Vokasional*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hanief, S. & Pramana, D., 2018. *Pengembangan Bisnis Pariwisata Dengan Media Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.



- Heizer, J. & Render, B., 2014. *Operations Management Sustainability and Supply Chain Management Eleventh Edition*. United States: Pearson Education Inc.
- Hendrayati, H. et al., 2022. Coe TVET Model Development in Economics and Creative Business in Vocational School. *General Management*, Volume 23, p. 189.
- Hoffmann, F. J., Braesemann, F. & Teubner, T., 2022. Measuring sustainable tourism with online platform data. *EPJ Data Science a SpringerOpen Journal*, Volume 21.
- Jafari, J., 2005. *Tourism Research: Revamping Old Challenges for Integrative Paradigms*. Mexico: Anais do VII Congreso Nacional y I Internacional de Investigacion Turistica, Guadalajara.
- Kemenparekraf, 2020. *Mengenal Apa Itu Sertifikasi CHSE?*. [Online] Available at: <https://chse.kemenparekraf.go.id/>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021. Laporan Koordinasi Peningkatan Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI) Lintas Sektor Tahun 2021. *Direktorat Manajemen Strategis Deputy Bidang Kebijakan Strategis*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1997. Keterampilan Menjelang 2020 Untuk Era Global. *Laporan Satuan Tugas Tentang Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kejujuran di Indonesia*, p. 6.
- Khairunnisa, S. N., 2021. *Sandiaga Targetkan Kunjungan Wisman hingga 7 juta pada 2021*. [Online] Available at: <https://travel.kompas.com/read/2021/01/01/080500027/sandiaga-targetkan-kunjungan-wisman-hingga-7-juta-pada-2021>
- Kurnia, C. & Noor, T., 2013. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. 53(9), pp. 1689-1699.
- Kustiawan, F. R. & Hudori, 2017. Forecasting Jumlah Wisatawan Di Taman Wisata Alam Kawah Ijen Dengan Metode Exponential Smoothing Berbantu Zaitun Time Series. *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*, 1(1), pp. 36-49.
- Lestari, D. P. & Panday, R., 2020. Analisis Forecasting Jumlah Wisatawan Mancanegara Di Provinsi Bali Dengan Metode Least Square. *Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*.
- Li, Y. & Mahamood, A. F., 2022. Advantages of Marketing Communication in the Development of a Tourism Brand. *Journal of Educational and Social Research*, 12(6).



- Lohmann, G. & Netto, A. P., 2008. *Tourism Theory*. Sao Paulo: Sao Paulo Research Foundation (FAPESP).
- Martinez, J. M. G., Azevedo, P. S., Martin, J. M. M. & Medina, R. M. P., 2021. Key factors in tourism management to improve competitiveness in Latin America. *Academia Revista Latinoamericana de Administracion*.
- McLean, D. & Hurd, A., 2015. *Kraus' Recreation and Leisure in Modern Society*. 10th penyunt. Burlington, Vermont: Jones and Bartlett Publishers.
- Mohammad, N. H. et al., 2021. A protocol for development of holistic-entrepreneur graduates: emotional intelligence perspectives. *Journal of Technical Education and Training*, Volume 13, p. 1.
- Nurastuti, Wiji, 2009. *Metode Riset (Riset Sosial & Teknologi Informasi)*. Purworejo: Rajawali Press.
- Punzo, G., Trunfo, M., Castellano, R. & Buonocore, M., 2022. A Multi-modelling Approach for Assessing Sustainable Tourism. *Social Indicators Research*.
- Quintana, T. A., Roman, C. & Gubishch., P. M., 2022. The post-COVID-19 tourism recovery led by crisis-resistant tourists: Surf tourism preferences in the Canary Islands. *Research in Economic Environs and Society (TREES)*.
- Riyadi, S., 2020. *Manajemen Berbasis Daya Saing Wisata Jawa Timur*. Surabaya: Unitomo Press.
- Rubinoff, R., 2004. *How To Quantify The User Experience*. [Online] Available at: <http://www.sitepoint.com/quantify-user-experience/> [Diakses 16 November 2022].
- Sapta, I. K. S. & Landra, N., 2018. *Bisnis Pariwisata*. Bali: CV Noah Aletheia.
- Sari, A. N., 2007. Pengembangan Sistem Informasi Pariwisata Surakarta Dengan Menggunakan Macromedia Flash. *Skripsi Program Studi Ilmu Komputer Universitas Sanata Dharma*.
- Schmucker, D. & Reif, J., 2022. Measuring tourism with big data? Empirical insights from comparing passive GPS data and passive mobile data. *Sejarah Pemahaman Empiris Penelitian Kepariwisata*, Volume 12.
- Septian, F., 2012. *Sistem Informasi Pariwisata*. [Online] Available at: <http://fseptian.mhs.uksw.edu/2012/11/sistem-informasi-pariwisata.html> [Diakses 16 November 2022].
- Setiawan, H. D. & Sudja, M. D., 2021. Kompetensi Sumber Daya Manusia Kelautan di Indonesia. *Ilmu dan Budaya*, 42(2).
- Speed, C., 2008. Are backpackers ethical tourist? in Hannam, K and Atelievic. *Backpacker Tourism: Concepts and Profiles*, pp. 54-81.



- Sukana, M. & Umiarti, A. T., 2019. *Pengalaman Wisata (Tourist experience) di Bali*. Bali: Universitas Udayana.
- Utama, I. G. B. R., 2017. *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Warn, S., 1999. *Recreation and Tourism: A Changing Industry*. London: Nelson Thornes.
- Wenrich, C., 1974. *Administration of Vocational Education*. Chicago: Publishing Co.
- World Economic Forum , 2019. The Travel & Tourism Competitiveness Report 2019. *World Economic Forum*, 44(October).
- Yin, F. et al., 2022. Teaching and learning methods for promoting sustainability in tourism education. *Journal of Cloud Computing: Advances, Systems and Application*, Volume 11.
- Zhao, X., Mei, X. & Xiao, Z., 2022. Impact of the Digital Economy in the High-Quality Development of Tourism-An Empirical Study of Xinjiang in China. *Sustainability MDPI*, p. 17.

